

NIPK 15

TATAKRAMA SUKU BANGSA MINANGKABAU DI KABUPATEN PESISIR SELATAN PROPINSI SUMATERA BARAT



Direktorat
Budayaan
13

**AI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PADANG
DYEK PENGKAJIAN DAN PEMANFAATAN
SEJARAH DAN TRADISI PADANG
2004**

**TATAKRAMA SUKU BANGSA
MINANGKABAU DI KABUPATEN PESISIR
SELATAN PROPINSI SUMATERA BARAT**

HADDAH 29-3-05

BKSNT PADANG

U/ ASDER UR. TRADISI

2 ds 268



**BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PADANG
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMANFAATAN SEJARAH
DAN TRADISI PADANG**

2004

**TATAKRAMA SUKU BANGSA MINANGKABAU
DI KABUPATEN PESISIR SELATAN
PROPINSI SUMATERA BARAT**

Tim Peneliti

Ketua : Eny Christyawaty, S.Si
Anggota : Drs. Noveri
Anggota : Siti Rohanah, S.S.
Anggota : Lia Nuralia, S.S.

Penyunting : Dra. Ernatip

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang :

Gambar Sampul : Proyek PPST Padang
Disain : Proyek PPST Padang
ISBN : 979-9388-39-2

KATA PENGANTAR

Buku *Tatakrama Suku Bangsa Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat*, merupakan salah satu hasil pelaksanaan kegiatan penelitian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi (PPST) Padang Tahun 2004.

Hasil-hasil penelitian budaya dengan berbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi, dimaksudkan untuk disebar luaskan ketengah-tengah masyarakat, khususnya *Tatakrama Suku Bangsa Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat*. Dengan demikian diharapkan banyak pihak akan menambah pengetahuannya tentang budaya daerah yang terungkap dari hasil-hasil penelitian budaya.

Kami menyadari bahwa buku-buku karya Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi (PPST) Padang, tidak luput dari berbagai kelemahan. Untuk itu diharapkan kepada pembaca untuk memberikan kritik, saran perbaikan terhadap hasil penelitian PPST Padang. Kritik dan saran itu akan sangat berguna untuk penyempurnaan tulisan ini.

Kepada para penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik langsung maupun tidak langsung dalam mewujudkan hasil penelitian ini, kami sampaikan terima kasih. Dengan terbitnya buku ini diharapkan dapat memperkaya khasanah budaya.

Padang, 20 Nopember 2004
Pemimpin Proyek PPST Padang

Drs. ALMAIZON
NIP. 132 257 329



KATA SAMBUTAN KEPALA BALAI KAJIAN JARAHNITRA PADANG

Kami mengucapkan selamat dan menyambut gembira atas selesainya penulisan buku yang berjudul; “Tatakrama Suku Bangsa Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat.”

Indonesia yang memiliki berbagai adat dan tata cara kehidupan yang tersebar dalam kehidupan tiap-tiap etnis. Keragaman suku-suku bangsa ini merupakan kekayaan yang perlu mendapat perhatian khusus, karena di balik itu tersimpan potensi persoalan etnosentrisme yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan demikian, diperlukan pengkajian dan penggalan berbagai aspek kebudayaan dan kesejarahan daerah yang tersebar di Indonesia.

Kami mengharapkan, buku ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk menambah wawasan pengetahuan kita. Selain itu, juga berguna untuk meningkatkan kecintaan generasi muda terhadap kesenian negeri sendiri sehingga dapat mempertebal rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.

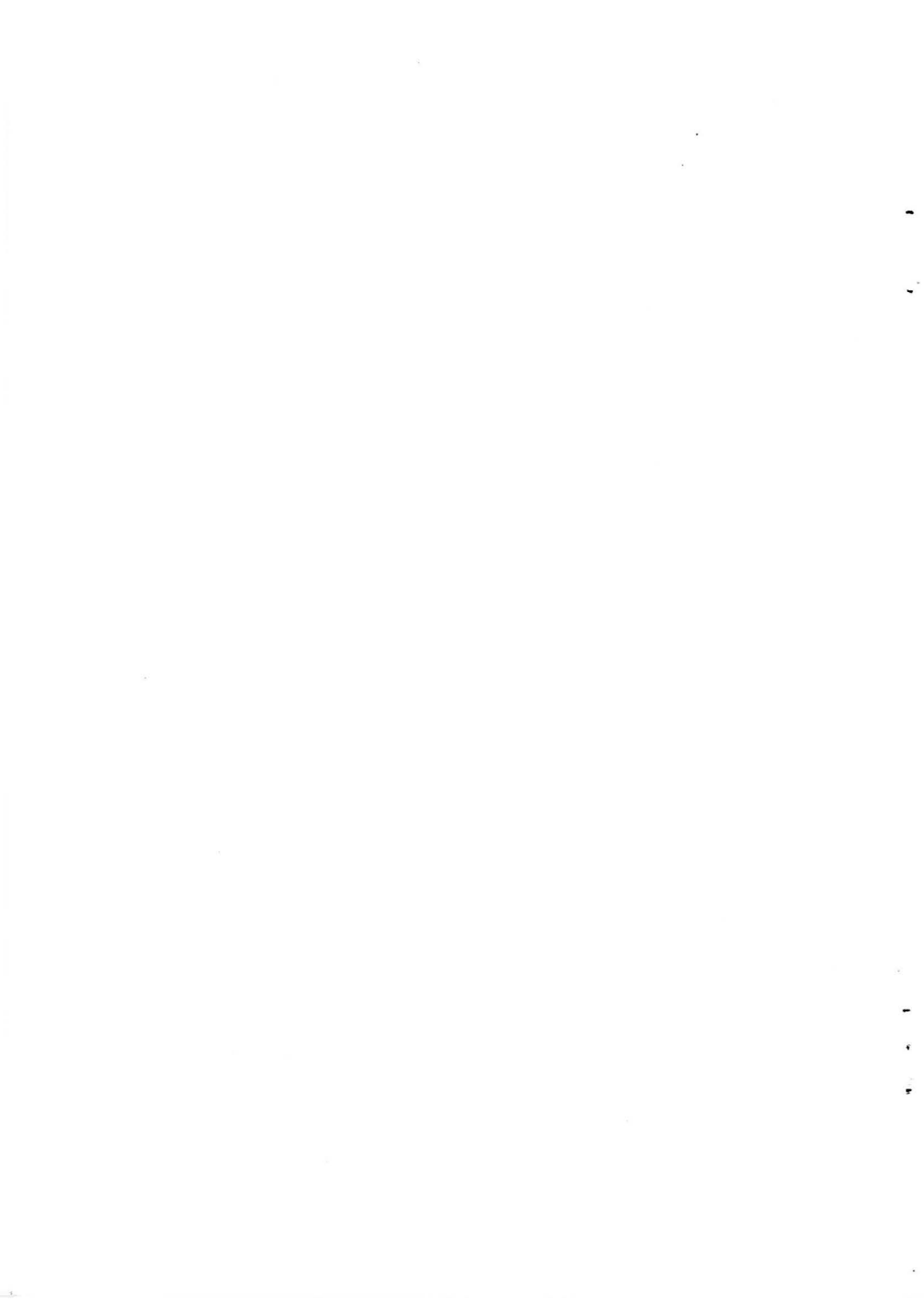
Padang, November 2004

Kepala BKSNT Padang,



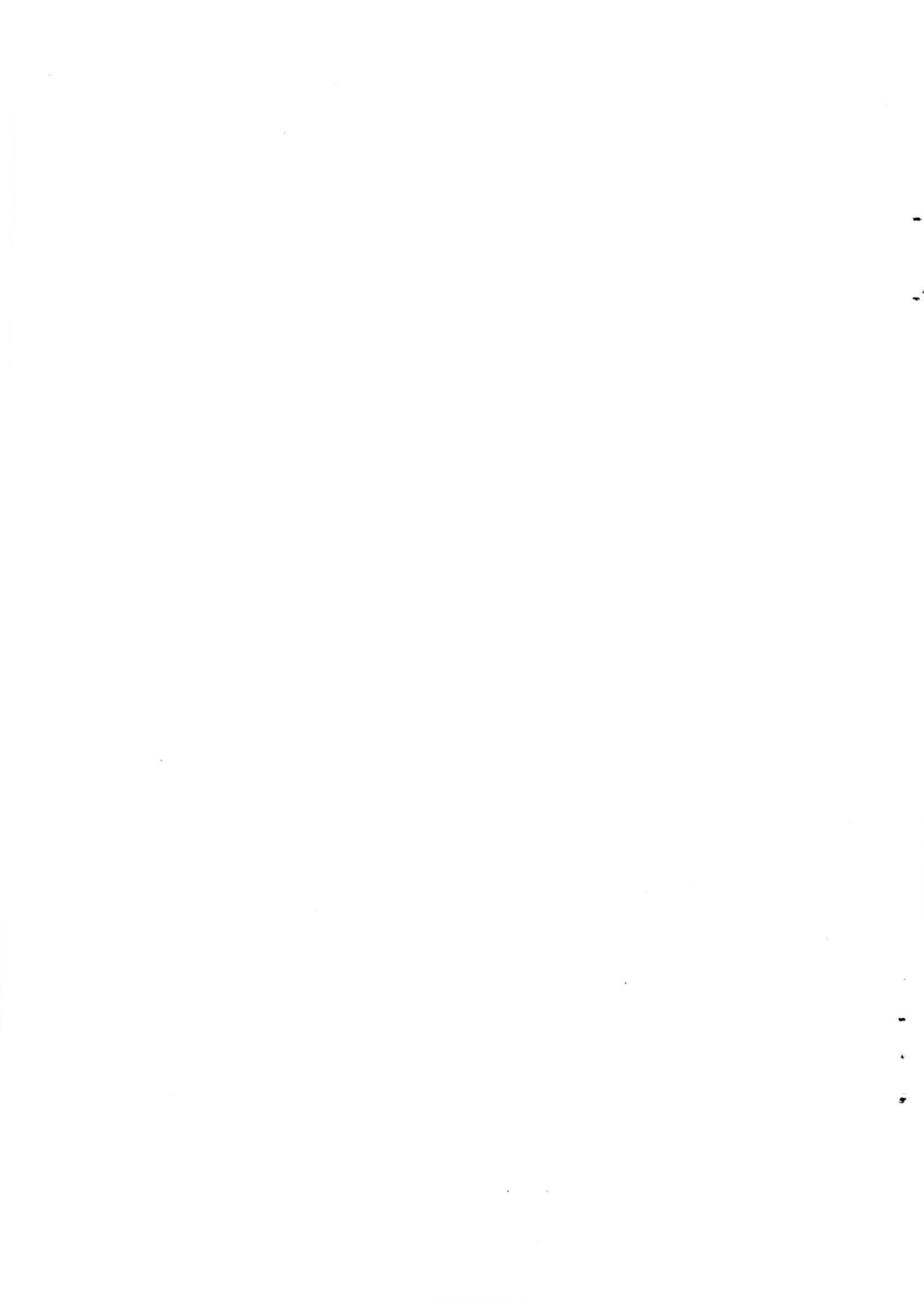
DR. Nursyirwan Effendi

NIP. 131 873 989

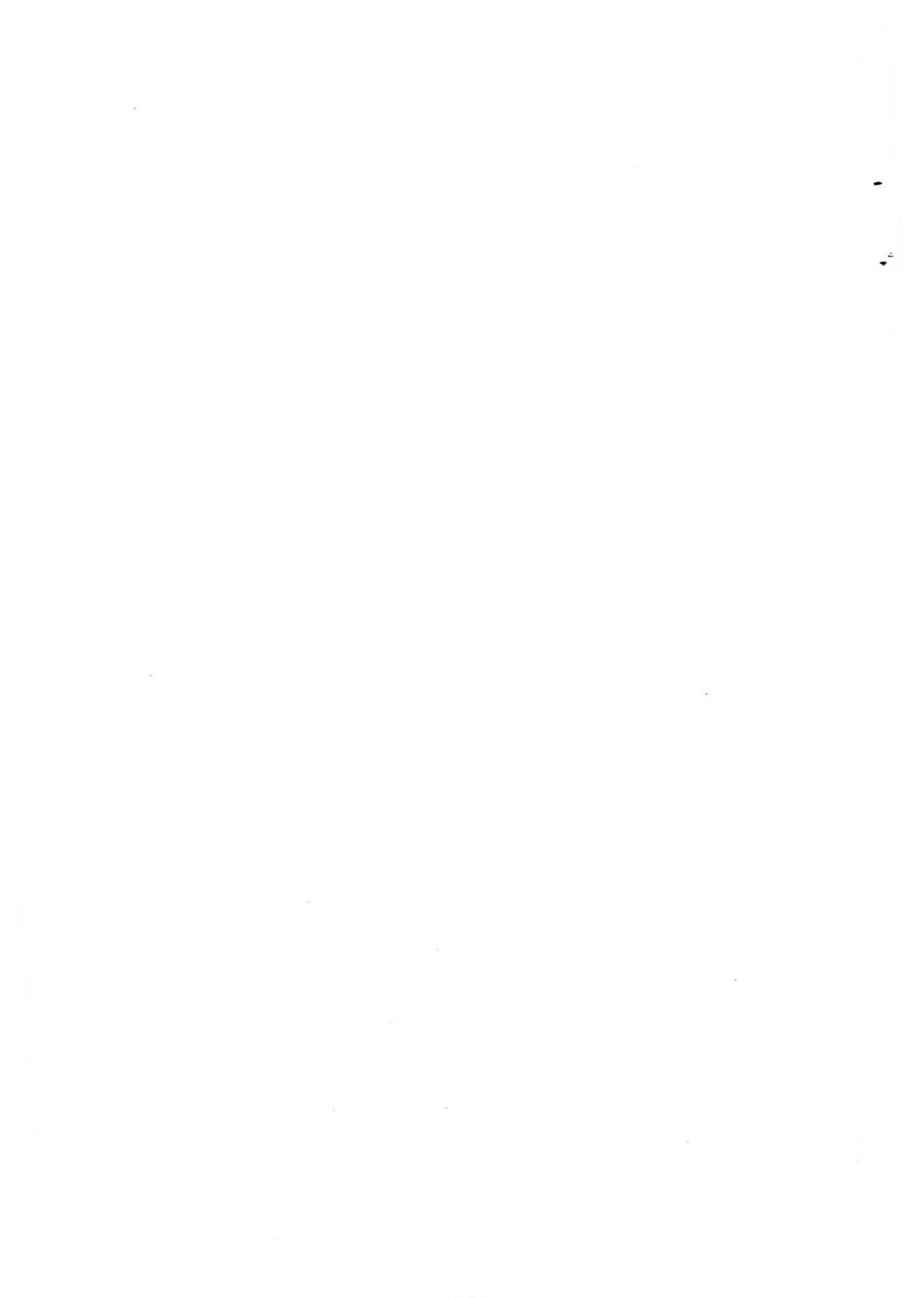


DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
SAMBUTAN KEPALA BKSNT PADANG.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
 BAB 1. PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan.....	3
1.4 Ruang Lingkup.....	3
1.5 Metode Penelitian	4
1.6 Sistematika Penulisan.....	5
 BAB II. LATAR BELAKANG DAERAH PENELITIAN	 6
2.1 Letak dan Kondisi Alam	6
2.2 Penduduk.....	7
2.3 Pendidikan	12
2.4 Kesehatan.....	21
2.5 Ketenagakerjaan.....	24
2.6 Stratifikasi Sosial	27
2.7 Sistem Kekerabatan.....	29
2.8 Agama	31
 BAB III TATAKRAMA	 33
3.1 Tatakrama Menghormat.....	33
3.2 Tatakrama Makan Minum	43
3.3 Tatakrama Berbicara	51
3.4 Tatakrama Bertegur Sapa.....	57
3.5 Tatakrama Berpakaian.....	60
3.6 Tatakrama Berdandan	68
3.7 Tatakrama Bersalaman.....	73



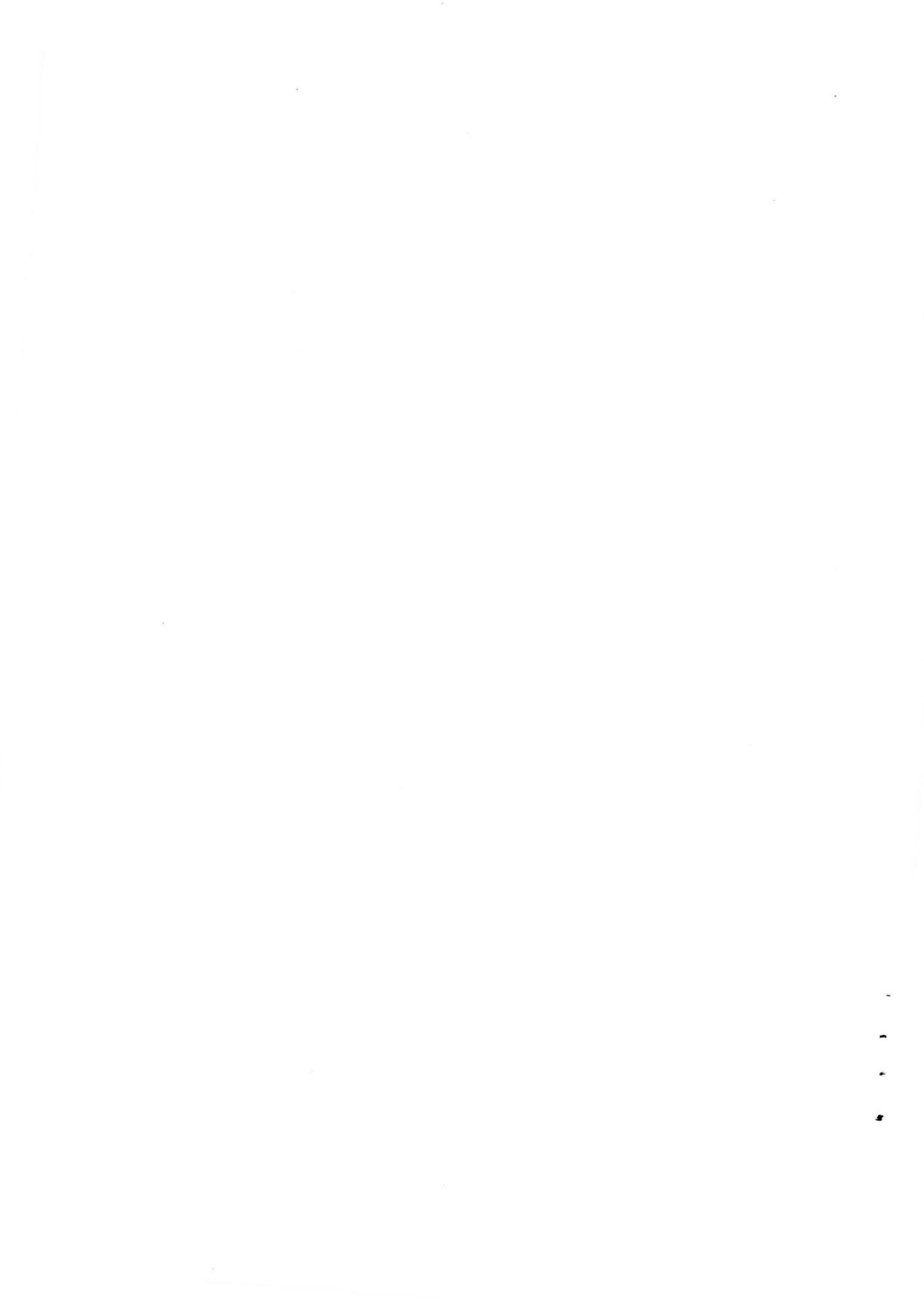
BAB IV. PENGGUNAAN TATA KRAMA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI.....	84
4.1 Di Dalam Kerabat.....	84
4.2 Di Luar Kerabat.....	95
BAB V. PENUTUP	98
5.1 Kesimpulan	98
5.2 Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN	
Daftar Informan	
Peta	
Foto	
Pedoman Wawancara	



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 .	Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2000.....	8
2 .	Banyaknya Sekolah, Murid, Guru, dan Rasio Murid Terhadap Sekolah dan Guru pada Sekolah Taman Kanak-kanak Tahun 2000.....	14
3.	Banyaknya Sekolah, Murid, Guru, dan Rasio Murid Terhadap Sekolah dan Guru pada Sekolah Dasar (Negeri dan Swasta) Tahun 2000.....	16
4.	Banyaknya Sekolah, Murid, Guru, dan Rasio Murid Terhadap Sekolah dan Guru pada Sekolah Menengah Tingkat Pertama (Negeri dan Swasta) Tahun 2000.....	18
5.	Banyaknya Sekolah, Murid, Guru, dan Rasio Murid Terhadap Sekolah dan Guru pada Sekolah Menengah Tingkat Atas (Negeri dan Swasta) Tahun 2000.....	19
6.	Banyaknya Akademi/Perguruan Tinggi, Mahasiswa, dan Rasio Mahasiswa Terhadap Akademi/Perguruan Tinggi dan Dosen (Negeri dan Swasta) tahun 2000.....	21
7.	Banyaknya Rumah Sakit, Tempat Tidur, Puskesmas, Apotik Tahun 1998 – 2000.....	23
8.	Prosentase Penduduk Usia 10 tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 1998 – 2000.....	25



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia mempunyai masyarakat yang majemuk, di mana terdapat banyak suku bangsa dengan budaya dan kebiasaannya masing-masing. Budaya dan kebiasaan yang khas pada suatu suku bangsa merupakan salah satu ciri untuk suku bangsa. membedakan suku bangsa dengan suku bangsa lainnya. Kekhasan itu dapat dianggap sebagai ciri kebudayaan dari suku bangsa yang bersangkutan, yang menjadi jati diri masyarakat tersebut.

Dalam kebudayaan suku bangsa, ada yang bersifat fisik dan non fisik, atau ada yang bisa dilihat maupun tak dapat dilihat. Hal yang dapat dilihat salah satunya adalah perilaku atau tingkah laku manusia baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun caranya berhubungan dengan orang lain, karena hal tersebut menimbulkan interaksi.

Pada waktu manusia berhubungan atau berinteraksi maka ada hal-hal yang mengatur, yaitu tata krama. Tiap suku bangsa mempunyai tata krama yang berbeda satu dengan yang lain. Sehingga pada masyarakat Indonesia yang majemuk ini terdapat bermacam-macam tata krama yang berbeda satu dengan lainnya.

Seorang warga masyarakat sudah sejak awal memperoleh pendidikan tata krama yang dimulai dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga, sampai pada lingkungan yang lebih luas, yaitu masyarakat. Anak dipersiapkan dalam rangka hubungan antar pribadi sebagai salah satu tahap bagi si anak untuk dapat diterima secara penuh sebagai warga masyarakatnya. Dapat dikatakan bahwa tata krama mencakup seluruh

segi kehidupan masyarakat, antara lain meliputi kehidupan dalam kelompok kekerabatan, kelompok dalam kehidupan setempat, kelompok dalam kehidupan sekaum, sekelas, seusia, dan lain sebagainya. Pada suatu masyarakat tertentu cara bersikap terhadap orang yang lebih tua atau dengan yang seusia akan berbeda dalam tiap suku bangsa.

Fungsi tata krama adalah untuk mengatur perilaku masyarakat sehingga kalau aturan tata krama dipatuhi maka akan tercipta interaksi sosial yang teratur, tertib dan efektif dalam masyarakat yang efektif dalam masyarakat yang bersangkutan. Selain itu, Dalam tata krama juga terkandung adanya pengendalian sosial seperti rasa hormat, rasa takut, sungkan, malu, dan rasa kesetiakawanan. Dengan demikian generasi yang lebih muda akan mengetahui bagaimana tata krama dalam budayanya sehingga ia mempunyai dasar yang kuat dalam menyaring masuknya budaya asing yang datang dari luar. Akhirnya, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tata krama suku bangsa di Indonesia, salah satunya suku Minangkabau, perlu digali dan dipelajari kembali karena perannya yang sangat penting bagi perkembangan akhlak generasi penerus.

1.2. Masalah

Tata krama pada suku bangsa yang banyak terdapat di Indonesia ini beraneka ragam. Dimana antara satu dengan lainnya berbeda. Ada hal-hal yang pada satu suku bangsa dianggap sebagai sesuatu yang sopan, pada suku bangsa yang lain hal itu dianggap tidak sopan atau memalukan. Kadang-kadang dapat menimbulkan kesalahpahaman, saling mengejek, bahkan dapat menimbulkan konflik. Sepatutnyalah kita mengetahui tata krama dari suku bangsa lain yang ada

di Indonesia, di mana sampai saat ini masih belum tersedia data yang mencukupi.

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tata krama masyarakat suku bangsa Minangkabau, khususnya Pesisir Selatan. Selain itu, untuk mengungkap dan memahami tata krama yang berlaku pada masyarakat suku bangsa Minangkabau supaya tidak terjadi kesalahpahaman atau konflik antar suku.

Tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang pengetahuan budaya Minangkabau sendiri bagi generasi muda sehingga mereka mampu menyaring budaya yang masuk. Berkembangnya komunikasi maka budaya asing semakin banyak yang masuk ke Indonesia. Selain itu mereka diharapkan dapat tetap mempertahankan sopan santun terhadap orang tua, atau orang lain baik yang seusia maupun yang lebih muda.

1.4. Ruang Lingkup

Secara geografis, lingkup operasional penelitian ini dibatasi oleh wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Pesisir Selatan. Daerah ini dipertimbangkan didiami oleh suku bangsa Minangkabau yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera Barat, seperti dari Kota Padang, Kabupaten Padang Pariaman, Kota Bukittinggi, dan orang-orang yang berasal dari lain. Kemungkinan juga ada yang berasal dari luar propinsi, seperti suku bangsa Batak, Jawa, sunda, Sulawesi, dan lain sebagainya.

Adapun objek penelitiannya adalah orang Pesisir asli, khususnya Pesisir Selatan, yang tinggal di Kabupaten Pesisir Selatan. Materi dalam penelitian ini

adalah tata krama yang difokuskan pada lingkungan keluarga dan masyarakat. Adapun materi tata krama yang akan diteliti meliputi: tata krama menghormat, tata krama bertemu, tata krama berbicara, tata krama bersalaman, tata krama duduk, tata krama makan minum, dan tata krama bertegur sapa.

1.5. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode atau pendekatan kualitatif. Adapun sifat dari penelitian ini adalah eksplorasi deskriptif yang berusaha menggambarkan dan mengungkapkan sebuah realitas sosial dalam kehidupan masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Observasi, yaitu pengamatan di lapangan secara langsung agar dapat mengetahui kehidupan masyarakat sebagaimana adanya dan secara jelas. Misalnya tentang aktivitas sosial budaya masyarakat serta kondisi lingkungan fisik di daerah penelitian.
- Studi Pustaka, yaitu mempelajari bahan-bahan tertulis seperti buku-buku, laporan penelitian, artikel, dan sebagainya.
- Wawancara, yaitu untuk memperoleh data atau informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi. Wawancara dilakukan secara bebas maupun berstruktur. Wawancara bebas dilakukan dengan tidak menggunakan pedoman wawancara, selain itu waktu dan tempatnya tidak ditentukan. Pada wawancara berstruktur dilakukan secara mendalam (*depth interview*). Dilakukan pada beberapa informan yang telah ditentukan kriterianya, antara lain pemuka

masyarakat (tungku tigo sajarangan), aparat nagari.

Data sekunder yang digunakan adalah data statistic, monografi desa, dan sebagainya.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I adalah Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penelitian, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian.

BAB II mengenai Latar Belakang Daerah Penelitian yang berisi Letak dan Keadaan Geografis, Kependudukan, Pendidikan, Kesehatan, Sistem kekerabatan, Pelapisan Sosial, dan Sistem Religi.

BAB III yaitu tentang Tata Krama, yang meliputi Tata Krama Menghormat, Tata Krama Bertegur sapa, Tata Krama Berbicara, Tata Krama Bersalaman, Tata Krama Makan dan Minum, Tata krama berdandan, Tata krama berpakaian.

BAB IV memuat tentang penggunaan tata krama dalam kehidupan sehari-hari di dalam maupun di luar kerabat.

BAB V adalah Penutup, berisi tentang Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LATAR BELAKANG DAERAH PENELITIAN

2.1. Latar Belakang Daerah Penelitian

Kabupaten Pesisir Selatan terletak di Provinsi Sumatera Barat. Ibukota kabupaten berada di Painan dan berjarak sekitar 77 kilometer dari ibukota provinsi, yaitu Padang. Posisi geografisnya terletak pada $0^{\circ} 59'$ Lintang Selatan sampai dengan $2^{\circ} 28,6'$ Lintang Selatan dan $100^{\circ} 19'$ - $101^{\circ} 18'$ Bujur Timur. Luas daerah tercatat sekitar $5.749,89 \text{ km}^2$ dan memanjang dari Utara ke Selatan dengan panjang pantai kurang lebih 218 km.

Batas-batas Kabupaten Pesisir Selatan adalah sebagai berikut: a). Di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Padang, b). Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Bengkulu, c) Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, dan d). Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Solok dan provinsi Jambi. Topografi daerah ini bergunung dan berbukit-bukit sebagai perpanjangan dari Bukit Barisan, dengan tinggi dari permukaan air laut (dpl0 sekitar 0 – 1000 meter. Suhu udara pada siang hari berkisar antara 23°C dan 22°C dan 22°C – 28°C pada malam hari. Curah hujan dan jumlah hari hujan pada tahun 1999 ini relatif rendah yaitu rata-rata 224,63 mm per bulan dan 11,93 hari per bulan.

Luas daerah Kabupaten Pesisir Selatan sampai saat ini masih diliputi oleh kawasan hutan. Luas kawasan hutan di Pesisir Selatan mencapai 69,03 persen dari luas keseluruhan wilayah. Sedangkan lahan untuk budidaya pertanian hanya tercatat sekitar 15,93 persen dan 1,65 persen merupakan lahan perumahan/permukiman. Sisanya yaitu sebesar 13,39 persen terdiri dari semak/alang-alang dan lainnya.

Kabupaten ini juga memiliki pulau sebanyak 25 buah pulau dan 18 buah sungai, yang terdiri dari 11 buah sungai dan 7 buah sungai kecil. Pulau-pulau tersebut sangat berpotensi kalau dikembangkan sebagai objek wisata, baik wisata alam maupun wisata bahari, seperti Pulau Cingkuk.

2.2. Penduduk

Penduduk dengan berbagai karakteristiknya merupakan variabel yang punya pengaruh yang sangat luas pada segala aspek kehidupan. Data kependudukan yang akurat sangat dibutuhkan, terutama dalam perencanaan pembangunan. Kabupaten Pesisir Selatan mempunyai luas wilayah 5 749,89 km persegi yang terbagi dalam 11 kecamatan dan 191 desa/kelurahan, berdasarkan hasil sensus penduduk 1990, jumlah penduduknya telah mencapai 372 593 jiwa dengan laju pertumbuhan per tahunnya 1,64 persen selama periode 1980 – 1990.

Tabel 1
Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan
Jenis Kelamin Tahun 2000

No	Golongan Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4	22 813	21 776	44 589
2	5 – 9	22 418	21 341	43 759
3	10 – 14	24 934	23 918	48 852
4	15 – 19	22 513	22 395	44 908
5	20 – 24	14 291	15 915	30 206
6	25 – 29	13 159	14 650	27 809
7	30 – 34	11 792	12 916	24 708
8	35 – 39	12 243	14 141	26 384
9	40 – 44	11 953	12 908	24 861
10	45 – 49	10 700	10 295	20 995
11	50 – 54	7 695	6 898	14 593
12	55 – 59	4 760	5 213	9 973
13	60 +	12 822	16 888	29 710
	JUMLAH	192 093	199 254	391 347

(Sumber: BPS)

a. Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk dari tahun 1990 – 2000 adalah sebesar 0,41 persen. Artinya turun sebesar 1,23 persen bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan pada kurun waktu 1980 – 1990.

Untuk masing-masing kecamatan ternyata ada kecamatan yang memiliki laju pertumbuhan penduduk minus terendah selama periode 1990 – 2000, yaitu kecamatan Ranah Pesisir, Batang Kapeh, IV Jurai, dan Bayang. Laju pertumbuhan terendah adalah kecamatan Batang Kapeh, yaitu – 0,58 persen.

Laju pertumbuhan penduduk tertinggi adalah kecamatan Lunang Silauik, yaitu 3,33 persen. Tingginya laju pertumbuhan penduduk ini wajar saja mengingat

kecamatan ini merupakan daerah tujuan transmigrasi di Kabupaten Pesisir Selatan dan memiliki daya pikat terhadap datangnya pendatang baru. Daerah ini dalam 10 tahun terakhir terdapat beberapa perusahaan baik yang bergerak di bidang HPH maupun perkebunan besar. Bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk periode 1980 – 1990 ternyata terjadi penurunan. Pada kurun waktu itu laju pertumbuhan penduduk kecamatan Lunang Silauik adalah 8,03 persen.

Secara keseluruhan, laju pertumbuhan penduduk untuk kecamatan berangsur-angsur terus mengalami penurunan. Hal ini menandakan bahwa program Nasional Keluarga Berencana (KB) di kabupaten Pesisir yang dilakukan untuk mengendalikan dan menekan pertambahan penduduk telah berhasil dengan baik. Di samping itu adanya kecenderungan masyarakat Pesisir Selatan beberapa tahun terakhir untuk meninggalkan daerahnya menuju daerah rantau, terutama ke propinsi Riau dan daerah lainnya di Indonesia bahkan ada yang ke luar negeri. Dua hal inilah yang memicu rendahnya laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Pesisir Selatan kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

b. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk di suatu daerah dapat mencerminkan keadaan sosial masyarakat di daerah tersebut. Dalam arti bahwa semakin tinggi tingkat kepadatan penduduknya, maka semakin kompleks permasalahan yang akan timbul di daerah itu. Tingginya tingkat pengangguran dan kriminalitas akibat dari sempitnya lapangan pekerjaan, masalah perumahan, dan lain-lain.

Kepadatan penduduk di Pesisir Selatan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan jumlah penduduk yang terus meningkat sementara luas wilayahnya tetap. Kepadatan penduduk Pesisir Selatan tahun 2000 telah mencapai 68 jiwa per kilometer persegi, berarti telah bertambah 3 jiwa per kilometer dari keadaan tahun 1990.

Kecamatan yang mempunyai kepadatan penduduk tertinggi adalah kecamatan Bayang yang tercatat 139 jiwa per kilo meter persegi. Bila dibandingkan dengan keadaan tahun 1990 maka kepadatan penduduknya terkecil adalah kecamatan Lunang Silauik, hanya 25 jiwa per kilometer persegi.

Gambaran menarik yang dapat dilihat adalah semakin ke utara kepadatan penduduk semakin naik, dalam artian bahwa kecamatan yang ada di Selatan Kota Painan mempunyai kepadatan penduduk lebih rendah dari pada kecamatan yang ada di Utara Kota Painan. Hal ini terjadi karena 3 kecamatan yang ada di Utara (IV Jurai, Bayang, Koto XI Tarusan) memiliki luas hanya 19,61 persen dari keseluruhan wilayah kabupaten. Bila dilihat dari sebaran penduduknya ketiga kecamatan itu memiliki penduduk sepertiga dari seluruh penduduk kabupaten Pesisir selatan.

Apabila dilihat dari peningkatan kepadatan penduduknya, wilayah di Selatan kabupaten Pesisir Selatan cenderung memiliki peningkatan kepadatan penduduk yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dimaklumi mengingat daerah ini merupakan daerah yang potensi untuk pengembangan industri sedang atau besar dan potensi untuk perkebunan besar yang membutuhkan tenaga kerja yang banyak.

c. Komposisi Umur dan Jenis Kelamin

Komposisi umur penduduk Pesisir Selatan menurut umur memperlihatkan masih besarnya penduduk usia muda (1 – 15 tahun). Pada tahun 2000, penduduk usia di bawah 15 tahun berjumlah 130 603 jiwa atau sekitar 33,65 persen dari keseluruhan jumlah penduduk. Komposisi tersebut mencerminkan masih tingginya rasio ketergantungan usia, khususnya penduduk usia muda. Dengan demikian, berarti masih beratnya beban tanggungan ekonomi penduduk usia produktif (15 – 64 tahun). Pada tahun 2000, rasio ketergantungan usia sebesar 58,97 dengan rasio ketergantungan usia muda sebesar 54,82 dan usia tua 4,15. Angka ini menunjukkan bahwa setiap 100 orang usia produktif di Pesisir Selatan akan menanggung beban ekonomi 59 orang yang tidak produktif, 54 diantaranya adalah penduduk usia muda dan 4 orang usia tua (65 keatas).

Meskipun angkanya masih relatif tinggi, namun perkembangannya menunjukkan adanya penurunan yang cukup drastis. Pada tahun 1990 rasio ketergantungan usia mencapai 83,45 dengan rasio ketergantungan usia muda 76,88.

Pada tahun 2000 rasio ketergantungan usia muda laki-laki lebih rendah dibanding perempuan, masing-masing yaitu 40,46 dan 53,08. Demikian juga pada usia tua (65 ke atas), di mana beban ketergantungan usia tua laki-laki lebih rendah dari perempuan yaitu masing-masing, 5,77 dan 8,12.

Dari komposisi menurut jenis kelamin juga ditemukan gambaran bahwa rasio jenis kelamin penduduk Pesisir Selatan pada tahun 2000 adalah sebesar 97,4. Angka ini artinya relatif tidak banyak mengalami perubahan sejak tahun 1980 (96,1) dan tahun 1990

(96,4). Angka ini menunjukkan bahwa penduduk perempuan masih lebih banyak dari laki-laki, khususnya pada usia 15 tahun ke atas. Keadaan sebaliknya terjadi pada usia muda.

Gambaran menarik dari komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Pesisir Selatan dominasinya penduduk perempuan pada usia dewasa (produktif) dibanding laki-laki. Kondisi ini tentunya akan membentuk pola kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang banyak memberikan peran kepada kaum perempuan. Lebih banyaknya penduduk perempuan usia dewasa merupakan konsekuensi logis akibat dari besarnya kecenderungan penduduk laki-laki dewasa untuk merantau keluar daerah, bahkan ke luar provinsi dalam mencari kehidupan.

2.3. Pendidikan

Dalam menghadapi era globalisasi dan era milenium ini, faktor pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menghasilkan kualitas manusia yang prima. Untuk itu perlu dibekali dengan modal pendidikan yang memadai. Dengan demikian, akan dapat dihasilkan manusia dengan kualitas sumber daya manusia yang cukup dapat diandalkan. Ini diharapkan nantinya dapat mempercepat proses laju pembangunan, khususnya di daerah Pesisir Selatan.

Salah satu faktor utama dalam peningkatan pendidikan penduduk adalah tersedianya pengelola dan sarana pendidikan yang memadai. Tersedianya kedua faktor tersebut, diharapkan program pemerintah tentang wajib belajar akan dapat terealisasi.

Pendidikan merupakan salah satu sarana meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia. Dengan demikian kualitas sumber daya manusia sangat

tergantung dari kualitas pendidikan. Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD 1945 yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Program pendidikan mempunyai andil besar terhadap kemajuan sosial ekonomi suatu bangsa. Di samping, itu pendidikan juga merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan perlu disesuaikan perkembangan tuntutan pembangunan yang memerlukan berbagai jenis keterampilan dan keahlian di segala bidang serta ditingkatkan mutunya sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pemerintah telah merencanakan dan menjalankan berbagai kebijaksanaan guna memacu peningkatan kecerdasan bangsa dengan meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan, memperluas jangkauan pelayanan dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan antara lain dengan program wajib belajar 9 tahun pada jenjang pendidikan dasar, yang dewasa ini telah memperlihatkan hasil yang cukup menggembirakan. Tingkat pendidikan dan sarana serta prasarana yang ada didapatkan suatu indikator untuk mengukur kemajuan dalam bidang pendidikan.

Keberhasilan usaha yang telah dilakukan untuk memajukan pendidikan di Pesisir Selatan tersaji pada tabel 2 sampai dengan tabel 6. Pada tabel-tabel tersebut disajikan banyaknya sarana dan prasarana pendidikan di Pesisir Selatan, mulai dari prapendidikan dasar sampai perguruan tinggi dan rasio murid terhadap sekolah dan guru.

Tabel 2
Banyaknya Sekolah, Murid, Guru dan Rasio Murid
Terhadap Sekolah dan Guru Pada Sekolah Taman
Kanak-Kanak Tahun 2000

Kecamatan		Se kol ah	Murid	Guru	Rasio Murid terhadap	
					Sekol ah	Guru
No	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Lunang Silaut	5	197	12	39,40	16,42
2.	Basa IV Balai Tapan	5	197	12	39,40	16,42
3.	Pancung Soal	5	197	12	39,40	16,42
4.	Linggo Sari Baganti	15	396	19	26,40	20,84
5.	Ranah Pesisir	15	396	19	26,40	20,84
6.	Lengayang	14	451	26	32,21	17,35
7.	Sutera	4	161	10	40,25	16,10
8.	Batang Kapas	4	161	10	40,25	16,10
9.	IV Jurai	7	335	28	47,86	11,96
10.	Bayang	7	212	17	30,29	12,47
11.	Koto XI Tarusan	5	194	10	38,80	19,40
Jumlah 2000		57	1.946	122	34,14	15,95
1999		57	1.946	78	34,14	24,95

Sumber: Inkesra Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2000, BPS

Rasio murid terhadap sekolah dan guru menggambarkan perbandingan murid dalam satu sekolah dan jumlah murid yang dibimbing oleh satu orang guru. Banyaknya sekolah, murid dan guru pada Taman Kanak-Kanak tahun 2000 tersaji pada tabel 2. Jumlah sekolah Taman Kanak-Kanak di Pesisir Selatan tahun 2000 adalah 57 buah sama dengan tahun 1999. Jumlah murid pada tahun itu tercatat 1946 dan guru tercatat sebanyak 122 meingkat bila dibandingkan dengan tahun 1999 yang hanya 78 orang. Peningkatan

jumlah guru ini terjadi karena adanya pengangkatan guru baru pada tahun 2000 ini oleh pemerintah.

Pada tingkat Sekolah Dasar Negeri dan Swasta pada tahun 2000, jumlah sekolah sama dengan tahun 1999, yaitu berjumlah 391 buah. Jumlah murid berkurang sebanyak 941 orang, yaitu dari 63.184 tahun 1999 menjadi 62.243 tahun 2000 atau sebesar 1,49 persen. Rasio murid terhadap sekolah pada tahun 2000 ini adalah 159,19 dan rasio murid terhadap guru adalah 21,99. Dibandingkan tahun lalu rasio murid terhadap sekolah dan terhadap guru mengalami penurunan sebesar 2,41 persen dan 0,44 persen. Penurunan jumlah murid pada sekolah setingkat Sekolah Dasar (SD), mungkin disebabkan karena keberhasilan program keluarga berencana, yang menyebabkan jumlah anak usia SD berkurang. Akibatnya pada beberapa kecamatan atau desa, sekolah kekurangan murid dan beberapa sekolah digabung.

Tabel 3
Banyaknya Sekolah, Murid, Guru dan Rasio Murid Terhadap Sekolah dan Guru Pada Sekolah Dasar (Negeri dan Swasta) Tahun 2000

Kecamatan		Se-ko-lah	Murid	Guru	Rasio Murid terhadap	
					Seko-lah	Guru
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Lunang Silaut	25	4.018	145	160,72	27,71
2.	Basa IV Balai Tapan	20	3.900	140	195,00	27,86
3.	Pancung Soal	27	4.131	167	153,00	24,74
4.	Linggo Sari Baganti	38	5.999	224	157,87	26,78
5.	Ranah Pesisir	30	4.215	220	140,50	19,16
6.	Lengayang	52	8.286	372	159,35	22,27
7.	Sutera	36	6.553	226	182,03	29,00
8.	Batang Kapas	32	4.989	206	155,91	24,22
9.	IV Jurai	37	5.652	370	152,76	15,28
10.	Bayang	49	6.381	424	130,22	15,05
11.	Koto XI Tarusan	45	8.119	336	180,42	24,16
Jumlah		2000	62243	2830	159,19	21,99
		1999	391	63184	2817	161,60

Sumber : Inkesra Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2000, BPS

Pada sekolah setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), jumlah sekolah yang ada mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun lalu, demikian juga dengan jumlah murid dan guru juga mengalami peningkatan (tabel 4). Jumlah sekolah naik menjadi 38 buah dari 37 buah pada tahun 1999, murid meningkat dari 20.502 (1999) menjadi 20.709 atau meningkat sebesar 0,99 persen dan jumlah guru meningkat dari 1.090 (1999) menjadi 1.185 (2000) atau meningkat sebesar 8,72 persen. Peningkatan jumlah

murid dan jumlah sekolah mengakibatkan menurunnya rasio murid terhadap sekolah dari 554,11 tahun 1999 menjadi 544,97 tahun 2000. Sebaliknya walaupun terjadi peningkatan jumlah guru tidak diikuti oleh peningkatan rasio murid terhadap guru, karena peningkatan jumlah guru tidak sebanding dengan peningkatan jumlah murid. Pada tahun 1999 rasio murid terhadap guru adalah 18,81 turun menjadi 17,48 tahun 2000 atau turun sebesar 1,33 persen. Rasio murid terhadap sekolah paling tinggi adalah di Kecamatan Basa IV Balai Tapan, sedangkan untuk rasio murid terhadap guru paling tinggi adalah di Kecamatan Sutera.

Tabel 4

Banyaknya Sekolah, Murid, Guru dan Rasio Murid Terhadap Sekolah dan Guru Pada Sekolah Menengah Tingkat Pertama (Negeri dan Swasta) Tahun 2000

	Kecamatan	Se- ko- lah	Murid	Guru	Rasio Murid terhadap	
					Sekolah	Guru
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Lunang Silaut	3	797	55	265,67	14,49
2	Basa IV Balai Tapan	1	955	47	955,00	20,32
3	Pancung Soal	3	1.745	98	581,67	17,81
4	Linggo Sari Baganti	3	1.595	80	531,67	19,94
5	Ranah Pesisir	3	1.941	109	647,00	17,81
6	Lengayang	4	2.929	145	732,25	20,20
7	Sutera	3	1.916	91	638,67	21,05
8	Batang Kapas	3	1.985	100	661,67	19,85
9	IV Jurai	4	2.241	160	560,25	14,01
10	Bayang	6	2.155	153	359,17	14,08
11	Koto XI Tarusan	5	2.450	147	490,00	16,67
Jumlah		2000	20709	1.185	544,97	17,48
		1999	20502	1.090	544,11	18,81

Sumber : Inkesra Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2000, BPS

Pada tabel 5 disajikan banyaknya sekolah, murid, guru dan rasio murid terhadap sekolah dan guru pada Sekolah Menengah tahun 2000. Pada tahun 2000 terjadi peningkatan jumlah sekolah, murid dan guru. Pada tahun 2000 jumlah sekolah sebanyak 19 buah meningkat 5 buah dibanding tahun 1999, jumlah murid sebanyak 12.308 meningkat sebanyak 1.634 orang atau 15,31 persen dan jumlah guru 566 orang naik 194 orang atau 52,15 persen.

Tabel 5

Banyaknya Sekolah, Murid, Guru dan Rasio Murid terhadap Sekolah dan Guru Pada Sekolah Menengah Tingkat Atas (Negeri dan Swasta) Tahun 2000

Kecamatan		Sekolah	Murid	Guru	Rasio Murid terhadap	
					Sekolah	Guru
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Lunang Silaut	1	180	5	180,00	36,00
2	Basa IV Balai Tapan	2	725	34	362,50	21,32
3	Pancung Soal	1	766	17	766,00	45,06
4	Linggo Sari Baganti	1	608	35	608,00	17,37
5	Ranah Pesisir	3	2.317	98	772,33	23,64
6	Lengayang	2	1.373	65	686,50	21,12
7	Sutera	1	656	17	656,00	38,59
8	Batang Kapas	1	1.127	48	1127,00	23,48
9	IV Jurai	3	2.185	120	728,33	18,21
10	Bayang	2	912	64	456,00	14,25
11	Koto XI Tarusan	2	1.459	63	729,50	23,16
Jumlah		19	12308	566	647,79	21,75
2000		14	10674	372	762,43	28,69

Sumber : Inkesra Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2000, BPS

Pada tahun 2000 rasio murid terhadap sekolah adalah 647,79 dari 762,43 tahun 1998 atau turun sebesar 15,04 persen. Rasio murid terhadap guru juga turun dari 28,69 tahun 1999 menjadi 21,75 tahun 2000. Dengan turunnya rasio murid terhadap guru berarti perhatian guru lebih besar terhadap murid karena murid yang dihadapinya semakin sedikit. Proses transfer ilmu dapat berjalan sebagaimana pada kurikulum yang ditetapkan. Rasio murid terhadap sekolah yang tertinggi terdapat di Kecamatan Batang Kapas sebesar 1.127 dan yang terendah adalah Kecamatan Lunang Silaut yaitu sebesar 180. Sedangkan untuk rasio murid terhadap

guru yang tertinggi terdapat di Kecamatan Linggo Sari Baganti sebesar 45,06 dan yang terendah di Kecamatan Bayang sebesar 14,25.

Persentase penduduk Pesisir Selatan yang berumur 10 tahun ke atas menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan masih didominasi oleh penduduk tidak/belum tamat SD dan yang cukup memperhatikan adalah masih adanya penduduk 10 tahun ke atas yang tidak/belum pernah sekolah. Di samping itu, terjadi juga perkembangan yang menggembirakan bahwa terjadi penurunan persentase terhadap kedua kategori di atas dari tahun ke tahun. Pada tahun 2000 yang tidak/belum pernah sekolah adalah 4,21 persen turun bila dibandingkan dengan 5,36persen tahun 1998 dan 4,51 persen pada tahun 1999. Demikian juga untuk tidak/belum tamat SD, pada tahun 2000 tercatat 30,73 persen mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun 1998 sebesar 37,20 persen dan tahun 1999 sebesar 34,09 persen.

Di sisi lain, terjadi peningkatan persentase penduduk yang menamatkan SLTP, SMU dan akademi/universitas. Pada tingkat SLTP, pada tahun 2000 tercatat sebanyak 19,04 persen meningkat dari 14,89 persen tahun 1998 dan 14,56 persen tahun 1999. Pada tingkat SMU tahun 2000 tercatat 13,38 persen meningkat dari 11,01 persen tahun 1998 dan 13,62 persen tahun 1999. Demikian juga dengan tamatan akademi/universitas, pada tahun 2000 tercatat 2,14 persen, meningkat dari 1,50 persen tahun 1998 tetapi turun bila dibandingkan dengan tahun 1999 (2,78 persen).

Tabel 6

Banyaknya Akademi/Perguruan Tinggi, Mahasiswa dan Rasio Mahasiswa Terhadap Akademi/Perguruan Tinggi dan Dosen (Negeri dan Swasta) Tahun 2000

Kecamatan		Se kol ah	Murid	Gu ru	Rasio Murid terhadap	
					Seko lah	Gu- ru
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Lunang Silaut	1	167	48	167,00	3,48
2.	Basa IV Balai Tapan					
3.	Pancung Soal					
4.	Linggo Sari Baganti					
5.	Ranah Pesisir					
6.	Lengayang	4	496	70	165,33	7,09
7.	Sutera					
8.	Batang Kapas					
9.	IV Jurai					
10.	Bayang					
11.	Koto XI Tarusan					
Jumlah		4	663	118	165,75	5,62
		5	446	133	89,20	3,35

Sumber : Inkesra Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2000, BPS

Berdasarkan jenis kelamin, maka pada umumnya persentase pendidikan yang ditamatkan oleh penduduk usia 10 tahun ke atas relatif sama antara laki-laki dengan perempuan, kecuali untuk tidak/belum pernah sekolah, dimana penduduk perempuan memiliki persentase yang lebih besar (6,50persen) bila dibandingkan dengan laki-laki (1,84 persen).

2.4. Kesehatan

Sesuai dengan pola umum pembangunan nasional, pemerintah telah mengupayakan pembangunan kesehatan melalui suatu Sistem

Kesehatan Nasional (SKN). Pembangunan bidang kesehatan yang digariskan dalam Sistem Kesehatan Nasional diarahkan agar pelayanan kesehatan jangkauannya lebih luas dan merata, sehingga dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Peningkatan pelayanan kesehatan diharapkan dapat menghasilkan derajat kesehatan masyarakat lebih tinggi sehingga memungkinkan masyarakat hidup lebih produktif, baik secara ekonomi maupun sosial, sehingga terwujudlah masyarakat sehat secara keseluruhan.

Pembangunan sosial ekonomi harus sejalan, karena peningkatan kesehatan masyarakat saja tanpa adanya upaya memerangi kemiskinan akan memperlambat penurunan angka kematian di masa mendatang yang memang sangat erat kaitannya dengan bidang kesehatan tersebut. Aspek ekonomi seperti pendapatan merupakan syarat utama untuk dapat tersedianya fasilitas kesehatan dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat antara lain tersedianya sarana kesehatan, keadaan lingkungan yang memadai dan mutu makanan yang dikonsumsi. Penanganan faktor tersebut harus dilakukan terarah dan terpadu dengan memperhatikan kondisi sosial ekonomi yang berkaitan. Derajat kesehatan masyarakat dapat menggambarkan antara lain, angka kematian kasar, angka kematian bayi dan anak balita, angka harapan hidup serta angka kesakitan.

Tabel 7
Banyaknya Rumah Sakit, Tempat Tidur, Puskesmas dan Apotik Tahun 1998-2000

Fasilitas Kesehatan	1998	1999	2000
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Rumah Sakit			
- Banyaknya Rumah Sakit	1	1	1
- Banyaknya Tempat Tidur	80	80	100
2. Puskesmas			
- Banyaknya Puskesmas	17	18	18
- Rasio per 100.000 Penduduk	4,23	4,43	4,43
3. Puskesmas Pembantu			
- Banyaknya Puskesmas	86	86	85
- Rasio per 100.000 Penduduk	21,38	21,15	20,90
4. Apotik			
- Banyaknya Apotik	2	2	2
- Rasio per 100.000 Penduduk	0,50	0,49	0,49

Sumber : Inkesra Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2000, BPS

Penyediaan sarana kesehatan merupakan program pokok dalam upaya peningkatan taraf kesehatan masyarakat dari tahun ke tahun yang terus ditingkatkan. Dari tabel 7 dapat dilihat perkembangan penyediaan sarana kesehatan tahun 1998-2000. Rumah sakit sebagai pusat pelayanan yang cukup memadai dan murah di Kabupaten Pesisir Selatan sejak tahun 1998 tidak mengalami peningkatan tetap berjumlah 1 buah. Sedangkan untuk sarana kesehatan lainnya seperti Puskesmas, Puskesmas Pembantu dan Apotik juga tidak mengalami peningkatan sejak tahun 1998.

Bila ditinjau dari tenaga kesehatan yang ada, secara umum peningkatan yang terjadi tidak begitu besar, akan tetapi bila dilihat dari jumlah bidan dan perawat maka terjadi penurunan yang cukup tinggi. Pada tahun 2000 jumlah bidan tercatat 153 orang turun dari 268 orang pada tahun 1999, sedangkan jumlah perawat

tahun 2000 berjumlah 225 orang naik dari 120 orang pada tahun 1999.

Tabel 7 memperlihatkan bahwa bidan merupakan penolong balita waktu lahir yang terbesar, masing-masing tercatat 61,30 persen (1998), 72,09 persen (1999) dan 71,70 persen (2000). Hal ini wajar mengingat bidan merupakan tenaga medis yang khusus menangani kelahiran, disamping itu tenaga medis dokter spesialis kandungan masih sangat minim di Pesisir Selatan.

Bila dilihat dari lamanya balita disusui terdapat fenomena yang cukup memprihatinkan yaitu meningkatnya persentase balita yang tidak disusui, yaitu dari 0,00 persen tahun 1998 dan 1,20 persen tahun 1999, menjadi 2,80 persen tahun 2000. Fenomena ini disebabkan oleh semakin banyaknya wanita yang bekerja atau sebab fisiologis dari wanita sehingga tidak bisa menyusui bayinya.

2.5. Ketenagakerjaan

Laju pertumbuhan penduduk yang masih relatif tinggi akan menghadapi masalah ketenagakerjaan yang cukup pelik, karena dengan meningkatnya jumlah penduduk, biasanya akan diikuti oleh pertambahan penduduk usia kerja, sehingga baik secara absolut maupun relatif jumlah angkatan kerja juga akan bertambah.

Akibat meningkatnya penduduk usia kerja dengan sendirinya akan memerlukan kesempatan kerja yang lebih banyak, sehingga penciptaan lapangan kerja yang baru dan pemerataan kesempatan kerja perlu diwujudkan. Pertumbuhan penduduk usia kerja yang tidak diiringi dengan pertumbuhan kesempatan kerja yang sebanding akan mendorong tingginya tingkat pengangguran.

Tabel 8
Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas Yang
Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun
1998-2000

Lapangan Pekerjaan Utama	1998			1999			2000		
	L	P	Total	L	P	Total	L	P	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Pertanian	59,4	44,56	58,83	59,54	44,56	54,41	60,82	56,74	59,62
Industri	2,64	2,40	4,91	2,64	2,40	2,46	3,05	4,25	3,41
Perdagangan	16,66	33,72	18,85	16,66	33,72	22,50	16,20	23,48	18,35
Jasa	9,87	18,25	13,18	9,87	18,25	13,20	9,04	15,14	10,85
Lainnya	11,29	1,07	4,23	11,29	1,07	7,33	10,89	0,39	7,78
Jumlah	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber: Inkesra Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2000, BPS.

Memerlukan komposisi tenaga kerja di Pesisir Selatan, maka dari tabel 8 tergambar bahwa pada tahun 1999 angkatan kerja berjumlah 48,93 persen sedangkan sisanya 51,07 persen merupakan bukan angkatan kerja, pada tahun 2000 komposisinya berubah dimana angkatan kerja menjadi 43,02 persen dan bukan angkatan kerja 56,98 persen. Informasi menarik yang dapat dilihat pada tabel 8 adalah terjadinya penurunan pencari kerja dari 1,60 persen tahun 1999 menjadi 1,59 persen tahun 2000. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh semakin membaiknya perekonomian sehingga tenaga

kerja yang kena PHK pada awal krisis ekonomi kembali memperoleh pekerjaan, atau mereka membuka usaha baru atau melakukan kerja apa saja untuk menghidupi keluarganya.

Perbandingan antara angkatan kerja dengan penduduk usia kerja disebut "Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja" atau disingkat TPAK. Jumlah angkatan kerja dalam suatu daerah pada suatu waktu tertentu tergantung jumlah penduduk usia kerja. Semakin besar jumlah penduduk usai kerja dan semakin besar TPAK, maka semakin besar pula angkatan kerjanya. TPAK kabupaten Pesisir Selatan untuk laki-laki, yaitu 61,40 sedangkan perempuan adalah 25,31 dan jumlahnya adalah 43,02. Dari hal ini dapat diketahui bahwa di Pesisir Selatan TPAK untuk perempuan lebih rendah dari pada TPAK laki-laki, hal ini menunjukkan bahwa adanya keengganan dari suami untuk membiarkan istrinya untuk bekerja.

Sektor pertanian masih merupakan tumpuan utama penduduk Pesisir Selatan untuk mencari nafkah. Hal ini ditunjukkan oleh masih tingginya penduduk yang bekerja di sektor ini. Tahun 2000 tercatat 59,62 persen penduduk bekerja di sektor pertanian naik dari 58,83 persen tahun 1998 dan 54,41 persen tahun 1999. Hal ini menunjukkan bahwa dalam keadaan krisis ekonomi yang berkepanjangan maka sektor pertanian selain menjadi andalan juga menunjukkan bahwa sektor ini merupakan "sektor pelarian" dari orang-orang yang bekerja di sektor lainnya yang kehilangan pekerjaan atau frustrasi mencari pekerjaan di sektor lain. Di samping itu pada sektor pertanian kentara sekali terdapat pengangguran terselubung. Sektor yang mengalami peningkatan adalah sektor perdagangan, sedangkan sektor jasa dan industri harus mengalami penurunan. Hal ini mungkin masih dipengaruhi oleh krisis ekonomi yang masih terasa.

Pada tahun 2000, untuk jenis kelamin laki-laki maka berusaha sendiri merupakan status pekerjaan tertinggi, yaitu 42,31 persen, sedangkan yang terendah adalah berusaha dibantu buruh/pekerja tidak tetap yaitu 1,72 persen. Untuk perempuan, pekerja keluarga merupakan status pekerjaan tertinggi, yaitu 43,12 persen. Hal ini wajar mengingat peran isteri/perempuan sebagai pembantu suami dalam mencari nafkah. Di samping itu Pesisir Selatan merupakan areal pertanian, dimana dibutuhkan banyak tenaga kerja dan isteri/perempuan berpotensi sebagai tenaga kerja keluarga/tenaga kerja tidak dibayar.

2.6. Stratifikasi Sosial

Minangkabau tidak membedakan ukuran umur atau status sosial, seperti halnya aturan berbahasa di Jawa. Kepada siapa saja bahasa yang dipakai sama saja, yang membedakan hanya intonasinya saja. Kalau bahasa mendaki dipakai untuk berbicara kepada orang tua, dengan pelan-pelan dan hati-hati. Itulah makna dari istilah mendaki. Kalau bahasa kiasan biasanya dipakai untuk menyindir secara halus, misalnya menantu yang tidak pernah kerja ditegur dengan bahasa kiasan.

Syarat-syarat yang menentukan status sosial masyarakat Minangkabau pada umumnya adalah keadaan ekonomi. Kemudian kepemimpinan, pendidikan tinggi, dan agamanya. Cara penghormatan pada dasarnya sama, tidak ada pelapisan sosial di masyarakat, karena adat Minang itu sandarannya Islam, Al-Qur'an. Orang akan sangat dihormati apabila dilihat secara ekonomi bagus, kepemimpinannya tinggi, pendidikan tinggi dan agamanya bagus. Apabila hanya salah satu saja yang dimiliki, biasanya kurang dihormati.

Organisasi secara adat yang ada di masyarakat, misalnya kerapatan adat nagari. Kita juga mempunyai banyak suku, yang mengatur itu kepala suku. Secara menyeluruh yang mengatur masyarakat adalah pemerintahan nagari, *Tungku tigo Sajarangan*. Pembagian kelompok-kelompok masyarakat berdasarkan suku. Daerah ini terdapat empat suku, yaitu Melayu, Chaniago, Tanjung, dan Jambak. Setiap suku ada pemimpinnya, yaitu kepala suku atau datuk. Bidang adat ada datuk, di bidang agama ada imamnya, kemudian ada yang disebut orang tua adat untuk mengatur masalah secara umum, yang disebut orang tua cerdik pandai. Kemudian yang mengatur muda-mudi adalah dubalang adat, yang bertugas menjaga keamanan kaum. Contohnya ada laki-laki naik ke atas rumah perempuan, itu diurus sama dubalang. Kalau ada laki-laki yang berada di rumah perempuan melebihi batas waktunya, kalau ia mau kawin biasanya dikawinkan. Kalau dahulu, laki-laki seperti itu dibuang dari nagari.

Pada zaman dahulu, kalau ada laki-laki sama perempuan ada dalam satu rumah, sedangkan mereka bukan suami istri, biasanya diarak keliling kampung untuk dipermalukan. Sekarang ini sudah jarang hal seperti itu karena sistem kita sudah digantikan oleh pemerintahan desa. Sekarang berangsur-sngsur sudah dikembalikan lagi ke sana.

Cara memilih datuk berdasarkan keturunan atau berdasarkan musyawarah mupakat. Adat Koto Piliang dan Bodi Cahaniago kadang-kadang dipakai dua-duanya. Ada istilah demikian, "pisang sikalek, kalek tembatu, kalek hitam nan bergetah". Artinya, Bodi Chaniago bukan, Koto Piliang entah. Dalam pelaksanaannya dua-duanya dipakai. Kalau dalam suku secara turun temurun. Gelar datuk turun kemenakan. Itu cara Koto Piliang. Kalau Bodi Chaniago boleh pindah ke

orang lain. Kriteria menjadi datuk sangat banyak. Orang yang merantau, kalau dia keturunan datuk bisa diangkat jadi datuk, walaupun tidak tinggal di sana.

Seseorang menjadi datuk ada sumpahnya, sumpahnya berbeda dengan sumpah pegawai. Kalau tidak dilaksanakan ke atas tidak bisa berpucuk, ke bawah tidak bisa berurat, di tengah-tengah digirik kumbang. Jadi, tidak bisa hidup, ibarat karatok (semacam tumbuhan) hidup di batu. Ada kasus datuk yang dilengserkan. Misalnya kerjanya tidak bagus harus mundur jadi datuk. Kalau seorang datuk sudah dilengserkan, untuk mengangkat datuk yang baru harus dicari kesepakatan dahulu. Pergantian datuk dilakukan karena alasan tertentu, misalnya sudah tidak mampu lagi, meninggal dunia, berbuat yang tidak baik. Tanggung jawab seorang datuk sangat besar, dia harus memikirkan anak kemenakan yang ada di kampung. Secara ekonomi harus pula diperhatikan. Bagi datuk yang berada di rantau, apabila secara ekonomi tinggi, harus mengirimkan uang untuk kebutuhan anak kemenakannya di kampung. Bagi datuk yang tinggal di kampung itu lebih baik lagi, tanggung jawabnya lebih besar lagi. Dia setiap saat harus memikirkan anak kemenakannya, mengurus segala kebutuhannya.

Kehidupan keagamaan di daerah ini sangat bagus. Semuanya beragama Islam. Kalau ada pendatang yang beragama selain Islam, tetap diterima dengan baik. Misalnya ada pedagang yang datang dari luar beragama selain Islam, dia bisa tinggal di sini selama dia tidak menggangu.

2.7. Sistem Kekerabatan

Masyarakat Minangkabau yang berada di Pesisir Selatan sama halnya masyarakat Minangkabau yang

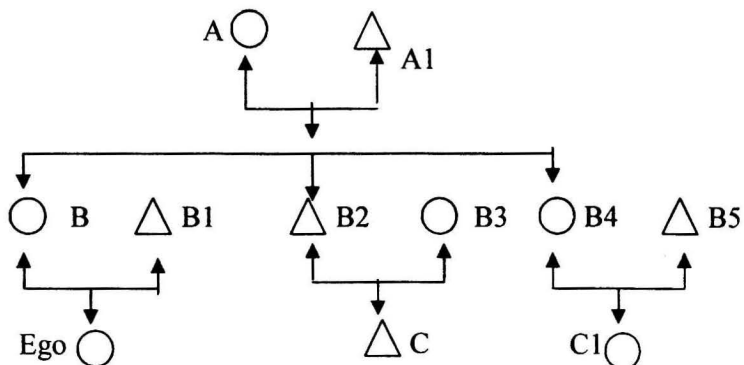
berada di daerah lain di Provinsi Sumatera Barat. Mereka menganut sistem kekerabatan matrilineal, dimana garis keturunan dihitung berdasarkan garis ibu, jadi seorang anak berada dalam garis ibu, bukan garis keturunan ayah. Kesatuan terkecil dalam sistem matrilineal dinamakan *paruik*, kemudian dari beberapa *paruik* terbentuk *kaum*. Kaum merupakan suatu kelompok kekerabatan yang anggotanya terdiri dari mereka yang diikat oleh keluarga yang bersifat geneologis. Semua persoalan yang terjadi di dalam kaum diselesaikan oleh mamak kaum yang bersangkutan. Mamak biasanya adalah seorang laki-laki dari salah satu *paruik* yang dipercaya untuk memimpin suatu kaum tertentu. Apabila sebuah *paruik* atau kaum anggota-anggotanya telah berkembang lebih banyak, mereka biasanya membentuk lingkungan baru, kesatuan-kesatuan baru ini anggotanya diikat oleh pertalian daerah menurut garis ibu. Suku tidak terbatas pada satu daerah tertentu artinya dimana saja anggota-anggota suku itu berada, yang bersangkutan tetap merupakan anggota sesuku dan segala permasalahan yang terjadi di dalam suku diselesaikan oleh penghulu suku.

Adat menetap sesudah menikah bersifat matrilineal, yaitu suami tinggal menetap di rumah istrinya, sedangkan tugasnya sebagai mamak dalam kelompok keluarga ibunya tetap dijalankan. Namun saat ini apabila suami sudah mampu membuatkan rumah untuk istrinya, maka mereka boleh berpisah dari keluarga istrinya dan tinggal di rumah sendiri dari hasil jerih payah dengan istrinya.

Masyarakat Minangkabau di Pesisir Selatan pada umumnya dulu terdiri dari keluarga luas, dimana mereka tinggal dalam rumah gadang yang terdiri dari nenek, ibu, anak ayah dan beberapa keluarga saudara ibu. Walaupun ayah tinggal bersama dalam rumah gadang namun dia hanya sebagai orang *sumando* dalam

keluarga istrinya, namun dalam keluarga ibunya ia berperan sebagai *mamak* dan bertanggung jawab kepada anak kemenakannya. Adapaun struktur keluarga luas dalam masyarakat Minangkabau pada umumnya dan di Pesisir Selatan khususnya adalah sebagai berikut:

Struktur Keluarga luas Dalam Masyarakat Minangkabau di Painan



Gambar di atas merupakan tipe keluarga luas (*extended family*) dengan struktur keanggotaannya yakni satu keluarga batih senior (A + A1) dan ada beberapa keluarga batih yunior /anak perempuan yang sudah berkeluarga (B + B1, B2 + B3, B4 + B5).

2.8. Agama

Jumlah penganut agama Islam di Kabupaten Pesisir Selatan tercatat sebanyak 391.073 orang, sementara itu penganut agama kristen ada sebanyak 274 orang, terdiri dari 183 orang kristen protestan, dan 91 orang kristen katolik. Sedangkan penganut agama Buda, Hindhu, dan lainnya belum ada. Pada tahun 2000 ini tercatat sebanyak 74 jemaah haji. Jumlah lebih sedikit dari tahun lalu sejumlah 13 orang.

Ada kegiatan pengajian rutin, misalnya sekali seminggu. Hari Jumat sore khusus ibu-ibu, majelis ta'lim namanya. Pada saat acara berlangsung biasanya banyak yang datang, sehingga mesjid tampak penuh. Penceramah sengaja didatangkan dari luar, ada juga guru tetapnya. Ada jadwal khusus untuk para penceramah dengan temanya bermacam-macam. Ada juga pelajaran khusus untuk belajar mengaji Al-Qur'an. Biasanya dilakukan setiap hari pada sore hari. Ada pengajian rutin sehabis shalat berjamaah di mesjid, yaitu sesudah subuh. Tetapi pada saat subuh ini tidak banyak ibu-ibu yang datang, paling hanya 10 orang. Ada juga pengajian untuk remaja, putra dan putri sekali seminggu pada hari minggu. Pengajian untuk bapak-bapak belum ada. Ada juga pengajian umum pada saat-saat tertentu yang dihadiri oleh seluruh kelompok umur, laki-laki dan perempuan, misalnya pada perayaan-perayaan keagamaan, (acara Maulid Nabi). Pada saat Hari Raya Idul Fitri sangat ramai. Orang-orang sembahyang di lapangan sampai penuh lapangan, sehingga tidak muat lagi. Sebelum hari raya pun malamnya mesjid sangat ramai orang mengikuti Takbiran.

Warga di sini sebagian besar Muslim. Tidak dijumpai tempat ibadah lain selain mesjid. Masyarakat menerima baik orang pendatang dari luar. Tempat ibadah selain mesjid tidak boleh dibangun di sini, karena masyarakatnya tidak bisa menerima. Kehidupan keagamaan anak-anak muda tergantung pribadi masing-masing dan didikan orang tuanya dan keluarga lainnya. Pengaruh lingkungan memang banyak, misalnya dari TV.

BAB III

TATA KRAMA

3.1. Tata Krama Menghormat

Setiap tata kehidupan masyarakat pada umumnya mempunyai aturan atau tata krama yang diciptakan oleh masyarakat tersebut untuk mengatur hubungan antara satu individu dengan individu yang lain. Salah satunya adalah tata krama menghormat. Aturan atau tata krama menghormat yang berlaku pada suatu masyarakat pada umumnya bersifat konvensional (tidak tertulis) dan biasanya sudah berlaku secara turun-temurun.

Sopan santun adalah adab bergaul sesama anggota keluarga, kerabat, serta masyarakat yang memperlihatkan sikap hormat, tingkah laku yang baik, dan juga berbudi pekerti atau bahasa yang halus. Di Minangkabau umumnya dan di daerah Pesisir Selatan pada khususnya ada satu prinsip yang sudah mengakar dalam hal aturan tata krama menghormati yang tua dan sesama. Hal ini tertuang dalam pepatah adat:

*Nan tuo dihormati,
Nan ketek dikasihi,
Samo gadang baok bakawan,
(Yang tua dihormati,
yang muda dikasihi,
sama besar diajak berkawan)*

Kunci sikap sopan santun, yaitu apabila bergaul dengan yang lebih kecil kita harus memperlihatkan sikap kasih sayang, dengan sesama besar saling menghargai, segan menyegani, orang yang lebih tua, berlaku hormat.

Tata krama, seperti sopan santun, adalah cermin dan pengamalan nilai adat yang berintikan budi luhur. Adat sopan santun menghendaki agar budi luhur

menjadi pakaian sehari –hari untuk menjadi insan yang baik. Pepatah mengatakan

Nan kuriak iyolah kundi, nan merah iyolah sago.

Nan baiak indah iyolah budi, nan indah iyolah baso

Artinya yang baik adalah budi, yang indah adalah bahasa.

Prinsip-prinsip mengenai tata krama diajarkan di dalam keluarga oleh orang tua kepada anak-anaknya. Selain di dalam rumah, pengajian yang sering diadakan di mesjid atau mushala juga memberikan pelajaran khusus mengenai tatakruma. Tatakruma yang biasanya diajarkan di dalam keluarga, kerabat, atau di pengajian, antar lain, tatakruma menghormat orang tua, mamak, mertua, orang yang lebih tua, dan sesama.

3.1.1. Keluarga inti

a. Anak kepada Orang Tua

Selain mamak (saudara laki-laki ibu), orang yang sangat dihormati adalah orang tua. Orang tua bisa dikatakan adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan dan masa depan anak-anaknya. Sejak kecil anak-anak sudah diajarkan untuk menghormati orang tua mereka, baik ayah maupun ibu. Dalam kehidupan sehari-hari anak diajarkan oleh orang tua untuk selalu bersikap sopan dan hormat kepada orang tua (ayah, ibu) dan kepada orang yang tua lainnya (misal kakak), baik dalam hal bertutur dan bersikap. Contoh perwujudannya adalah apabila sang anak akan keluar rumah(pergi), maka dia harus minta ijin terlebih dahulu kepada orang tua. Selain itu, biasanya dengan ucapan salam.

Dalam masyarakat Pesisir Selatan, ibu ditempatkan dalam posisi yang terhormat. Artinya

setiap anak wajib menghormati ibunya. Kaum ibu mendapat kedudukan yang khas dalam hukum adat Minangkabau yang menganut garis keturunan matrilineal (mengikuti garis ibu). Menghormati dan mengkhidmati ibu, maka kebahagiaan lahir batin dapat diperoleh. Hal ini sesuai dengan pepatah: “ *Bahwa sorga itu terletak di bawah telapak kaki ibu.*”

Ajaran adat Minangkabau bahkan sudah lama mengajarkan pola dasar tentang menghormati kaum ibu dengan manifestasinya. Hal ini tertuang dalam adagium:

*Bundo kanduang,
Nan gadang basa batuah,
Limpapeh rumah nan gadang,
Sumarak dalam nagari,
Hiasan dalam kampung,
Umbun puro pagangan kunci,
Kok hiduik tampek banasa,
Jikok mati tampek baniat,
Kaunduang-unduang ka Madinah,
Ka payuang panji kasarugo.*

(Bundo kanduang, yang besar banyak bertuah,
tiang kokoh rumah yang besar,
semarak dalam nagari,
perhiasan dalam kampung,
umbun pura pegangan kunci,
ketika hidup tempat bernazar,
kalaulah mati tempat berniat,
untuk undung-undung ka Madinah,
untuk payung panji ke sorga.)

Maksud dari adagium di atas adalah bahwa kaum ibu adalah tiang kokoh dalam suatu rumah tangga dan tiang nagari, yang menentukan buruk-baiknya arah kehidupan suatu rumah tangga dan masyarakat. Kaum

ibu juga sebagai pendidik pokok utama dalam penghayatan budi luhur dalam setiap aspek kehidupan bagi anak-anaknya terutama yang nantinya. Selain itu, Ibu juga sangat berperan dalam perkembangan serta pendidikan anak-anaknya. Dan tentu saja hal ini nantinya akan berpengaruh terhadap masyarakat. Kaum ibu memberikan dorongan yang positif dalam mencapai suatu cita-cita yang baik.

Perempuan Minangkabau yang sudah menikah statusnya berubah menjadi istri dan menjadi ibu dari anak-anaknya. Peran pokoknya semata-mata adalah mengurus suami dan anak-anaknya, sehingga dia tidak dilibatkan dalam mencari nafkah. Dengan demikian, karena sering berada di dalam rumah, dia menjadi lebih banyak bergaul dengan anaknya dan dekat dengan mereka.

Selain ibu, bapak adalah juga sebagai ayah atau orang tua, oleh karena itu harus juga dihormati. Ayah, selain mamak, adalah juga orang yang dekat dengan kehidupan seorang anak. Dia juga bertanggung jawab membesarkan dan merawat anaknya. Kedekatan dengan anak merupakan naluri setiap ayah. Peran ayah sangat besar terutama ketika anak masih kecil.

Dalam keluarga anak-anak sangat dilarang memanggil orang tua dengan cara yang tidak sopan/layak, misalnya dengan membentak atau menggertak, baik kepada ayah atau ibu. Bahkan memanggil dengan nama langsung. Terlebih lagi terhadap orang tua yang usianya sudah tua (uzur) harus memanggil dengan sikap baik dan suara lembut.

Panggilan anak kepada orang tua adalah "*Ama*" (untuk sebutan ibu). Sementara itu panggilan untuk ayah adalah "*Aba*." Orang tua biasanya juga mempunyai panggilan sayang kepada anak-anaknya, baik yang laki-laki maupun perempuan. Panggilan

sayang untuk anak perempuan adalah "*upik*" atau "*upiak*". Sedangkan untuk anak laki-laki adalah "*buyung*" atau "*buyuang*". Panggilan itu biasanya digunakan untuk anak-anak yang masih kecil. Pada dasarnya sikap hormat kepada orang tua adalah sama dengan orang-orang tua yang lain, mamak, dan sebagainya. Seorang anak apabila berbicara dan bersikap sehari-hari dengan ayah atau ibunya harus dengan cara yang halus, memakai kata mendaki. Artinya dengan cara sopan, santun, dan lemah lembut.

Sikap segan dan hormat antara orang tua dan anak terlihat pada saat menonton televisi. Apabila orang tua sedang menonton televisi, maka anak biasanya tidak mau mengganggu. Ini adalah sebagai ekspresi dan sikap hormat anak kepada orang tua. Begitu pula jika saat anak sedang menonton televisi, biasanya orang tua juga merasa segan dan malu untuk bergabung menonton dengan mereka. Hal ini untuk menghindari rasa malu apabila ada adegan atau iklan yang tidak senonoh.

Rasa hormat dan sayang anak laki-laki kepada orang tuanya setelah menikah ditunjukkannya dengan mengunjungi orang tuanya seminggu sekali. Hal ini dilakukan apabila tempat tinggal mereka tidak berjauhan, misalnya dalam satu kampung atau satu nagari. Hal ini disebabkan karena laki-laki yang sudah beristri di Minangkabau, termasuk di Pesisir Selatan akan hidup menetap di tempat keluarga istrinya sebelum dia bisa mandiri.

b. Adik terhadap Kakak

Seorang adik kepada kakak-kakaknya pun diharuskan bersikap hormat, biasanya ini tercermin dalam panggilan. Sikap ini ditunjukkan dengan memanggil kakaknya tidak dengan nama langsung

karena dianggap tidak sopan, tidak hormat, atau tidak tahu aturan. Bila ini terjadi, maka hal ini dikatakan *lande* (lancang). Kalau hanya menyebut nama artinya sudah sama besar.

Panggilan hormat adik kepada kakak perempuan adalah *uni* dan baru diikuti dengan namanya, dan panggilan terhadap kakak laki-laki adalah *uda*. Begitu pula dengan sang kakak, dia juga diajarkan untuk menyayangi adik dengan cara yang lemah lembut. Sebaliknya sang kakak pun sebagai tanda sayang kepada adiknya, juga mempunyai panggilan khusus, yaitu *adiak*.

c. Istri terhadap Suami

Setelah menikah, laki-laki di Minangkabau selain sebagai ayah bagi anak-anaknya, dia juga sebagai suami dari istrinya. Sebagai suami, dia juga wajib dihormati oleh istrinya. Meski status suaminya adalah sebagai tamu atau orang *sumando*. Sikap hormat seorang istri diwujudkan dengan selau melayani kebutuhan suaminya. Bila istri akan pergi meninggalkan rumah terlebih dahulu minta izin kepada suami. Pada jaman dulu panggilan hormat istri kepada suami adalah "*awak*". Akan tetapi sekarang panggilan itu berubah menjadi "*uda*"

Permasalahan yang timbul di antara suami istri pun haruslah dapat diselesaikan berdua. Artinya permasalahan itu tidak boleh diketahui oleh orang lain, karena hal itu tabu. Ini adalah bentuk saling menghormati antara suami dan istri.

3.1.2. Keluarga Luas

a. Mamak

Mamak atau saudara laki-laki dari ibu (paman) adalah seorang pemimpin dalam sistem kekerabatan di

Minangkabau. Tali kerabat mamak-kemenakan adalah hubungan antara anak laki-laki dengan saudara laki-laki ibunya. Seorang kemenakan haruslah segan dan patuh kepada mamak. Bahkan kadang-kadang kepatuhan tersebut melebihi kepada perangkat pemerintah di kampungnya.

Mamak bagi kemenakan di masyarakat Minangkabau pada umumnya dan Pesisir Selatan khususnya, diibaratkan sebagai:

<i>Kayu baringin di tengah koto,</i>	Kayu beringin di tengah koto
<i>Batangnya tampek basanda</i>	Batangnya tempat bersandar
<i>Daunnya tampek balinduang,</i>	Daunnya tempat berlindung
<i>Ureknyo tampek baselo,</i>	Akarnya tempat bersila
<i>Kok pai tampek batanyo,</i>	Kalau pergi tempat bertanya
<i>Kok pulang tampek babarito.</i>	Kalau pulang tempat berbagi cerita

Besarnya penghormatan terhadap mamak karena fungsi dan perannya yang juga sangat besar dalam kehidupan keluarga saudara perempuannya.

Tertib bermamak berkemenakan itu merupakan konsekuensi dari tata susunan masyarakat Minangkabau yang matrilineal. Di dalam keluarga, ayah bukanlah anggota dari keluarga. Hubungan ayah dengan anak hanya hubungan pertalian darah.

Penghormatan yang diberikan kepada mamak adalah sebagai *tanda balas budi* kemenakan kepada mamak karena telah mengasuh dan memelihara mereka sampai besar serta dewasa. Mamaklah tempat mereka mengadu jika ada kesulitan-kesulitan yang

dihadapi oleh ibu dan saudara-saudaranya. Rasa hormat dan patuh kepada mamak pun tertuang dalam pepatah: *"Kok dihimbau lakeh datang, disuruah lakeh pai."*

Seorang anak haruslah hormat kepada mamaknya (paman) karena dialah yang bertanggung jawab terhadap dia serta saudara-saudaranya (sebagai kemenakannya) dan juga ibunya (sebagai saudara perempuannya). Mamak memegang peranan yang sangat penting dalam kaumnya. Bahkan bisa dikatakan dia adalah sosok yang menentukan segala-galanya dalam persukuannya, seperti tertuang dalam pepatah Minang: *"Mamak mambuang jauh, manggantuang tinggi."* Artinya dia sangat bertanggung jawab terhadap kehidupan saudara perempuan dan para kemenakannya. Mamak juga adalah pengurus dalam pengembangan harta pusaka yang dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan kaumnya.

Dalam kehidupan tradisional Minangkabau tanggung jawab mamak kepada para kemenakan tercermin dalam bidang pendidikan. Pendidikan kemenakan adalah salah satu hal yang menjadi perhatian dan tanggung jawab mamak, baik pendidikan yang bersifat formal maupun agama. Tanggung jawab tersebut termasuk biaya beli buku dan uang saku ala kadarnya.

Perhatian mamak juga diberikan saat kemenakan akan menikah. Biasanya mamak berusaha mencarikan jodoh untuk kemenakan terutama yang perempuan. Setiap keputusan yang diambil dalam hal jodoh haruslah dimusyawarahkan dulu. Mamak sangat memperhatikan siapa jodoh anak kemenakannya, misalnya berasal dari keluarga siapa. Keputusan mamak biasanya sangat dipatuhi oleh kemenakan. Tanggung jawab mamak tidak selesai sampai disitu saja, akan tetapi juga membantu

ekonomi rumah tangga kemenakan yang baru saja menikah tersebut di awal kehidupan rumah tangga mereka. Oleh karena itu, kemenakan yang akan menikah telah disetujui oleh mamak.

b. Mertua

Dalam adat Minangkabau, laki-laki yang sudah menikah akan tinggal di rumah istrinya (matrilokal). Tentu saja di rumah itu terdapat juga keluarga istri lainnya, termasuk mertua. Di rumah istri, seorang menantu laki-laki disebut *urang sumando* (tamu). Sebagai *tamu* sudah sepantasnya dia menghormati *tuan rumah* yaitu mertua. Penghormatan itu diwujudkan dengan bekerja keras untuk menghidupi anak istrinya. Ini adalah sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada keluarganya.

Urang sumando (menantu laki-laki) hendak berjalan dan harus melewati mertua, maka dia harus minta ijin terlebih dahulu. Ini sebagai tanda menghormati mertua. Selama tinggal di rumah istri, biasanya dia ikut mengerjakan sawah kepunyaan mertua. Jika bermalas-malasan di rumah istri, maka dia akan dianggap sebagai menantu yang tidak menghormati mertua atau menantu yang tidak tahu diri.

Dalam setiap ucapan dan perkataan dengan mertua, harus juga dengan nada lembut dan sopan. Bahasa yang digunakan kepada mertua diibaratkan dengan jalan mendaki. Ini seperti diungkapkan dalam pepatah "*Bakato di bawah-bawah, manyauak di ilie-ilie*". Prinsip ini sebenarnya berlaku juga terhadap orang tua.

Sebaliknya, pihak keluarga istri pun sebenarnya sangat menghormati *urang sumando*. Sebagai *urang sumando* yang sangat dimuliakan, layanan terhadapnya haruslah istimewa, istilahnya *manatiang minyak panuah* (menating minyak penuh. Artinya perasaannya harus

dijaga agar tidak tersinggung, layaknya seperti membawa minyak dalam talam, bila bergoyang sedikit saja bisa tumpah. Ibarat menjaga tamu yang sangat dimuliakan. Demikianlah *urang sumando* dipandang sebagai tamu, bukan sebagai kerabat.

c. Saudara Ayah dan Ibu

Penghormatan terhadap saudara ayah dan ibu, seperti: kaka dari ayah atau ibu, adik dari ayah atau ibu, kakek, nenek, pada hakekatnya sama dengan menghormati orang tua (ayah maupun ibu), atau kepada mamak (saudara laki-laki ibu). Pada prinsipnya, orang yang lebih tua, apalagi masih kerabat (sanak dunsanak), haruslah dimuliakan atau dihormati.

Dalam berbagai kegiatan dan pertemuan, mereka haruslah didahulukan. Jika bertemu, sebaiknya kitalah yang lebih dahulu menegur mereka. Berbicara dengan mereka pun haruslah dengan sopan-santun, tidak peduli dia adalah saudara ayah ataupun saudara dari ibu.

3.1.3. Kepada Orang Lain (Di Luar Kerabat)

Tata krama menghormat bukan saja berlaku kepada orang tua, mamak, ataupun para dunsanak saja, tapi juga diterapkan dalam pergaulan dengan orang lain di luar kerabat. Meski mereka tidak punya hubungan darah (keluarga) kita, pada dasarnya tidak berbeda seperti apabila kita menghormati orang tua kita. Mereka juga harus dihormati dan dimuliakan, terutama yang lebih tua.

Sopan santun dalam pergaulan di dalam masyarakat adalah hal yang sangat penting, karena penilaian masyarakat terhadap seseorang dilihat dari sopan santun. Pergaulan di tengah masyarakat biasanya terbentuk dari tata krama yang disebut “ norma

“ . Orang yang melanggar kaidah norma biasanya disebut “ tidak beradat.”

Dalam pergaulan sangat dilarang’ memanggil orang dengan mengacungkan tangan kiri. Supaya lebih hormat haruslah dipergunakan tangan kanan. Untuk menjawab pertanyaan seseorang, yang bertanya kepada kita, maka haruslah kita menjawab tersebut dengan baik dan sopan. Bukan dengan acuh tak acuh ataupun melengah ke tempat lain. Akan tetapi sebaiknya berhadapan dengan memperhatikan lawan bicara dan menjawab dengan baik.

Budi pekerti yang baik menurut ajaran adat Minangkabau mempunyai empat dimensi dalam pengamalannya, yaitu: raso, pareso, malu, dan sopan. Kehilangan yang empat ini dalam diri seseorang, maka dia akan disebut *urang yang tidak tahu diampek*.

3.2. Tata Krama Makan dan Minum

3.2.1. Dalam Keluarga

a. Waktu Makan

Waktu makan yang berlaku secara umum pada masyarakat di Pesisir Selatan ditetapkan tiga kali sehari, yaitu makan pagi, makan siang, dan makan malam atau sore. Makan pagi biasanya dilakukan sekitar jam 7.00 sampai jam 8.00 pagi. Saat makan siang biasanya sebelum sholat dhuhur, yaitu sekitar jam 12.00 siang. Sementara itu makan sore atau malam dilakukan pada umumnya setelah sholat maghrib. Itulah jam-jam makan yang berlaku pada setiap keluarga di Pesisir Selatan sehari-hari.

b. Tata Cara Makan

Masyarakat Minangkabau di Pesisir Selatan pada saat makan sangat menjunjung tinggi kebersamaan, seperti terungkap dalam pepatah Minang: *Lai samo*

ditahan, Indak ado samo ditahan (ada sama dimakan tidak ada sama ditahan). Artinya kalau sedang berejeki, makan bersama-sama, tetapi kalau tak ada sama-sama menahan lapar. Hal itu berlaku bagi seluruh anggota keluarga, bagi anak maupun menantu (*urang sumando*). Hal ini terungkap pada pepatah: *Lamak sapamakan, elok sapamandangan.* Artinya “yang lamak (enak) sama-sama dimakan (sapamakan) seluruh anggota keluarga.

Makan bersama-sama sebenarnya selalu diusahakan setiap jam-jam makan. Akan tetapi makan bersama pada umumnya banyak dilakukan pada saat makan pagi dan makan sore atau malam. Karena pada saat itu seluruh keluarga biasanya berkumpul di rumah. Akan tetapi pada siang hari makan bersama jarang dilakukan, karena sebagian besar anggota keluarga melakukan aktivitasnya masing-masing dan di tempat yang berlainan pula.

Tata cara duduk yang sopan pada waktu makan, untuk laki-laki biasanya dengan cara duduk *baselo* (bersila), sedangkan untuk perempuan duduknya *basimpuh* (bersimpuh). Mereka duduk secara berkeliling di atas tikar mengelilingi makanan dan minuman yang telah tersedia. Makanan dibagi dalam mangkuk-mangkuk (untuk tempat sayur) dan piring-piring (untuk lauk pauk). Khusus sayur dan lauk pauk untuk orang tua (ayah ibu), biasanya dipisahkan dan ditempatkan dalam wadah tersendiri. Tujuannya adalah supaya anak tidak mengaduk-aduknya. Selain itu juga supaya lebih sopan dan hormat atau lebih menghargai orang tua.

Sebelum makan selalu diajarkan untuk selalu membaca doa terlebih dahulu “*Bismilla hirrahmanirrahim*”. Doa bersama itu biasanya dipimpin oleh ayah atau bisa juga oleh anak laki-laki yang sudah dewasa. Setelah itu barulah dimulai makan bersama.

Orang pertama yang memulai makan adalah orang tua (terutama ayah). Beliau harus didahulukan makan karena beliaulah yang seharusnya mengawali cuci tangan. Tempat cuci tangan untuk orang tua (ayah ibu) disediakan tersendiri dari tempat cuci tangan untuk anak-anak. Tata cara pada waktu akan makan adalah dengan cara memasukkan telapak tangan ke dalam air tempat cuci tangan yang telah tersedia. Setelah itu dilanjutkan dengan mengambil nasi. Sebagai *tukang sanduk* adalah ibu atau bisa juga digantikan anak perempuan yang sudah besar atau sudah pandai memasak. *Tukang sanduk* artinya orang yang bertugas menyendokkan nasi ke piring-piring seluruh anggota keluarga. *Sendukan* pertama adalah untuk ayah, kemudian untuk ibu, baru untuk yang lain.

Ketika akan memulai makan, maka yang pertama dilakukan adalah minum seteguk air terlebih dahulu. Tujuannya adalah supaya nasi yang akan dimakan nantinya tidak tersangkut di tenggorokan (*sasek jalan*) sehingga menimbulkan tersedak. Cara mengambil makanan pun ada tata caranya menurut adat. Jenis makanan yang diambil pertama kali adalah makanan yang *bernilai rendah*, seperti sayur. Barulah setelah itu mengambil lauk pauknya (biasanya ikan atau daging). Makanan yang boleh diambil langsung adalah makanan yang tersedia tepat di depan kita atau yang sejangkauan tangan. Tidak diperbolehkan mengambil makanan yang letaknya jauh dari jangkauan tetapi harus meminta tolong kepada orang yang dekat dengan makanan itu. Kalau mengambil sendiri maka akan dianggap tidak sopan. Cara mengambil makanan ini mengajarkan kepada anak-anak bahwa untuk mencapai kehidupan yang lebih baik (sukses) sebaiknya dimulai dari bawah. Apabila ingin menambah nasi atau sayur ataupun lauk pauk, maka tangan yang digunakan untuk

mengambilnya adalah tangan kiri karena tangan kanan sudah digunakan untuk menyuap. Oleh karena bila digunakan untuk mengambil makanan, maka makanan yang yang lain akan ikut kotor.

Dalam mengambil makanan, anak-anak diajarkan untuk mengambil secukupnya saja, kira-kira yang dia mampu menghabiskan, supaya tidak ada yang terbuang percuma (*mubazir*). Tidak boleh sekaligus ditumpuk di piring. Seperti terungkap dalam pepatah adat: "*makan sasuoq duo suok, cukuik katigo paruik kanyang, jan makan sakulek ilang, jan minum saraguak abih.*" Artinya makan dan minum harus dengan tertib, berlaku sopan dan santun, tidak tergesa-gesa hingga tak menyerupai hewan. Dalam hal yang berkaitan dengan makanan, anak-anak juga diajarkan untuk saling membagi makanan dengan saudara-saudaranya agar persaudaraan terjalin baik, seperti ungkapan: "*lamak jan dimakan surang.*" (Enak jangan dimakan sendiri). Porsi makan yang secukupnya mengajarkan anak-anak untuk hidup sederhana dan hemat.

Bila selesai makan, maka yang terlebih dahulu selesai adalah ayah. Oleh karena itu ayahlah yang pertama kali mencuci tangan. Hal ini untuk mengajar untuk menghormati orang tua dengan cara mendahulukan kepada orang tua atau orang yang lebih tua. Apabila ayah belum selesai makan dan belum cuci tangan, maka yang lain yang sudah selesai makan tidak boleh cuci tangan mendahului ayah. Caranya adalah dengan menggantung tangan kotor di atas piring kosong masing-masing sambil menunggu ayah selesai makan. Atau bisa juga memakan dulu makanan yang lain, misalnya buah yang tersedia. Setelah ayah (orang tua) sudah selesai cuci tangan barulah yang lain menyusul. Tata cara cuci tangan setelah makan adalah dengan cara menuangkan air secukupnya dari tetap cuci tangan

dengan posisi telapak tangan berada di atas piring bekas tempat makan. Cara ini dimaksudkan agar air cuci tangan tak menjadi keruh atau kotor, dan bisa digunakan oleh anggota keluarga yang lain.

c. Dalam Acara Baralek

Sebenarnya pada prinsipnya makan dalam acara pesta adat (baralek) tidak jauh beda dengan makan sehari-hari, hanya saja dalam *baralek* ini terdapat tamu terhormat, seperti ninik mamak, tokoh masyarakat (seperti penghulu). Pada acara ini untuk tamu-tamu terhormat diberikan tempat khusus untuk duduk serta makan. Bagi mereka ini diberikan tempat khusus di bagian *ujuang* atau *pangka* (tempat paling ujung atau pangkal). Alasannya tempat ini cukup strategis dan jauh dari keramaian dan lalu lalang orang. Di ruangan ini digelar tikar atau karpet. Para tamu terhormat yang pada umumnya laki-laki ini duduk secara *baselo* (bersila) di atas karpet atau tikar.

Sementara itu para *janang* biasanya diberi tempat khusus yaitu letaknya di bagian tengah rumah. *Janang* adalah orang yang paling sibuk dalam acara ini. *Janang* merupakan sebutan untuk orang-orang yang bertugas melayani tamu-tamu yang hadir. Untuk tamu laki-laki yang melayani *janang* laki-laki juga. Para *janang* ini biasanya berpakaian lengkap dengan peci, baju kemeja, celana panjang, dan sarung yang menggantung. Sedangkan untuk tamu perempuan adalah para *janang* perempuan. Yang boleh ada di ruangan tengah ini, duduk dan makan di situ adalah para *janang*. Ini dimaksudkan supaya para *janang* dapat melakukan aktivitasnya dengan leluasa.

Menurut adat, dalam acara makan kaum wanita tidak boleh bergabung dengan dengan kaum pria. Biasanya kaum perempuan ditempatkan di ruangan

tersendiri, dalam acara ini cara duduknya dengan bersimpuh. Apabila wanita duduk *baselo* di atas rumah atau ditengah *alek*, dia akan dianggap sumbang *cando* atau janggal. Kaum wanita biasanya duduk di *bandue*.

Sebagai tamu terhormat, para ninik mamak serta penghulu mendapatkan hidangan yang sedikit berbeda dengan tamu lainnya. Hidangan bagi mereka diletakkan dalam dulang (piring besar). Yang pertama dihidangkan adalah air minum yang ditaruh dalam gelas atau cawan dengan diberi tutup serta alas. Sementara itu tamu yang lain tidak. Ini dimaksudkan sebagai penghormatan bagi mereka. Dalam hal ini yang melayani adalah para *janang* laki-laki. Makanan untuk mereka pun dihidangkan dengan menggunakan dulang, tinggi ataupun rendah. Setiap penghulu mendapat satu dulang. Bila penghulunya ada dua maka hidangannya pun dua. Hidangannya pun adalah hidangan khusus yang tidak boleh dimakan oleh orang lain. Makan dengan dulang memberikan arti bahwa beliau mempunyai tugas yang besar, banyak, dan berat. Ini bisa dipahami karena seorang penghulu merupakan pemimpin masyarakat.

Makanan untuk mereka khusus seperti hati sapi atau kerbau yang digoreng biasa ataupun digulai. Bahkan pada zaman Belanda, untuk para penghulu makannya harus disajikan dengan dulang tinggi. Lebih lagi dulangnya harus dihiasi dengan alas yang berenda. Sehingga kelihatan benar-benar berbeda dengan yang lain. Tapi lambat laun hal itu mulai berubah, seperti ungkapan: *Kaciak balambuak, gadang baguluang*.

Setelah nasi dan seluruh sajian dihidangkan, maka *si pangka alek* (empunya pesta) diwakili oleh *urang sumando* segera mempersilahkan para tamu untuk menyantap hidangan yang telah tersedia, dengan mengucapkan: “*Berhubung hidangan lah siap, maka*

silahkan menyantap dan menikmati nasi yang lah terhidang dan minuman yang lah terletak." (berhubung hidangan telah tersedia, maka silahkan menikmati nasi yang telah terhidang dan minuman yang telah terletak). Setelah ada aba-aba tersebut maka para tamu mulai menyantap makanan yang terhidang. Dalam acara ini kaum laki-laki dipersilakan terlebih dahulu untuk menikmati hidangan, baru kemudian disusul kaum perempuan. Karena pada acara ini adalah makan beradat.

Tata cara makan pada acara itu harus digunakan karena merupakan acara adat, selain itu juga dihadiri para tamu terhormat, seperti ninik mamak atau penghulu. Ketika makan tidak boleh banyak bergerak, duduk harus tenang. Berbicara ketika sedang makan juga tidak diijinkan, karena itu bisa diartikan tidak menghargai apa yang dimakan.

Hidangan *baralek* biasanya dimasak oleh kaum ibu (kaum perempuan) dari keluarga dekat dan tetangga, terutama sambal dan lauk. Sedangkan untuk hidangan adat, seperti gulai, cancang rebung, biasanya dilakukan oleh laki-laki yang ahli memasak makanan itu.

Pada acara makan, tuan rumah tidak boleh mendahului selesai, karena itu tidak sopan. Cara mencuci tangan dengan menuangkan sedikit air ke tangan kotor dialasi piring kotor. Baru kemudian dicelupkan ke dalam cawan tempat cuci tangan. Ini dimaksudkan agar air tersebut tetap bersih dan masih bisa dipakai oleh orang lain. Satu tempat cuci tangan biasanya dipakai oleh beberapa orang.

d. Bertamu dan Menerima Tamu

Pada dasarnya masyarakat di ranah Minang, termasuk daerah Pesisir Selatan adalah orang yang ramah. Oleh karena itu, jika ada tamu yang datang

selalu dijamu makan. Terutama, bila sang tamu berkunjung pada jam-jam makan ataupun berkunjung melewati jam makan.

Pada saat tamu makan, biasanya tuan rumah ikut menemani. Tuan rumah kadang-kadang juga melayani tamu, misalnya dengan menyendokkan nasi ke piringnya. Setelah itu barulah menyendokkan nasi ke piringnya sendiri. Kalau seandainya tamu itu masih kerabat dekat, maka dia akan mengambil makanan yang " bernilai rendah " terlebih dahulu, seperti sayur atau gulai. Sementara itu tuan rumah biarkan mengambil makanan yang " bernilai tinggi " atau lauk pauk terlebih dahulu.

Sebagai tuan rumah yang baik, dia juga akan selalu menawari tamunya untuk mengambil lauk ataupun makanan lainnya atau menambah makanan. Tujuannya agar sang tamu tidak malu-malu maupun sungkan. Selain itu, selaku tuan rumah yang menghormati tamu, maka dia tidak akan berhenti makan sebelum sang tamu selesai makan, dia akan terus makan walaupun suapannya sedikit-sedikit.

Begitu pula jika kita menjadi tamu, makannya tidak boleh banyak-banyak. Artinya jangan menunjukkan kalau kita sedang kelaparan sehingga makannya seperti orang *cangok* atau rakus. Diusahakan hanya ujung jari saja yang dipakai untuk menyuap, supaya suapannya bisa sedikit-sedikit. Selain itu diusahakan agar pada saat makan tidak mengeluarkan bunyi atau *mancapak*. Apabila ingin menambah nasi atau makanan lainnya, haruslah memakai tangan kiri agar sendoknya tidak menjadi kotor. Begitu pula bila ingin mengambil air minum, juga digunakan tangan kiri, karena tangan kanan digunakan untuk menyuap.

3.3. Tatakrama Berbicara

Berbicara merupakan bagian dari tatakrama. Oleh karena itu tatakrama di Ranah Minang, khususnya di daerah Pesisir Selatan inipun mengatur bagaimana berbicara yang baik dan sopan. Dalam berbicara kita diharapkan dapat menjaga perasaan orang lain supaya tidak menjadi tersinggung. Berbicara yang baik, sopan, lemah lembut, kita akan mendapatkan banyak teman, sahabat, bahkan saudara dimanapun kita berada.

Adat sopan santun, dalam budaya Minang merupakan pakaian sehari-hari sebagai insan yang baik. Seperti diungkapkan oleh papatah adat ini: *Nan kuriak iyolah kundi, nan merah iyolah sago, Nan baiak iyolah budi, nan indah iyolah baso*. Pepatah tersebut bertujuan, bahwa di dalam pergaulan hidup yang sangat penting adalah berbudi pekerti terhadap sesamanya atau berpegang baik. Salah satunya dalam berbicara haruslah diingat "*Bakato paliharokan lidah*" (berkata peliharakan lidah). Artinya dalam berkata harus hati-hati supaya tidak menyinggung perasaan orang. Peribahasa yang lain mengatakan: "*Bakata sapatah dipikiakan*" (berkata sepatah dipikirkan). Artinya kalau bertutur harus benar-benar dipikirkan, agar kelak tidak mendatangkan kesulitan.

Dalam berbicara dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, seorang haruslah menggunakan tatakrama menurut status sosialnya masing-masing. Tata krama yang mengatur cara berbicara seseorang menurut lawan bicaranya disebut dengan langgam kata. Ada empat langgam kata, antara lain :

1. *Kato mandaki* (kata mendaki), yaitu bahasa yang digunakan orang yang status sosialnya lebih rendah dari lawan bicaranya. Umpamanya, orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, murid kepada guru, bawahan kepada atasan. Seperti petitiyah yang

mengatakan "*bakato di bawah-bawah, manyauak diilie-ilie*". Pemakaian tata bahasanya lebih rapi, ungkapannya jelas, dan penggunaan kata pengganti orang pertama, kedua, ketiga bersifat khusus. *Ambo* untuk orang pertama, panggilan kehormatan untuk orang tua, *mamak, inyiak, uda, tuan, etek, amai, atau uni, atau beliau* untuk orang ketiga.

2. *Kato manurun* (kata menurun), yaitu bahasa yang digunakan untuk orang yang statusnya lebih tinggi dari lawannya berbicara. Umpamanya yang dipakai *mamak* kepada kemenakannya, *guru* kepada murid, atasan kepada bawahan. Hal ini seperti pepatah yang mengatakan :

*Jalan manurun ta antak-antak,
Ingek-ingek nan di bawah kok tasingguang,
Jago kato kato kok manganai.*

Perlu juga diperhatikan, agar menghindari menghardik atau menghantam tanah "*mangareh bakato surang*". Seperti pepatah yang mengatakan : "*ingek-ingek nan di ateh, nan dibawah kok maimpok, tirih kok datang dari lantai, galodo kok tibo di muaro.*" Ini suatu pedoman penting bagi atasan atau yang dituakan untuk tidak terlalu cepat emosi, jangan mencaci maki, jangan mengajari anak buah ataupun murid yang bersifat pribadi di tempat ramai. Sifat utama seorang tua, adalah *bapandang lapang, ba alam laweh, bahati lapang paham salasai*. Selain itu juga harus diingat,

*Nak tinggi naikkan budi,
nak mulie tapeki janji,
nak taguah paham dikunci*

Pemakaian tata bahasa rapi, tetapi dengan kalimat yang lebih pendek. Kata pengganti orang pertama, kedua, dan ketiga juga bersifat khusus, *wak den,*

awak den atau wak aden (asalny dari awak aden) untuk orang pertama. *Awak ang atau wak ang* untuk orang kedua laki-laki, *awak kau atau wak kau* untuk orang kedua perempuan. *Wak ang atau awak nyo* untuk orang ketiga. Kata *awak atau wak*, yang artinya sama dengan kita, selalu dipakai sebagai pernyataan bahwa setiap orang sama dengan kita, atau diantara kita juga.

3. *Kato malereng* (kata melereng), adalah bahasa yang digunakan kepada orang yang posisinya sama, yang saling menyegani, seperti antara orang yang mempunyai hubungan kekerabatan. Misalnya ipar, besan, mertua, dan menantu, atau antara orang-orang yang jabatannya dihormati, seperti penghulu, ulama, atau guru. Pemakaian tata bahasanya rapi, tetapi lebih banyak menggunakan peribahasa, seperti perumpamaan, kiasan, atau sindiran. Dalam pergaulan sehari-hari penggunaan kata kiasan ini memerlukan kearifan menanggapi. Arif dan bijaksana dalam adat disebut "*kato bayang*", seperti pepatah di bawah ini:

Alun bakilek, alah bakalam

Bulan disangko tigopuluah

Takilek ikan dalam air

Ikan takilek jalo tibo

Lah tantu jantan batinonyo

Kato malereng ini berlaku dalam pembicaraan antara mamak dengan anak kemenakan dan menantu. Contoh: Jika seorang mamak berkunjung untuk melihat keadaan anak kemenakan serta menantunya. Pada waktu itu mamak melihat ada sesuatu yang tidak beres pada rumah anak kemenakannya tersebut, misalnya atap rumah bocor dan tidak diperbaiki oleh sang menantu, maka beliau akan

mengeluarkan pertanyaan dengan kata melereng. Contoh: “*Rumbia yang saya tanam di tepi parit temyata berdaun juga.*” Apabila menantunya seorang yang pemalas biasanya dia akan merah mukanya karena malu. Akan tetapi jika memang menantunya memang tidak mempunyai pilihan lain disebabkan karena kesibukan atau karena tidak memiliki uang untuk memperbaiki rumah, maka dia akan menjawab dengan kata-kata kiasan pula. Contoh: “*Iyo, lai berdaun. Akan tetapi parangnya patah.*” Artinya ada kebutuhan rumah tangga lainnya yang lebih penting dan mendesak dari pada memperbaiki atap rumah.

Dalam pemakaian kata pengganti orang pertama, kedua, dan ketiga juga bersifat khusus. Umpamanya *wak ambo* atau *awak mbo* untuk orang pertama, gelar dan panggilan kekerabatan yang diberikan keluarganya untuk orang kedua. *Beliau* untuk orang ketiga.

4. *Kata mandata* (kata mendatar), yaitu bahasa yang digunakan di antara orang yang status sosialnya sama dan hubungannya akrab. Dalam pergaulan sama besar perlu selalu diingat untuk, saling menghargai, memakai kata merendah, dan dijauhi kata yang kasar. Karena dalam pergaulan sesama baya dengan teman-teman sering timbul perselisihan karena masing-masing merasa lebih kuat. Pemakaian tata bahasanya bersifat bahasa pasar yang lazim memakai suku kata terakhir atau kata-katanya tidak lengkap, dan kalimatnya pendek-pendek. Kata pengganti orang pertama, kedua, dan ketiga juga bersifat khusus, *aden* atau *den* untuk orang pertama, *ang* untuk orang kedua laki-laki, *kau* untuk orang kedua perempuan, *inyo* atau *anyo* untuk orang ketiga. Prinsip pergaulan dengan teman

sebaya ini, diungkapkan oleh pepatah adat, sebagai berikut:

*Muluik manih kucindan murah
Budi baik baso katuju
Lamak bak santan tanguli
Pandai bagaue samo gadang
Ingek runcing kok manganai
Jago sandiang kok malukoi*

(Mulut manis kelakar murah
Bersumber dari budi bahasa yang baik
Nikmat seperti santan yang dimasak dalam kual
Pandai bergaul sesama besar
Ingat rundik jika mengenai
Ingat sanding jika melukai)

Dalam berkata atau berbicara, seseorang harus sadar dengan statusnya, apakah dia seorang penghulu, pemimpin, orang tua, dubalang dan lain-lain. Supaya dalam percakapan dia tidak direndahkan oleh orang lain maupun oleh kata-katanya sendiri. *Kato rajo, kato malimpahkan*. Artinya perkataan atau perintah seorang raja atau seorang pemimpin bersifat melimpahkan apa yang dimilikinya kepada yang memerlukan, seperti kekayaan, kesenangan, kekuasaannya. Kata seorang penghulu adalah kata balipek. Artinya apa yang diucapkan seorang peghulu senantiasa mengandung makna yang berlapis-lapis karena apa yang diucapkan lebih cenderung bersifat undang-undang dan hukum, yang kalimatnya berbentuk peribahasa seperti: pepatah, petiti, pituah, dan mamangan.

Perkataan seorang alim ulama adalah *kato hakikaik*. Artinya apa yang diucapkan seorang ulama merupakan fatwa ajaran hakiki agama yang mereka anut. Perkataan orang tua bersifat *manyalasai*. Artinya

ucapan orang tua atau orang yang dituakan bersifat menyelesaikan suatu masalah atau perkara, bukannya menimbulkan persoalan. Demikian juga perkataan orang yang bijaksana biasanya bersifat mengalah atau tidak menentang. Selain itu, perkataan seorang perempuan adalah kato marendah. Artinya gaya berbicara perempuan, jangan bersifat angkuh atau tinggi, karena itu dapat menjauhkan hati orang kepadanya.

Dalam berbicara ada beberapa hal yang harus dijaui, yaitu menjauhkan kata-kata kotor yang dapat menyakiti hati orang lain. Seperti pepatah mengatakan: Lidahmu harimaumu yang akan merengkah kepalamu. Artinya dalam berkata kita harus menjaga lidah atau perkataan kita supaya nantinya kata-kata atau ucapan kita tidak menjadi *bumerang* (senjata makan tuan). Oleh karena itu haruslah selalu diingat "*bakato paliharo lidah*" (berkata pelihara lidah). Ada beberapa hal yang dianggap sumbang (tabu) dalam berbicara, antara lain:

- Sumbang *bakato* (berkata) atau berolok-olok porno, bergunjing.
- Sumbang bertanya yang bisa membuat orang curiga
- Sumbang menjawab yang mengundang pertengkaran
- Sumbang kurenah yang mengundang kecurigaan, seperti berbisik-bisik atau tertawa-tawa.

Berbicara dalam suatu upacara resmi dan acara adat dibutuhkan seseorang yang memang ahli di bidang itu, seperti terungkap dalam pepatah adat:

Bajalan ba nan tuo

Balayie ba nakhoda

(berjalan bersama yang tua)

(berlayar bernakhoda)

Artinya dalam suatu acara resmi, misalnya memining, maka rombongan yang kita utus untuk berkunjung

kepada keluarga lain untuk menyampaikan hajat keluarga kita sebaiknya adalah orang yang dituakan atau orang yang dianggap mengerti adat istiadat.

3.4. Tatakrama Bertegur Sapa

Kebiasaan bertegur sapa adalah salah satu wujud atau bentuk dari tata krama dalam kehidupan bermasyarakat supaya kehidupan dapat berjalan baik dan serasi. Perlu saling hormat menghormati serta saling bertegur sapa. Aturan bertegur sapa adalah dengan suara lembut dan harus bersikap sopan, serta ramah, seperti terdapat pada pepatah berikut ini:

Pucuk pauh sedang tajelo

Panjuluak bunga galundi

Nak jauh silang sangketa

Pahaluih baso jo basi

(Pucuk pauh sedang terjela

Panjuluk bunga gelundi

Supaya jauh silang sengketa

perhalus basa dan basi)

Arti dari pantun tersebut adalah tegur sapa yang halus dan sopan sangat penting untuk menjaga supaya tidak terjadi perselisihan.

Tata krama bertegur sapa di Pesisir Selatan pada dasarnya tidak berbeda dengan daerah lain di Ranah Minang. Bila ada perbedaan, kemungkinan adalah siapa lawan bicara (tergantung umur, status sosial, dan sebagainya). Dalam hubungan kekerabatan terdapat istilah atau sapaan/panggilan bagi tiap-tiap individu tergantung status hubungannya dengan *Ego*.

Apabila *Ego* sebagai anak, maka dia akan memanggil kepada ibunya ada yang memanggil *Ammak* dan ada juga *ibu*. Panggilan *Ego* kepada bapak ada yang memanggil *Appa*, *Appak*, dan ada juga *Bapak*. Sementara itu, panggilan anak (*Ego*) kepada saudara

perempuan ibu yang kecil adalah *mak etek* atau *etek*, untuk saudara ibu perempuan yang tengah adalah *mak ngah*, *mak angah*, atau *amak angah* (yang tengah), *mak tuo* atau *mak wo* (saudara perempuan ibu yang paling tua). Panggilan untuk saudara laki-laki dari pihak ibu semuanya dipanggil dengan panggilan kehormatan, yaitu *mamak*. Panggilan kepada saudara dari pihak Bapak, untuk laki-laki yang lebih tua yaitu *pak tuo* atau *pak wo*, untuk saudara laki yang tengah adalah *pak ngah* atau *pak tangah*, dan untuk yang lebih muda adalah *pak etek*. Sementara itu panggilan kepada saudara perempuan ayah sama saja dengan panggilan terhadap saudara perempuan ibu.

Seorang adik memanggil kepada kakak laki-laki tidak boleh langsung namanya, tapi dengan panggilan *uda* atau *abang*, panggilan kepada kakak perempuan adalah *uni*, *uniang*, atau *kakak*. Seorang kakak, baik laki maupun perempuan, memanggil adik dengan panggilan *adiak*. Namun memanggil nama langsung juga tidak apa-apa. Apabila ibu atau ayah memanggil kepada anak laki-laki, biasanya dengan *buyuang*, apabila kepada anak wanita biasanya dipanggil dengan *upiak*.

Bila seseorang bertemu dengan orang lain, di jalan hendaklah mereka saling menegur. Tidak ada aturan siapa yang harus lebih dahulu menegur, tidak menutup kemungkinan yang pertama menegur adalah orang yang lebih tua. Tetapi karena yang lebih muda malu-malu maka orang yang lebih tua lah yang lebih dulu menegur. Pada saat bertemu di jalan antara laki-laki dan perempuan, biasanya yang terlebih dahulu menegur adalah laki-laki. Bila sebaya maka sama-sama menegur. Bila bertemu dengan orang yang memakai kendaraan dan yang tidak memakai kendaraan. Maka yang memakai kendaraan tersebut meminta permissi kepada yang berjalan kaki, walau yang pejalan kaki tersebut

lebih muda, atau tidak punya status sosial yang tinggi dalam masyarakat.

Bertegur sapa atau berbasa-basi bila bertemu seseorang juga merupakan sopan santun. Jika kita ingin mendahului seseorang dalam perjalanan, maka sebaiknya minta ijin terlebih dahulu dengan mengatakan, "Ambo dulu pak (atau Datuk, angku, mak etek, ibu, dan sebagainya)". Bila ini tidak dilakukan, maka kita bisa dikatakan tidak sopan ataupun angkuh, sombong. Selain itu bisa juga menjadi bahan gunjingan orang. Hanya saja yang digunjingkan bukanlah yang bersangkutan, akan tetapi orang tua atau mamaknya.

Bertegur sapa tidak hanya mencakup kata-kata saja, tapi dapat juga menggunakan bahasa isyarat atau bahasa tubuh (*body language*). Salah satu contohnya adalah dengan gerakan mengganggu kepala atau mengangkat tangan jika bertemu seseorang di tengah jalan. Bentuk lain adalah dengan mengedipkan mata, ini dilakukan bila dalam keadaan terburu-buru. Akan tetapi sumbang (tidak boleh) memanggil orang dengan mengacungkan tangan kiri.

Apabila bertamu di rumah seseorang, keluarga, atau kenalan, maka ketika berada di halaman atau di depan pintu haruslah mengucapkan Assalamu alaikum terlebih dahulu. Selanjutnya bila akan naik di atas rumah maka terlebih dahulu batuk agar orang yang ada di dalam rumah tersebut siap menyambut orang yang akan masuk. Bila akan duduk minta permissi terlebih dahulu. Begitupun apabila ingin keluar kamar saat tengah malam, maka harus lebih dulu memberi aba-aba, yakni dengan cara batuk atau bersuara, agar orang yang tidur di luar tidak kaget melihat ada yang keluar kamar.

3.5. Tata Krama Berpakaian

Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi di Sumatera terkenal dengan kekhasan budayanya, yaitu Minangkabau. Menurut budaya Minangkabau, pakaian yang digunakan oleh kaum wanita pada umumnya tertutup, yaitu memakai baju kurung dipadu dengan kain sarung atau rok panjang serta dilengkapi dengan kerudung. Sedangkan untuk kaum laki-laki memakai baju model koko sekarang dengan paduan kain sarung dilengkapi dengan kopiah atau peci (teluk belangu).

Kerudung yang digunakan sebagai pelengkap baju kurung bagi kaum wanita berfungsi sebagai penutup kepala (menutup aurat bagi mereka yang taat menjalankan ajaran agama Islam) atau hanya dipakai diselempangkan di atas bahu menjurai ke bawah. Baju Kurung secara umum ada dua model, yaitu yang dibelah di belakang atas dan yang dibelah di depan dari atas sampai ke bawah, mirip dengan model kebaya panjang. Bedanya tidak memakai lipatan jahitan di pinggang atau lurus saja. Demikian juga pakaian adat dan pakaian sehari-hari masyarakat Pesisir Selatan, juga memakai baju kurung, kain sarung, kepala dililit pakai kerudung panjang atau selendang.

Baju kurung dapat digunakan dalam segala kesempatan. Berdasarkan waktu dan tempat dapat dibagi menjadi 5 jenis sebagai berikut:

1. Menghadiri perhelatan atau *baralek*,
2. Melayat kematian atau peristiwa duka lainnya,
3. Pakaian sehari-hari di dalam dan di luar rumah,
4. Pakaian untuk pergi ke sawah/ladang,
5. Pakaian pengantin.

Baju Kurung sebagai pakaian untuk menghadiri perhelatan atau *baralek* biasanya memiliki warna yang cerah, untuk menggambarkan suasana bahagia. Kain sarung atau rok panjang yang dipakai juga berwarna

cerah atau sama dengan warna baju kurungnya. Kerudung atau selendang disesuaikan dengan baju dan kain. Biasanya selendang yang diselempangkan di bahu memiliki corak dan warna yang sama dengan kain. Pakaian yang dipakai pada saat *baralek* ada yang memakai sunting, tetapi sunting kecil saja, terutama untuk mengiringkan anak daro.

Setelah acara pesta pernikahan, di Pesisir Selatan ada acara "antar bako" (*bako* ini saudara dari bapak). Pada saat acara "antar bako" ada yang mengantarkan tanda mata ke keluarga bapak, seperti selimut, perhiasan, dan barang-barang lainnya. Pada waktu mengantar, kaum perempuan tidak boleh memakai celana panjang, walaupun atasannya memakai baju kurung. Mereka diharuskan memakai kain atau rok panjang yang sama dengan atasannya.

Pada zaman dahulu, perempuan-perempuan Minangkabau dalam menghadiri acara-acara khusus selalu memakai banyak perhiasan. Apabila seorang gadis pergi pesta tidak memakai perhiasan, seperti kalung atau gelang, orang tuanya akan merasa malu.

Pada saat ini malah ke pesta atau ke kantor sudah banyak yang memakai baju kurung yang satu stel, atas dan bawahnya terbuat dari bahan yang sama dengan warna yang sama juga. Seperti yang dipakai orang-orang Malaysia. Kalau dahulu kainnya kain batik atau songket.

Pakaian untuk melayat, sebenarnya tidak ada aturan khusus. Akan tetapi, sekarang pada umumnya memakai baju warna hitam sebagai tanda bersedih, akibat pengaruh dari luar. Modelnya tetap baju kurung. Itu khusus untuk perempuan. Kalau untuk laki-laki biasanya memakai batik atau baju muslim "koko". Baju kurung untuk melayat kematian selain memiliki warna yang lebih gelap (hitam), juga memakai kain sarung

yang diletakkan di leher, sebagai tanda kematian. Warna kain sarungnya boleh berwarna apa saja, tetapi dianjurkan memakai kain yang berwarna gelap (hitam), kemudian dilengkapi dengan kerudung atau selendang yang berwarna senada.

Pakaian sehari-hari di rumah juga memakai baju kurung dengan model atau bentuk yang lebih sederhana dengan warna apa saja. Pada saat sekarang baju kurung sebagai pakaian sehari-hari hanya dipakai oleh ibu-ibu yang berusia lanjut, sedangkan ibu-ibu yang masih muda biasanya memakai daster dari kain batik atau memakai baju *gamis* dilengkapi dengan celana panjang di dalamnya. Daster biasanya hanya dipakai di dalam rumah, kalau pergi ke luar rumah harus memakai pakaian dengan model lain, bahkan sekedar ke pekarangan rumah harus diganti dengan pakaian yang lebih sopan. Bagi anak muda atau remaja putri, baju kurung sebagai pakaian sehari-hari tidak lagi digunakan, biasanya sudah memakai rok atau celana panjang dengan paduan kaus berlengan pendek atau panjang, atau baju atasan yang terbuat dari kain biasa.

Pakaian ke sawah lain lagi. Kalau ibu-ibu ke sawah memakai kain sarung yang agak kumal, dengan baju kurung lengan panjang atau kebaya, karena di sawah panas terik. Baju kebaya pendek diikat saja di pinggang, supaya mudah bergerak atau bekerja di sawah. Kemudian memakai topi lebar untuk menghindari dari sengatan matahari, supaya tertutup mukanya. Dalam istilah Minang, pakaian untuk ke sawah ini disebut baju *longsoran* (agak jelek), baju kurung *longsoran* atau kebaya *longsoran*.

Pakaian pengantin Minang juga memakai baju kurung. Akan tetapi, bahan, model, warna dan hiasannya lebih bagus dan lebih meriah dari baju kurung biasa. Bawahannya menggunakan kain songket yang

senada dengan baju kurung. Kepalanya memakai sunting yang besar dan megah. Kemudian dilengkapi dengan asesoris atau perhiasan yang banyak dan besar-besar, serta kerudung bagi yang suka memakainya.

Kain yang dipakai untuk bawahan itu kain sarung yang dililitkan. Pada saat sekarang, orang tua-tua yang masih memakai kain sarung seperti itu, tetapi kalau yang muda-muda sudah memakai baju kurung atas bawah yang satu stel, sama bahannya. Baju kurung modelnya ada yang dibelah di belakang dan bagian depan polos saja. Ada juga yang dibelah di depan. Kedua-duanya bisa dipakai oleh perempuan, baik yang masih gadis maupun yang sudah bersuami. Kalau pakaian model kebaya pendek seperti orang Jawa memang menandakan bahwa si perempuan itu sudah bersuami. Kalau kebaya panjang itu biasanya dipakai oleh orang yang sudah tua-tua. Kemudian bawahannya kain batik, lalu memakai kerudung atau selendang.

Pakaian bagi perempuan yang sudah menikah dengan yang belum menikah ada perbedaan. Kalau yang belum menikah jarang memakai baju kurung. Kalau ada pertemuan-pertemuan mendadak, ada pengajian-pengajian di mesjid, baru memakai baju kurung. Kalau sudah selesai acara tersebut, kembali memakai rok saja. Bagi perempuan yang sudah menikah, potongan bajunya lebih panjang kalau pergi keluar rumah, tetapi kalau di dalam rumah biasa saja. Selain memakai baju kurung, biasa juga memakai baju kebaya, baik kebaya pendek maupun kebaya panjang.

Pada prinsipnya pakaian wanita Minangkabau itu harus memakai baju kurung. Kalau wanita yang sudah bersuami memakai baju kebaya pendek. Model pakaian kebaya pendek, sebenarnya adalah pakaian Minang pada zaman dahulu dengan kain, apabila sudah bersuami. Akan tetapi, wanita bersuami boleh juga

memakai baju kurung. Jadi, dapat dikatakan bahwa wanita yang memakai kebaya sebagai tanda sudah bersuami, sedangkan wanita yang memakai baju kurung bisa sudah bersuami, bisa pula masih gadis.

Pakaian bagi kaum laki-laki menurut kebiasaan adat lama Minangkabau adalah pakaian teluk belangu yang dipadu dengan kain sarung atau celana panjang. Kemudian dilengkapi dengan kain (berukuran panjang sedang) yang dililitkan di pinggang dan memakai kopiah atau topi yang khas Minang. Pakaian teluk belanga dapat digunakan dalam berbagai kesempatan. Seperti untuk menghadiri perhelatan/ baralek, melayat kematian, sehari-hari, dan pergi ke sawah. Untuk acara perhelatan atau acara resmi di kampung-kampung, selain memakai teluk belanga, laki-laki Minang biasa juga memakai pentalon panjang yang dipadu dengan celana panjang atau kain sarung.

Laki-laki Minang pada saat menghadiri pesta atau *baralek*, pada umumnya memakai peci. Arti khususnya tidak ada, tetapi kalau tidak memakai peci akan merasa malu. Misalnya kalau diundang orang saat pulang dari kantor, biasanya membawa peci untuk dipakai menghadiri undangan itu, karena kalau tidak memakai peci tidak lengkap dan menjadi malu. Sebenarnya, bagi laki-laki Minang, hampir semua acara akan memakai peci, kecuali acara di lapangan. Ada juga laki-laki Minang yang memakai baju jas, tetapi kebanyakan yang memakainya orang-orang tua. Alasan memakainya juga tidak prinsipil, misalnya karena acara yang diselenggarakan malam hari dengan udara dingin. Baju jasnya tidak memakai dasi, sedangkan baju dalamnya baju putih biasa saja. Bawahannya boleh memakai kain sarung, boleh juga memakai celana panjang.

Pakaian untuk pergi ke sawah memakai baju teluk belangu (baju *koko* atau baju Cina) yang sudah lusuh

(jelek) dengan celana tanggung atau tiga perempat berwarna hitam, dahulu terbuat dari kain *belacu*. Potongan celananya lebar dan besar atau menurut bahasa Minang disebut celana “galembong”, sehingga mudah bergerak.

Pada zaman dahulu, menantu pergi ke sawah memakai baju yang dibeli dari mertua. Biasanya bajunya berwarna hitam dengan memakai topi bambu. Di Minang pada zaman dahulu, menantu itu sangat dihormati. Ia tidak diharuskan memberi belanja, bahkan mertua yang memberi belanja. Selain dibeli baju untuk ke sawah, juga diberi uang sebagai uang rokok istilahnya. Lamanya bisa mencapai satu tahun menantu itu dimanjakan oleh mertua.

Pada saat sekarang menantu masih turun ke sawah bagi mereka yang punya banyak sawah, tetapi bagi mereka yang pekerjaannya *manggaleh* (berdagang) di pasar, menantu turut juga berdagang di pasar. Sawah yang dimaksud di sini adalah sawah milik mertua. Menantu belum punya hak apa-apa, makan bersama-sama mertua saja. Kemudian sesudah satu tahun, sesudah panen, menantu diberi bagian sawah/ ladang yang menjadi hak pribadi. Biasanya pemberian ini dijadikan modal dasar oleh menantu. Sedangkan bagi perempuan, tidak wajib turun ke sawah. Ada juga sebagian kecil yang melakukannya, misalnya waktu menanam padi. Dalam pengertian bahwa perempuan hanya melakukan kerja ringan saja.

Pada zaman dahulu, pengantin laki-laki pada saat menikah memakai pakaian teluk belangu, tetapi waktu akad nikah pengantin laki-laki memakai jas, kopiah, sarung atau celana panjang. Pakaian tamu laki-laki pada saat menghadiri pernikahan biasa saja atau bebas saja. Ada yang memakai baju koko, batik, dan lain sebagainya. Ada yang memakai sarung, celana panjang.

Pakaian orang Minangkabau dapat juga dibagi berdasarkan status sosial yang berangkat pada akar budaya Minangkabau, yaitu pakaian orang biasa dan pemangku adat (datuk). Pakaian orang biasa sama seperti yang telah diuraikan sebelumnya, sedangkan pakaian para pemangku adat memiliki ciri-ciri tersendiri yang memiliki makna tersendiri pula dan dipakai pada acara adat tertentu. Pakaian adat perempuan dinamakan pakaian "bundo kandung". Pakaian bundo kandung semuanya berwarna hitam, tidak diperbolehkan memakai warna lain. Akan tetapi, boleh divariasikan dengan sulaman kuning emas dan ditambah asesori atau hiasan, seperti memakai kalung, gelang, dan hiasan lainnya. Kemudian memakai "tanduk" di atas kepala, yang dibuat atau dibentuk dari selendang. Selendang yang dibikin tanduk tersebut sesuai dengan warna dan bahan kain yang dipakai untuk bawahannya, yaitu kain songket yang punya warna bermacam-macam. Bagi yang suka memakai kerudung, ditambah kerudung dengan warna senada.

Pakaian adat bagi kaum laki-laki Minang, terutama pakaian datuk-datuk juga berwarna hitam. Pakaian adat laki-laki Minang memakai celana panjang hitam, potongannya digunting agak besar, kemudian memakai songket yang dililitkan di pinggang. Baju ke atasnya berwarna hitam juga. Kemudian diselipkan keris di pinggang dan memakai serban di kepala dari kain batik yang berwarna macam-macam.

Pada saat menyelenggarakan acara-acara adat, misalnya mengangkat penghulu atau istilahnya mengangkat orang empat jenis¹, itu wajib memakai

¹ Orang empat jenis yang dimaksud adalah: 1. *Panungkek* (Penongkat), yaitu pembantu utama penghulu, dapat mewakili penghulu apabila penghulu berhalangan. 2. *Malin* (malim), guru dan orang alim dalam hal agama. 3. *Manti* (menteri), yaitu pembantu menteri di bidang tatalaksana

pakaian adat. Peci yang dipakai bukan peci yang biasa, tetapi peci datuk yang disebut "*saluk*". Peci ini khusus datuk yang memakainya. Setiap pakaian yang dipakai datuk mempunyai hikmah tersendiri. Bisanya juga memakai minyak wangi seperti masyarakat lain pada umumnya.

Menurut A.A. Navis², Pakaian penghulu mengandung arti simbolik, baik warna, model, maupun cara memakainya. Pada dasarnya pakaian penghulu serba hitam, baik destar, baju maupun celana. Warna hitam melambangkan ketahanan, keuletan dan ketidaktercelaan. Sedangkan pengertian model pakaiannya sebagai berikut:

1. *Deta Saluak* (destar saluk). Lipatan kerut merut destar saluk mencerminkan akal yang berlipat-lipat, tidak mudah ditafsirkan dan mampu menyimpan rahasia. Destar dipasang lurus di kepala melambangkan pertimbangannya yang adil. Kedudukannya yang longgar melambangkan pikirannya yang lapang, tetapi tidak tergoyahkan.
2. *Baju tanpa saku, berlengan lapang dengan panjang sedikit di bawah siku*. Baju tanpa saku melambangkan penghulu tidak mengantungi apa pun bagi dirinya sendiri. Lengan longgar dan tergantung sedikit di bawah siku melambangkan sifatnya yang ringan dalam membantu kesukaran orang lain.
3. *Celana longgar serta lapang*. Melambangkan kemampuan membuat langkah kebijaksanaan yang tetap dan dengan gerakan yang ringan, santai, tidak menyulitkan.

pemerintahan nagari. 4. *Dubalang* (hulubalang), yaitu petugas penjaga keamanan nagari (A.A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers, 1984, hlm. 143.

² Ibid, hlm. 142-143.

4. *Sisampiang* (samping). Kain yang dililitkan dari pinggang ke bagian atas lutut melambangkan kehati-hatian dan kewaspadaan dalam menjaga diri dari kesalahan atau kekhilafan.
5. *Cawek* (cawat), yaitu ikat pinggang yang melambangkan kekukuhan ikatan atau pegangan dalam menyatukan warga kaum, baik yang di dalam maupun yang di luar kampung.
6. *Salempang* (Selempang) yang digantungkan di bahu melambangkan kemampuan memikul tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.
7. *Karih* (keris) yang disisipkan di pinggang dengan hulunya, yang tidak terpatir dan diarahkan ke sebelah kiri, melambangkan bahwa penghulu punya senjata dan tidak digunakan untuk membunuh.

3.6. Tata Krama Berdandan

Seorang wanita akan tampak lebih cantik dan sehat apabila pandai berdandan dan mempercantik diri, baik luar maupun dalam. Berdandan, selain menjadi tradisi (adat) bagi kaum wanita, juga dianjurkan agama (Islam), sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dengan tidak berlebihan. Misalnya wajahnya dirias, memakai bedak, memakai lipstik, memakai pensil alis dsb.

Berdandan atau mempercantik diri sebaik-baiknya, terutama dilakukan kaum perempuan apabila keluar rumah. Apabila di dalam rumah, berdandan dilakukan sekedarnya saja atau sama sekali tidak berdandan. Pada umumnya mereka beranggapan bahwa apabila seorang perempuan keluar rumah diharuskan bedandan dengan rapi, jangan sampai terlihat buruk dengan penampilan yang berantakan, karena akan tampak oleh banyak orang.

Pengertian berdandan dalam arti luas, tidak hanya mempercantik muka atau wajah, tetapi juga

mempercantik rambut, tubuh, dan pakaian yang dikenakan. Dengan memiliki wajah yang halus dan bersih, rambut dan tubuh yang indah dan sehat, serta pakaian yang harum dan rapi, seorang perempuan Minang akan merasa sempurna sebagai perempuan dewasa.

Mengenai make up tidak jauh berbeda dengan keadaan sekarang. Seperti membersihkan muka memakai pembersih yang sudah jadi, bisa dibeli di pasaran. Kalau ramuan tradisional untuk mempercantik diri ada juga, tetapi orang-orang muda sekarang sudah tidak ada yang memakai itu.

Perempuan Minangkabau pada zaman dahulu, menggunakan bedak beras untuk menghaluskan muka dan menghindarkan minyak yang berlebihan. Biasanya bedak beras ini dibuat sendiri secara tradisional dengan bahan campuran lainnya sebagai pengharum atau dapat juga dibeli di pasar. Untuk mempercantik wajah dengan memakai bedak yang terbuat dari beras biasanya diberi campuran lain, seperti daun nangka yang kering, bunga melati yang dikeringkan, kemudian ditumbuk halus dengan beras. Cara membuat bedak beras tersebut sudah merupakan pengetahuan turun temurun dari nenek moyang dahulu.

Selain nangka yang dikeringkan, bisa juga menggunakan daun mint, daunnya halus-halus, dicampur dengan beras sambil ditumbuk, kemudian baru diayak (disaring) untuk menghasilkan bedak beras yang halus dan harum. Kemudian untuk memerahkan bibir atau menebalkan alis tidak ada ramuan khusus. Biasanya orang yang baru pulang dari Mekkah membawa celak mata, baru dipakai celak tersebut. Khusus untuk pengantin ada ramuan khusus untuk merias wajah. Biasanya memakai bedak, lipstik, celak, dan lain sebagainya. Kemudian kukunya memakai inai

(pemerah kuku), sehingga ada yang disebut "malam bainai". Biasanya lipstik dan bedaknya dibeli, tidak dibikin sendiri. Kalau bedak harian yang dipakai sehari-hari dibikin sendiri.

Pemerah bibir yang tradisional biasanya makan siri, sehingga warnanya merah. Juga sangat bagus untuk gigi. Akan tetapi, kebiasaan itu hanya dilakukan orang tua-tua, sedangkan orang-orang muda sekarang biasanya memakai lipstik saja. Sementara itu, untuk menghitamkan alis dilakukan dengan menggunakan kemiri. Caranya kemiri tersebut dibakar sampai hitam, lalu dicolek sedikit dan dioleskan ke alis. Hasilnya sangat bagus, membuat bulu alis menjadi tebal. Kemudian untuk perawatan gigi pada zaman dahulu dengan memakai rumput-rumputan sebagai bahan menggosok gigi atau pasta gigi.

Untuk perawatan rambut dengan menggunakan minyak rambut, daun lidah buaya, dan jeruk kesturi. Pada zaman dahulu, perempuan Minang memakai minyak rambut yang terbuat dari kelapa. Dengan rajin memakai minyak kelapa ini dapat mencegah tumbuhnya uban. Sebagai pelengkap, minyak kelapa itu memakai bunga kenanga atau bunga melati. Caranya adalah kelapa diparut dan diambil sari patinya, kemudian dipanaskan di atas api untuk diambil minyaknya. Setelah minyaknya dapat disaring dan dipisahkan dari ampasnya, kemudian dicampur dengan bunga kenanga atau bunga melati yang terlebih dahulu telah dikeringkan.

Untuk membuat rambut menjadi tebal dan tidak rontok, dipakai daun lidah buaya. Caranya dengan memotong daun tersebut dan memeras airnya (lendir) untuk kemudian dioleskan ke kulit kepala dan rambut sampai basah. Setelah itu rambut dibiarkan beberapa saat sampai air daun lidah buaya tersebut mengering,

kemudian dicuci bersih dengan shampo. Shampo yang digunakan untuk membersihkan rambut adalah jeruk kesturi. Khasiat jeruk kesturi, selain membersihkan rambut dan kulit kepala dari segala kotoran, juga dapat mengharumkan rambut.

Selain itu, untuk keperluan keramas dengan memakai daun rambutan yang berfungsi untuk melemaskan rambut. Caranya dipakai setelah diremas dahulu atau dihancurkan. Sekali-kali memakai jeruk kesturi untuk mengharumkan rambut. Kemudian juga pakai jeruk nipis, jeruk sundai, dan jeruk purut. Jeruk tersebut dipotong-potong, dicampur sari pati kelapa (santan), kemudian disaring, sehingga menghasilkan cairan kental yang harum. Cairan tersebut kemudian dioleskan ke rambut sampai merata, kemudian rambut dibersihkan dengan air.

Perawatan rambut lainnya, yaitu untuk memperlambat tumbuhnya uban, dengan menggunakan buah nanas masak. Caranya nanas masak tersebut dihancurkan dan diremas, kemudian air remasan itu digunakan untuk diusapkan ke rambut. Untuk memperoleh hasil yang bagus, biasanya digunakan tiga hari sekali atau seminggu sekali.

Perawatan tubuh dilakukan dengan mandi memakai air dicampur asam-asam dari air jeruk. Caranya dengan merebus air jeruk kemudian dicampurkan ke dalam air yang akan dipakai mandi. Akan tetapi, cara mandi demikian jarang dilakukan. Biasanya dilakukan oleh calon pengantin. Tiga bulan sebelum menikah calon pengantin mandi dengan air asam yang diramu atau dibikin sendiri di rumah. Pada saat sekarang, hal ini pun sudah jarang dilakukan. Selain itu, dahulu terdapat ramuan tradisional, yaitu dengan memakai daun nangka yang sudah matang,

digiling atau dihancurkan, kemudian digosokkan ke badan sebagai pembesih dan pengharum badan.

Perempuan yang mau menikah biasanya membersihkan badan dengan melakukan luluran. Kemudian mandi dengan air bunga. Caranya dengan merebus air dengan memasukkan “kembilu”, semacam jahe tetapi harum baunya, seperti serei harum. Bisa juga digunakan untuk mencuci pakaian, diikat kemudian digosok-gosokkan ke pakaian, dibilas dengan air, yang tinggal harumnya. Kalau sekarang fungsinya sama dengan “molto”. Kemudian daun nilam untuk bikin bedak beras. Bisa juga direbus untuk mandi. Kemudian daun teh yang harum, daunnya agak runcing, sekarang sudah jarang ditemukan. Kemudian untuk mandi juga dipakai jeruk yang dipotong-potong, jeruk purut atau jeruk nipis, dimasukkan juga bunga kenanga.

Perawatan pakaian dilakukan dengan mencuci pakaian tersebut memakai daun nilam. Selain untuk membersihkan dari segala kotoran, juga dapat mengharumkan pakaian. Setelah dicuci dengan daun nilam kemudian dijemur. Khusus untuk kain sarung yang sudah dicuci, kemudian dijemur dengan cara dibentangkan diantara dua bambu, sehingga tidak perlu disetrika.

Nilam berfungsi juga sebagai wangi-wangian yang tradisional untuk mengharumkan pakaian. Caranya dengan menggosokkan nilam tersebut pada kain, kemudian kain tersebut dibilas dengan air, sehingga yang tertinggal wanginya. Nilam tersebut tidak melekat pada kain sehingga tidak mengotori pakaian. Selain itu, nilam ini bisa disuling untuk dijadikan minyak nilam yang wangi, tetapi sekarang sudah sangat jarang ada.

Sebagai pelengkap pakaian, pada saat pergi ke pesta, ibu-ibu biasanya memakai sandal, sedangkan remaja putri biasanya memakai sepatu. Khusus untuk

kaum laki-laki, sandal atau sepatu yang dipakai pada saat menyelenggaraan upacara adat adalah sandal khusus yang tidak sama dengan sandal atau sepatu biasa. Seperti selop dan sandal jepit untuk datuk-datuk, sedangkan ibu-ibu memakai sandal apa saja.

Perhiasan yang digunakan ibu-ibu saat menghadiri pesta biasanya memakai kalung, gelang, yang terbuat dari perak atau emas. Ada yang memakai kalung lebih dari satu, dua atau tiga kalung dipakai sekaligus. Kalau pakaian hitam, kebanyakan perhiasan emasnya hanya sepuhan. Ini sebagai kebanggaan dan tanda bersukaria.

Selain mempercantik diri dari luar, kaum wanita Minang juga mempercantik diri dari dalam dengan minum minuman daun-daunan berkhasiat, supaya badannya harum. Biasanya dari daun-daun kayu yang direbus, kemudian airnya diminum. Contohnya daun sirih. Akan tetapi, pada saat sekarang sudah dibeli jamu di pasaran.

3.7. Tata Krama Bersalaman

Bersalaman merupakan bentuk aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan dalam kehidupan sehari-hari. Bersalaman menunjukkan rasa persaudaraan diantara sesama mereka. Bentuk salaman yang dilakukan secara umum adalah dengan mempertemukan kedua telapak tangan kanan atau dengan saling menyentuhkan kedua ujung jari tangan masing-masing. Cara yang pertama bisa dilakukan oleh siapa saja tanpa membedakan umur dan jenis kelamin, sedangkan cara kedua biasanya dilakukan antara seorang laki-laki dengan perempuan yang taat memegang ajaran Islam, yaitu melarang persentuhan

fisik antara laki-laki dengan perempuan yang bukan muhrimnya.

Pada masyarakat Pesisir Selatan, bersalaman erat kaitannya dengan ajaran agama Islam yang menekankan hubungan baik sesama manusia, sebagai salah satu bentuk silaturahmi. Bersalaman dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, dilakukan oleh siapa saja, baik tua maupun muda, laki-laki atau perempuan, antar saudara, teman, atau pada saat berkenalan antara mereka yang belum saling mengenal.

Pada momen-momen tertentu, bersalaman menjadi sangat bermakna sesuai dengan tujuan dan motivasi seseorang melakukan aktivitas tersebut. Diantara momen tertentu yang hampir selalu melakukan aktivitas bersalaman sebagai berikut:

3.7.1. Bersalaman pada saat Lebaran

Pada saat merayakan Hari Raya Idul Fitri atau Lebaran, aktivitas bersalaman mempunyai dua tujuan, yaitu saling memaafkan dan mengeratkan tali silaturahmi. Kedua tujuan ini menjadi pola umum bagi setiap muslim, termasuk bagi masyarakat Pesisir Selatan.

Aktivitas bersalaman pada saat Lebaran dilakukan dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan kebiasaan di setiap daerah. Bagi orang Jawa, apabila bersalaman dengan orang tuanya pada saat Lebaran, biasanya orang tuanya duduk di atas kursi, kemudian anak-anaknya berganti-ganti bersalaman sambil duduk jongkok berjalan pelan-pelan mendekati posisi duduk orang tua mereka. Kemudian diikuti dengan mencium tangan orang tua, sedangkan orang tua mengusap-ngusap kepala anak-anaknya. Kebiasaan ini dengan menggunakan istilah Jawa, disebut “sungkeman”. Hal ini dilakukan mulai dari anak yang paling tua sampai yang

paling muda. Akan tetapi, bagi orang Minangkabau, bersalaman pada saat Lebaran dilakukan sama saja seperti hari-hari biasa, tidak memiliki kebiasaan khusus atau aturan tertentu. Anak-anak masuk ke rumah, mengucapkan salam dan menjabat tangan orang tuanya.

Sambil bersalaman ada juga yang cium pipi orang tua, tetapi tidak semua. Selain itu, juga tidak ada kebiasaan salaman sambil cium tangan secara adat. Pada saat sekarang kebiasaan salaman sambil cium pipi atau cium tangan ada juga yang melakukannya, mungkin karena pengaruh dari luar. Bukan hanya antara anak dengan orang tua, tetapi dilakukan juga antar saudara, baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, juga ada yang sambil berpelukan. Akan tetapi, bukan merupakan kebiasaan umum, tergantung kebiasaan masing-masing dan kedekatan diantara anak dengan orang tua atau diantara saudara. Bersalaman sambil berpelukan sebagai rasa tulus memaafkan, juga menunjukkan rasa kangen karena sudah lama tidak ketemu. Hal ini terutama bagi saudara yang tinggal saling berjauhan dan baru bisa bertemu saat Lebaran.

Kebiasaan merunduk ketika bersalaman, baik secara adat Minang maupun ajaran agama Islam tidak ada. Kita hanya merunduk kepada Allah, sujud kepada Allah. Sebagai penghormatan kepada orang tua tidak dengan bersujud di hadapannya, tetapi hanya menundukkan kepala sedikit saja atau sedikit membungkukkan badan. Itu pun dilakukan hanya kepada orang tua. Kepada orang lain tidak seperti itu. Cara salaman kepada siapa pun sama, baik kepada orang miskin maupun orang kaya. Demikian juga kepada orang yang berpangkat atau berstatus sosial lebih tinggi, sama saja. Misalnya, kepada bupati,

salaman dilakukan sama saja dengan kepada nelayan atau lainnya.

3.7.2. Bersalaman pada Saat Bertamu

Bila bertamu ke rumah seseorang pada umumnya selalu melakukan aktivitas bersalaman. Pada saat ini, bersalaman biasanya dimulai oleh tuan rumah sebagai bentuk penghormatan kepada tamu. Sebagaimana dalam ajaran agama Islam, mewajibkan umatnya untuk menghormati tamu dengan sebaik-baiknya. Pada saat tamu pulang, juga diakhiri dengan bersalaman, tetapi tamu dahulu yang mulai melakukannya. Apabila bersalaman dilakukan oleh tuan rumah dahulu, dapat diartikan kurang baik secara etiket, yaitu seolah-olah menyuruh tamunya cepat meninggalkan rumahnya.

Pada saat akan pulang, tamu melakukan salaman dengan tujuan ucapan terimakasih karena telah dilayani dengan baik. Juga sebagai ungkapan selamat berpisah dan berharap dapat bertemu lagi di lain waktu dan kesempatan.

Kalau tidak melakukan salaman sebenarnya tidak apa-apa, tidak ada sangsi apa pun, tetapi dipandang sebagai kurang akrab. Pada umumnya, misalnya habis shalat, orang salaman semua. Kalau di rumah diadakan acara pengajian, kita mengundang tamu, yang punya rumah kalau orang mau keluar, harus sudah berdiri di pintu untuk mengucapkan salam.

3. 7.3. Bersalaman pada Saat bertemu di Jalan

Pada saat dua orang bertemu atau saling berpapasan di jalan, lazimnya melakukan aktivitas bersalaman, sebagai kebiasaan saja tanpa makna yang lebih dalam. Biasanya bersalaman dilakukan terlebih dahulu oleh orang yang lebih muda usianya kepada

orang yang lebih tua. Hal ini dilakukan sebagai wujud penghormatan secara etiket dan ajaran agama Islam.

Pada saat bersalaman ketika bertemu di jalan, secara adat tidak ada kata-kata khusus yang mengiringinya. Akan tetapi, ada sebagian orang yang mengiringinya dengan melapalkan shalawat Nabi sebagaimana yang dianjurkan dalam ajaran agama Islam, yaitu "Allahumasolii ala Muhammad". Tujuannya untuk mengingat kebesaran Nabi Muhammad SAW, karena dia yang akan memayungi kita di akhirat.

3.7.4. Bersalaman pada Saat Berkenalan

Pada saat dua orang yang tidak saling kenal bertemu dan keduanya bermaksud untuk saling kenal, baik dikenalkan oleh orang lain maupun keinginan sendiri, secara otomatis akan mengangkat tangannya untuk bersalaman. Perkenalan tanpa perantara orang lain, yang ingin berkenalan lebih dahulu mengangkat tangannya sebagai wujud keinginannya untuk berkenalan. Sedangkan orang yang diajak bersalaman akan mengerti dan langsung mengangkat tangan menyambut tangan orang tersebut sebagai tanda terima perkenalan. Biasanya diiringi kata-kata perkenalan dengan menyebut nama, tempat tinggal dan kabar masing-masing, yang menambah suasana akrab diantara mereka.

Bersalaman mempunyai makna secara filosofi, artinya kekeluargaan. Perkenalan menambah saudara dan mengeratkan rasa kekeluargaan. Perkenalan atau silaturahmi dengan bersalaman lebih baik, karena kalau langsung bertanya nama cenderung kurang sopan apabila tidak diawali dengan bersalaman.

Aktivitas bersalaman bisa dilakukan kepada siapa saja, baik kepada orang yang mempunyai hubungan kekerabatan maupun di luar kerabat. Bersalaman di

lingkungan kerabat biasanya dilakukan kepada orang tua, mamak, mertua, saudara, kemenakan dan besan.

3.7.5. Bersalaman kepada orang tua

Cara bersalaman kepada orang tua atau ibu-bapak, dilakukan dengan cara yang lebih hormat daripada cara bersalaman kepada yang lain. Khususnya beralaman kepada ibu lebih didahulukan dan diutamakan, karena ibu yang mengandung selama 9 bulan dan menyusui hampir dua tahun lamanya. Seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, pada saat seorang sahabat bertanya kepadanya, "Ya Rasulullah, bapak saya dan ibu saya memanggil, siapakah yang akan saya jawab?" Rasulullah menjawab, "Ummu". Satu kali lagi bertanya dan dijawab juga sama Rasulullah, "Ummu". Kemudian bertanya untuk ketiga kalinya, "Siapa lagi ya Rasulullah?", Rasulullah menjawab, "Ummu". Sampai tiga kali jawaban Rasulullah sama, yaitu "Ummu" (Ibu). Kemudian bertanya keempat kalinya, baru Rasulullah menjawab "bapak". Hal ini menandakan bahwa posisi ibu di mata anak-anaknya begitu luhur dan mulia dan harus mendapat penghormatan yang utama, sebagai penghargaan kepada jasa-jasa dan pengorbanannya. Walaupun demikian, bukan berarti posisi bapak menjadi terpinggirkan, tetap juga harus mendapat penghormatan dari anak-anaknya secara layak.

Pada kehidupan sehari-hari, cara seorang anak terhadap orang tua adalah berjabat tangan biasa saja. Ada juga yang memakai ciuman, cium tangan dan cium pipi. Misalnya kalau pergi sekolah, anak mohon pamit kepada orang tuanya sambil bersalaman, diikuti cium tangan atau cium pipi bagi yang biasa melakukannya.

Pada saat sekarang, waktu Lebaran ada sebagian yang bersalaman dengan orang tua dengan sikap duduk

jongkok (sungkem), tetapi tidak menyeluruh. Sedangkan, pada zaman dahulu terhadap orang tua sekedar salam saja, kemudian berjabat tangan dan cium tangan. Ada juga yang melakukan sungkem, tetapi bukan kebiasaan secara menyeluruh. Kebiasaan sungkem ini mungkin pengaruh dari luar (Jawa), sebab komunitas Minang sudah tidak asli lagi, sudah campur dengan komunitas suku luar Minang.

3.7.6. Bersalaman kepada Mamak

Pada zaman dahulu penghormatan kepada mamak (saudara laki-laki ibu) sangat tinggi, karena mamak itu bertanggung jawab terhadap kemenakannya. Seperti pepatah orang Minang, “anak dipangku kemenakan dibimbing, urang kampung dipatenggangkan”. Dahulu yang bertanggung jawab kepada kemenakan itu adalah mamaknya, karena harta jatuh ke tangan perempuan. Segala sesuatu diurus mamak, tidak diperbolehkan sekehendak bapak. Kalau sekarang sudah bergeser, peran mamak diambil alih bapak.

Posisi mamak pada zaman dahulu hampir sama dengan posisi bapak pada zaman sekarang. Ia bertanggung jawab secara moril, materil dan sprituil. Secara moril ia harus bisa mengarahkan dan membina kemenakannya dalam menjalani hidup keseharian supaya menjadi anak yang patuh dan hormat kepada orang tuanya. Mamak juga harus dapat memenuhi kebutuhan kemenakannya secara materil, makannya, pakaian, tempat tinggal, dan pendidikannya. Kemudian secara spirituil dapat mendidik kemenakannya menjadi muslim yang taat menjalankan agama Islam.

Tata cara bersalaman kepada mamak tidak berbeda seperti halnya kepada ibu-bapak, karena mamak adalah orang tuanya juga. Terlebih lagi bagi

mereka yang sangat menggantungkan kehidupannya kepada mamak, akan menjadi malu kalau tidak pandai membalas budi. Demikian juga tata cara bersalaman kepada istri mamak, sama halnya kepada ibunya yang telah memberi bimbingan dan arahan kepadanya.

Cara bersalaman ke mamak kadang-kadang sama dengan ke orang tua, bersalaman sambil cium tangan. Akan tetapi, tetap melihat kedaaan, ke mamak itu jarang salaman sambil cium tangan. Seperti pepatah bahwa “yang kecil dikasihi, yang tua dimuliakan”. Kita melihat jalan tadi, ada jalan mendatar, ada jalan mendaki, ada jalan menurun.

3.7.7. Bersalaman kepada Mertua

Hubungan antara mertua dengan menantu dalam tradisi Minang memiliki aturan-aturan khusus, tetapi kadang-kadang menantu kurang paham dengan kedudukannya sebagai orang *sumando* di rumah istrinya. Seperti layaknya kebiasaan yang berlaku di ranah Minang, suami tinggal di rumah istrinya (orang tua istri atau mertua), sehingga hubungan menantu dan mertua lebih ditujukan kepada menantu laki-laki.

Seorang menantu yang punya sikap ideal adalah yang mengerti tanggung jawabnya, akan berusaha mencari uang semampunya, untuk membiayai anak istrinya, walaupun pada tahun-tahun pertama perkawinannya segala kebutuhan telah ditanggung mertua. Sikap ideal ini akan tercermin dalam cara menghormati mertua, seperti tata cara bersalaman yang ditunjukkan kepada mertuanya, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam momen tertentu.

Cara bersalaman kepada mertua sama halnya cara bersalaman kepada orang tua. Dia mengulurkan tangan terlebih dahulu dengan sikap yang sopan dan perkataan yang baik, mengiringi jabatan tangannya.

Demikian juga, cara bersalaman kepada mertua perempuan, akan dilakukan se hormat dan sesopan mungkin, sebagaimana bersalaman kepada orang tua sendiri.

Pada zaman sekarang, kadang-kadang seorang menantu tidak lagi memperhatikan etiket bersalaman kepada mertuanya. Oleh karena itu, untuk menghindari kebiasaan tersebut, menantu sekarang sudah bisa membangun rumahnya sendiri dan membawa serta anak dan istrinya tinggal terpisah dari orang tuanya. Dia tinggal terpisah dengan mertuanya, karena sudah dapat hidup mandiri. Dengan demikian, akan menghindarkan sikap menantu yang kurang baik terhadap mertua.

Hubungan orang tua dengan menantu di Minang aturannya agak ketat, baik menantu perempuan maupun menantu laki-laki. Pergaulan diantara mereka akrab, tetapi tetap menjaga kesopanan. Hubungan antara orang tua dan menantu yang tidak tinggal serumah juga berhubungan akrab.

3.7.8. Bersalaman antar Saudara

Tata cara bersalaman antara bersaudara biasanya seorang adik lebih dahulu mengulurkan tangan kepada kakaknya, baik kakak perempuan maupun kakak laki-laki. Kadang-kadang disertai dengan cium tangan kakak atau cium pipi kakak bagi yang terbiasa melakukannya. Selain itu, ada juga yang bersalaman sambil berpelukan, tergantung kedekatan adik dan kakak, terutama keakraban diantara mereka karena dikondisikan oleh orang tuanya. Hal ini banyak berlaku pada saat sekarang, sedangkan pada zaman dahulu hanya bersalaman biasa saja.

Kalau antara adik dan kakak sebaiknya adik yang menyalami dahulu. Pada saat bersalaman ada juga yang diiringi kata-kata khusus, yaitu shalawat nabi,

karena pengaruh ajaran agama Islam. Akan tetapi, kebiasaan sehari-hari menurut adat tidak ada, kecuali di Mesjid atau Mushala.

3.7.9. Bersalaman antar Besan

Hubungan baik antar besan membawa pengaruh besar bagi kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga anaknya. Mereka bisa melakukan kunjungan-kunjungan yang mempererat tali silaturahmi, baik kunjungan resmi ketika ada acara tertentu maupun kunjungan biasa saja untuk saling bertanya kabar. Pada saat kunjungan-kunjungan ini terjadi, otomatis mereka pun selalu bersalaman sebagai tanda kekeluargaan. Cara bersalaman yang dilakukan seperti cara bersalaman pada umumnya, yaitu saling menjabat tangan dan kadang-kadang ada sedikit kata-kata pengantar yang mengiringinya.

3.7.10. Bersalaman antar Lawan Jenis

Cara bersalaman dengan orang lain yang berlainan jenis pada umumnya sama saja dengan cara bersalaman dengan sesama jenis. Ada juga yang hanya menyentuhkan ujung jari masing-masing, terutama dilakukan oleh mereka yang memegang teguh ajaran agama Islam yang melarang hubungan terlalu akrab dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya. Akan tetapi, pada saat sekarang bagi orang sudah akrab yang sering bertemu, biasanya bersalaman dengan berjabat tangan sangat erat. Untuk orang yang tidak dikenal atau tidak akrab, bersalaman dilakukan dengan berjabat tangan sekedarnya saja, biasa-biasa saja.

Pada saat bersalaman tidak ada kata-kata khusus yang diucapkan, paling hanya berkata assalamualaikum. Bagi orang yang tahu biasanya diiringi dengan shalawat nabi. Jadi, kita mengingat juga

kepada Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW, pada saat kita bersalaman dengan seseorang.

Cara bersalaman dengan perempuan hanya ujungnya saja. Kalau laki-laki sama laki-laki lebih kuat lagi. Ada yang ilmu agamanya sudah tinggi, kalau bersalaman dengan perempuan tidak menyentuhkan tangannya, karena bukan muhrimnya. Kalau dalam adat sama dengan agama, adat Minang identik dengan agama Islam. Pepatah mengatakan bahwa adat itu cuma memakai, agama mengatakan. Jadi, adat Minang itu dengan agama ibarat aur dengan tebing. Kalau aur itu bisa ngomong tebingnya itu dibawa.

Cara bersalaman antara laki-laki dan perempuan bagi orang yang pulang dari rantau, agak kebarat-baratan, karena mendapat pengaruh luar, biasanya langsung saja bersalaman antara laki-laki dengan perempuan. Pada kenyataannya menurut adat Minangkabau hal itu tidak dianjurkan, tetapi pengaruh luar tidak dapat dibendung begitu saja, sehingga hal itu sering terjadi dan sudah tidak menjadi persoalan lagi.

BAB IV

PENGUNAAN TATA KRAMA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan komunikasi yang semakin canggih, maka hal itu telah mempengaruhi pola interaksi masyarakat, termasuk pola tata krama yang berlaku di dalam masyarakat. Penggunaan tata krama dalam kehidupan sehari-hari memang masih dilakukan. Akan tetapi tata krama yang berlaku sudah banyak terjadi perubahan dan perkembangan sesuai dengan kemajuan zaman, sehingga bisa dikatakan sudah bergeser dari ideal. Terdapat kecenderungan bahwa tata krama yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari mengarah ke lebih praktis. Keadaan ini paling sedikit berdampak pada tata krama yang berlaku sehari-hari, seperti tata krama menghormati, berbicara, makan minum, bertegur sapa, berpakaian, berdandan, juga bersalaman. Hal ini berlaku dalam penggunaan tata krama di dalam keluarga, kerabat, maupun masyarakat.

4.1. Dalam Kerabat

Masyarakat Pesisir Selatan pada dasarnya masih memegang teguh tata krama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Meskipun sekarang ini dalam masyarakat Minangkabau, termasuk Pesisir Selatan, sedikitnya telah terjadi perubahan dalam berbagai aspek pada tatanan kehidupan, termasuk tata krama. Perubahan itu juga dipengaruhi oleh adanya perubahan struktur keluarga, yaitu dari keluarga luas menjadi keluarga inti.

Pada masyarakat Minangkabau sebenarnya kehidupan rumah tangga hanya dikenal dengan keluarga

luas, dalam pengertian hidup bersama dalam sebuah "rumah gadang". Rumah gadang tersebut terdiri beberapa anak perempuan dengan suaminya, dan ditambah dengan beberapa anaknya yang lain. Kenyataan ini kelihatannya sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Sekarang ini terdapat kecenderungan keluarga luas bergeser menjadi keluarga inti dan tinggal terpisah dari rumah gadang. Kecenderungan keluarga inti saat ini bertempat tinggal secara *neolokal*. Artinya setelah menikah suami istri menempati rumah baru.

Pergeseran bentuk keluarga tentu saja berdampak peran mamak selaku kepala rumah dalam rumah gadang. Peran mamak sekarang ini telah banyak digantikan oleh bapak atau ayah. Orang tua kini lebih banyak berperan terhadap anak-anaknya. Dahulu ayah hanya berperan sebagai urang *sumando* saja, yang paling-paling kalau hendak diadakan pesta helat besar saja dia diberitahu. Selain itu, kalau diajak berunding posisinya hanya orang yang tidak bisa menentukan.

Dalam sistem keluarga inti, yang terdiri ayah, ibu, dan anak, orang tua menjadi "penguasa" di dalam lingkungan keluarga. Keadaan ini paling sedikit berdampak pada tata krama yang berlaku sehari-hari, seperti tata krama menghormat, berbicara, makan minum, bertegur sapa, dan sebagainya.

4.1.1. Tata Krama Menghormat

Tata krama menghormat atau sopan santun ditanamkan dan dibina, serta dilaksanakan pertama kali dalam keluarga. Oleh karena itu, fungsi dan peranan anggota keluarga amat menentukan dalam membentuk pribadi seorang anak. Pribadi anak pada dasarnya mencerminkan keluarga tempat ia dibesarkan. Jika anak berperilaku baik, maka baik pulalah pandangan terhadap

keluarga terutama orang tua dan mamaknya, begitu pula sebaliknya.

Dengan bergesernya keluarga luas menjadi keluarga inti, menyebabkan kedudukan ayah di dalam rumah tangga menjadi lebih dekat dengan anak. Artinya penghormatan kepada ayah menjadi semakin jelas. Sebaliknya penghormatan kepada mamak (saudara laki-laki ibu) menjadi semakin berkurang. Dengan tinggal serumah dengan anak dan istrinya, maka ayah menjadi lebih sering bergaul dengan anaknya. Secara psikologis, terjadi hubungan batin yang erat antara orang tua (ayah ibu) dengan anaknya.

Di sisi lain, mamak pun semakin memfokuskan perhatiannya kepada keluarganya sendiri (isteri dan anak-anaknya). Akibatnya hubungan antara mamak dengan anak kementerian menjadi semakin jauh. Tanggung jawab mamak terhadap para kemenakannya pun semakin berkurang, karena dia disibukkan dengan kebutuhan rumah tangganya sendiri. Ini menyebabkan penghormatan kepada mamak menjadi berbeda dari waktu-waktu yang lalu.

Anak menjadi lebih dekat dan lebih hormat kepada ayah mereka dibanding kepada mamak, meskipun mamak masih tetap dihormati. Akan tetapi penghormatan itu terbatas pada hal-hal tertentu, misalnya dalam acara perkawinan. Peranan mamak dalam hal ini masih tetap ada meskipun tidak sebesar dulu. Mamak tidak lagi menentukan dalam hal pemilihan jodoh. Seandainya anak kementerian hendak menikah biasanya masih tetap meminta ijin mamaknya. Ini merupakan suatu bentuk penghormatan kepada mamak. Seandainya sang anak kementerian sudah mempunyai pilihan atau calon tersendiri maka mamak tinggal menyetujui dan merestui saja.

Sebelum pesta perkawinan dimulai, ada suatu kegiatan yaitu anak kemenakan yang bersangkutan terlebih dahulu diberi nasehat oleh mamak. Adapun nasehat itu berupa pituah-pituah yang dipakai nanti dalam rumah tangga, biasanya berisi tentang sopan santun kepada mertua, orang sekampung dan tetangga sekitar. Kehadiran mamak sebagai tuan rumah dalam acara perkawinan sangatlah penting, karena di saat itulah keberadaan dan wibawa seorang mamak akan kelihatan.

Penghormatan kepada mamak juga ditunjukkan bila ada suatu kematian. Orang yang pertama dihubungi adalah mamak, meskipun urusan ini adalah urusan seluruh anggota keluarga dan kerabat. Selain itu, sebelum dimakamkan terlebih dahulu mamak akan berunding dengan pihak orang tua atau saudara serta kaum kerabat, dimana almarhum akan dimakamkan. Apabila telah ada sepakat maka penyelenggaraan kematian akan dilaksanakan, dimulai dengan mamandikan, mangapani, dan menguburkan.

Hubungan antara mamak dan kemenakan juga terlihat dalam acara *alek nagari*. Para kemenakan terlebih dulu akan menemui para ninik mamak untuk meminta pendapat dan nasehat tentang pelaksanaan *alek nagari*.

4.1.2. Tata krama Makan Minum

Tata krama dalam acara makan minum dalam kehidupan sehari-hari pada prinsipnya masih dilakukan. Salah satu contohnya dalam keluarga sebelum makan selalu diawali doa bersama yang dipimpin oleh kepala keluarga atau yang dituakan. Hal ini dimaksudkan untuk mengajar anak-anak agar selalu bersyukur atas makanan yang mereka makan. Sopan santun yang harus ditunjukkan dalam hal makan dan minum adalah tidak

boleh memperlihatkan kerakusan. Selain itu, yang tua haruslah didahulukan.

Terdapat beberapa perubahan yang terjadi dalam hal tata krama makan dan minum di dalam keluarga atau kerabat, yaitu tata cara duduk. Ini disebabkan sekarang ini sudah banyak keluarga menggunakan seperangkat meja dan kursi makan. Sehingga sebagian keluarga sudah tidak makan dengan cara lesehan lagi (duduk di lantai). Artinya karena duduknya di kursi, maka tidak ada lagi kewajiban bagi laki-laki harus duduk *baselo* (bersila), atau perempuan dengan duduk *basimpuh* (bersimpuh) lagi. *Baselo* dan *basimpuh* merupakan cara duduk yang sopan saat makan bersama. Penggunaan tata krama pun sekarang ini sudah lebih fleksibel dan tidak kaku. Ibu tidak lagi bertugas sebagai *tukang sanduk* (tukang sendok nasi), kecuali untuk ayah. Sekarang ini para anggota keluarga pada umumnya mengambil/menyenduk nasi secara masing-masing sesuai dengan selera masing – masing. Hal ini sudah dianggap sebagai sesuatu yang wajar sekarang ini.

Dalam acara makan bersama, memang selalu diusahakan orang tua harus selesai terlebih dahulu. Akan tetapi bila sang anak menyelesaikan makannya terlebih dahulu karena harus mengerjakan tugas, maka hal ini dapat dimaklumi oleh orang tua. Mengingat keadaan saat ini sudah jauh berubah dari jaman dulu. Kesibukan setiap anggota rumah tangga yang berbeda-beda menuntut penyelesaian yang cepat. Artinya selesainya makan tidak harus selalu bersama-sama kalau terpaksa.

4.1.3. Tata Krama Berbicara

Penggunaan tata krama berbicara, terutama di dalam keluarga maupun kerabat, sekarang memang masih dilakukan. Berbicara kepada orang tua atau orang yang lebih tua di dalam keluarga atau kerabat haruslah

dengan sikap yang baik. Artinya berbicara dengan mereka harus dengan sikap sopan, lemah lembut, hormat, bahkan dengan sikap sedikit menunduk atau membungkuk dengan diiringi senyuman. Pandangan tidak boleh menoleh ke tempat lain. Menjawab pertanyaan orang tua atau orang yang dituakan dengan cara membentak atau cara kasar sangat dilarang. Begitu pula dengan sikap acuh tak acuh. Jika itu dilakukan maka dia bisa dikatakan tidak beradat.

Berbicara seperti di atas berlaku bagi anak terhadap orang tua, kemenakan terhadap mamak, adik kepada kakak, istri kepada suami. Dalam berbicara dengan orang tua atau orang yang dituakan, haruslah selalu disadari posisi kita. Jika berbicara dengan orang tua atau yang dituakan biasanya digunakan langgam kata "Kata Mandaki" (kata mendaki). Contohnya, dalam berbicara kita membiasakan diri kita dengan istilah ambo, kata istilah itu lebih sopan bukan dengan sebutan *den* atau *aden*.

Tata krama berbicara bukan hanya berlaku jika kita berbicara dengan orang yang lebih tua saja, akan tetapi juga berlaku jika berbicara dengan orang yang lebih muda. Misalnya kaka kepada adik, orang tua kepada anak, ataupun mamak kepada kemenakan. Hal ini dilakukan dengan tujuan memberi contoh kepada yang muda untuk bersikap sopan dan hormat sebenarnya. Untuk itu digunakan langgam kata "Kato Manurun" (kata menurun). Untuk sebutan diri sendiri biasanya digunakan sebutan awak den, wak den. Hanya saja dalam penggunaan sehari-hari sekarang ini sering juga digunakan istilah aku atau saya.

Pada prinsipnya berbicara kepada orang yang lebih muda di dalam keluarga atau kerabat adalah dengan lemah lembut dan bukan dengan cara membentak dengan kasar. Sehingga rasa sayang kepada yang lebih

muda dapat ditunjukkan. Dengan demikian orang tua memberi contoh atau mengajar anak tentang berbicara yang baik.

4.1.4. Tata Krama Bertegur Sapa

Tata krama bertegur sapa disesuaikan dengan hubungan kekerabatan seseorang dengan anggota kerabat dan tingkat usia maupun tingkat sosial. Sebutan ibu pada umumnya dipanggil dengan *Amai*, *Ama*, *Amak*. Sementara itu sebutan untuk ayah adalah *Aba*, *Abak*, atau *Apak*. Akan tetapi sekarang ini sudah terjadi perubahan panggilan untuk orang tua. Sebagian masyarakat tidak lagi menggunakan panggilan itu, misalnya ibu dipanggil dengan sebutan *mama* atau *mami*. Sedangkan Ayah atau bapak dipanggil dengan sapaan *papa* atau *papi*.

Sapaan atau panggilan kepada saudara laki-laki maupun perempuan pun sudah mulai mengalami pergeseran, meski tidak seluruhnya masyarakat demikian. Kakak laki-laki yang biasanya dipanggil *Uda*, sekarang ini dipanggil dengan sebutan *Abang*. Sedangkan kakak perempuan yang biasanya dipanggil dengan sebutan *uni*, *uniang*, sekarang ini dipanggil dengan sebutan *Kakak*.

Sapaan untuk anggota kerabat yang lain juga telah mengalami perubahan. Misalnya saudara laki-laki ibu yang seharusnya dipanggil dengan sebutan *Mamak*, kini disapa dengan *Oom* atau *Paman*. Sementara itu panggilan untuk saudara perempuan ayah maupun ibu yang biasanya dipanggil dengan panggilan *Etek*, *Mak Etek*, sekarang ini disapa dengan *Tante* atau *Ante*.

Panggilan atau sapaan kepada menantu laki-laki tidak boleh disapa dengan memanggil namanya langsung, tapi harus memanggil dengan *gala* (gelarnya). Begitu juga jika memanggil seseorang yang sudah

diangkat Datuk atau Pendghulu di dalam kaumnya. Tidak diperbolehkan menyebut mereka dengan namanya lagi. Mereka harus dipanggil menurut gelarnya. Dengan menyebut gelar tersebut artinya kita menyegani, menghargai, dan menghormatinya.

Bila bertemu dengan kerabat, mereka yang muda haruslah menegur terlebih dahulu. Selain itu, cara menegurnya harus dengan sopan dan lemah lembut. Apabila seseorang berjalan, seiring dengan orang yang lebih tua atau dituakan, seperti anak kepada orang tua, kemenakan kepada mamak, dan ingin mendahului mereka maka haruslah dia menyapa dan meminta izin terlebih dulu. Misalnya dengan mengucapkan kata-kata: "dulu saketek Pak, Mak, Etek" dengan melayangkan pandangan dan senyuman. Begitu juga bila ingin mendahului orang yang lebih muda, dengan mengucapkan : "dulu saketek Dik, Adiak."

4.1.5. Tata Krama Berpakaian

Dalam kehidupan sehari-hari, tata cara berpakaian masyarakat Minangkabau sudah mengalami perubahan besar, baik pakaian laki-laki maupun pakaian perempuan. Seperti yang terjadi di daerah-daerah lain di Indonesia, cara berpakaian model lama (pakaian adat) sudah jarang digunakan lagi, menjadi model pakaian yang antik dan unik, dan hanya digunakan pada momen-momen khusus. Hal itu pun sudah tidak asli lagi bentuk dan coraknya, karena sudah banyak mengalami modifikasi dan variasi yang terpengaruh oleh budaya luar Minang.

Pada setiap kesempatan, model pakaian orang Minang memiliki kesamaan bentuk atau tidak lagi dipilah-pilah secara ketat, disesuaikan dengan minat dan selera si pemakai. Misalnya dalam menghadiri acara *baralek* (pesta). model dan bentuk pakaian yang dikenakan bisa

beraneka ragam. Begitu pula warnanya. Ada sebagian kaum perempuan yang masih memakai baju kurung, tetapi modelnya sudah variatif dan mengalami pergeseran fungsi. Dahulu baju kurung dibuat longgar dan modelnya menutupi seluruh tubuh. Sekarang, baju kurung bermodel ketat dan kadang-kadang berdada rendah dan memiliki belahan bawahan yang tinggi, sehingga sebagian tubuhnya terlihat. Fungsi baju kurung untuk menutup aurat berubah menjadi lebih mengutamakan keindahan dan kesan seksi bagi si pemakainya. Demikian juga pada saat melayat kematian, baju kurung masih digunakan dengan model dan warna yang variatif. Akan tetapi, sekarang ini baju tersebut tidak lagi menjadi pakaian yang memiliki makna khusus meski memakai selendang tanda berduka cita karena pada umumnya baju yang dikenakan sudah beraneka ragam bentuk dan modelnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar rumah, baju kurung masih ada yang menggunakan, tetapi kebanyakan ibu-ibu yang sudah berusia lanjut. Bagi ibu-ibu setengah baya, pakaian yang dikenakan di dalam rumah biasanya memakai daster yang terbuat dari batik, sedangkan apabila ke luar rumah memakai rok biasa saja dengan atasan yang bermacam-macam bentuk dan modelnya. Sementara itu, kaum perempuan yang masih muda, terutama remaja putri sudah sangat jarang menggunakan baju kurung. Mereka sudah memakai baju sehari-hari yang lebih simpel dan efisien, memakai rok pendek atau panjang yang terbuat dari kain biasa dengan model yang beraneka ragam, atau mengenakan celana panjang dari kain atau dari bahan jeans yang banyak digemari. Ada juga yang memakai celana pendek dan sebatas lutut, sehingga berkesan santai. Sedangkan baju atasannya adalah blouse atau baju kemeja panjang atau pendek, kaos

panjang atau pendek, bahkan kaos tanpa lengan yang menampakkan bagian atas tubuh dan lengannya.

Pakaian untuk turun ke sawah juga tidak terbatas pada satu model saja. Biasanya pakaian yang sudah jelek-jelek, karena pergi ke sawah atau ke ladang akan terkena kotoran tanah atau tumbuh-tumbuhan. Bagi mereka yang penting pakaian yang dikenakan tidak menghambat aktivitas pekerjaan di sawah/ladang atau lebih longgar.

Pada saat melangsungkan pernikahan, pakaian yang dikenakan masih model baju kurung seperti zaman dahulu, tetapi sudah mendapat modifikasi, baik dalam bentuk, bahan, pakaian, maupun perhiasan yang dikenakan. Akan tetapi, unsur-unsur adat masih dipegang dan tetap digunakan sebagai kelengkapan sebuah acara sakral, pernikahan. Misalnya, pakaian pengantin perempuan memakai baju kurung dan kain songket dengan sunting di kepala, sedangkan pengantin laki-laki memakai model pakaian teluk belanga.

4.1.6. Tatakrama Berdandan

Berdandan atau mempercantik diri sangat identik dengan kaum perempuan. Bila perempuan tidak berdandan, ia akan merasa kurang lengkap, bahkan dapat menimbulkan rasa kurang percaya diri bagi yang biasa melakukannya. Menurut kebiasaan dan menurut ajaran agama Islam, berdandan bagi perempuan sangat dianjurkan, terutama untuk kebersihan, kesehatan dan kerapian penampilan. Tujuannya agar enak dipandang mata dan berkesan baik. Berbeda dengan perempuan yang tidak berdandan, penampilan menjadi kurang menarik dan berkesan kurang bersih.

Tata cara berdandan pada saat sekarang tidak jauh berbeda dengan zaman dahulu. Berdandan meliputi merias wajah, memperindah rambut dan penampilan

tubuh, serta mengenakan pakaian yang serasi dan harmonis. Akan tetapi, ada satu hal utama yang membedakan berdandan pada zaman sekarang dengan zaman dahulu, yaitu alat-alat dan bahan perias wajah atau perawatan rambut dan tubuh. Pada umumnya, saat sekarang, alat-alat atau bahan berdandan sudah sangat modern, terbuat dari bahan-bahan kimia dan alat-alat kecantikan yang lebih lengkap dan canggih.

Alat-alat dan bahan-bahan perias wajah sudah sangat lengkap dan beraneka ragam jenis dan bentuknya. Misalnya untuk pemerah bibir, pemerah pipi, penghitam alis, pencerah mata, pelembab, dasar bedak, bedak, shampo, bahan luluran badan dan lain sebagainya, terbuat dari bahan-bahan kimia dan dapat dibeli di toko-toko kecantikan atau pasar. Alat-alat yang digunakan pun sudah sangat modern. Seperti alat penghalus kulit wajah, pelentik bulu mata, pencabut bulu alis, dan lain sebagainya.

Pada zaman sekarang, bagi perempuan modern, untuk berdandan dan mempercantik diri, tidak hanya dilakukan sendiri di rumah dengan alat-alat dan bahan-bahan sederhana, tetapi juga dilakukan di luar rumah dengan bantuan ahli kecantikan. Misalnya, pergi ke salon atau *spa*, untuk merias wajah, memotong rambut, dan merawat tubuh lainnya.

4.1.7. Tata Krama Bersalaman

Menjalin hubungan baik dan mempererat tali silaturahmi, bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, serta dengan siapa saja. Pada zaman sekarang, menjalin silaturahmi dengan cara berkunjung ke rumah saudara, teman atau tetangga, sudah jarang dilakukan karena alasan kesibukan. Akan tetapi, bagi mereka yang masih melakukan, saling kunjung bisa menciptakan kehidupan yang serasi dan harmonis.

Kunjungan ke rumah saudara, teman atau tetangga, biasanya disertai dengan bersalaman, walaupun tidak diharuskan melakukannya. Akan tetapi, rasanya kurang pas apabila aktivitas bersalaman tidak dilakukan. Pada umumnya, bersalaman menjadi kebiasaan umum yang memberi keakraban tersendiri. Menambah rasa kekeluargaan dan persaudaraan.

Bersalaman dilakukan pada saat tertentu memiliki motivasi dan tujuan tertentu pula. Misalnya bersalaman pada saat merayakan Hari Raya Idul Fitri atau Lebaran, bersalaman mempunyai makna khusus. Selain saling memaafkan, juga sebagai tanda rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan selama sebulan berpuasa.

Pada zaman sekarang, aktivitas bersalaman mempunyai cara-cara yang hampir sama dengan aktivitas bersalaman pada zaman dahulu. Hanya saja, zaman sekarang, cara bersalaman lebih akrab dan tidak kaku dengan aturan-aturan tertentu. Terdapat bentuk-bentuk bersalaman yang variatif. Misalnya dengan mengepalkan kedua belah tangan, menarik tangan lawan bicara sambil berpelukan, dan lain sebagainya.

Bersalaman kepada orang tua, saudara, mamak, mertua, dan terhadap lawan jenis, mempunyai cara-cara yang sama. Berdiri berhadapan sambil mengulurkan tangan dan menjabat tangan lawan bicaranya. Bersalaman kepada orang tua, mertua, dan mamak juga tidak jauh berbeda dengan bersalaman kepada saudara, teman dan lawan jenis. Ada juga sebagian orang yang masih mematuhi aturan-aturan bersalaman cara lama.

4.2. Di Luar Kerabat

Penggunaan tata krama di dalam keluarga dan kerabat pada umumnya akan terbawa di dalam penggunaan tata krama di lingkungan masyarakat umum (di luar kerabat). Jika di dalam keluarga/kerabat tersebut

diajarkan tata krama yang baik serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka di lingkungan masyarakat pun biasanya dia dapat membawa diri dengan baik pula. Pada dasarnya pribadi seseorang akan mencerminkan gambaran keluarga di mana dia dididik dan dibesarkan. Jika anak tersebut berperilaku baik, maka baiklah pandangan terhadap keluarganya, terutama orang tua serta mamaknya. Sebaliknya, jika seseorang berperilaku buruk atau tidak sopan, maka buruk pula pandangan terhadap keluarganya.

Pada prinsipnya tatakrma menghormat di luar kerabat bisa dikatakan hampir sama dengan tata krama menghormat di dalam kerabat. Bagaimanapun yang lebih tua haruslah dihormati dan dihargai siapapun juga dia. Sopan santun juga digunakan ketika berkunjung atau bertamu di rumah orang. Antara lain waktu memasuki pekarangan rumah orang yang dikunjungi haruslah berpura-pura batuk (bagi laki-laki). Setelah itu disusul dengan ucapan salam dan bersalaman jika tuan rumah sudah menampakkan diri serta mempersilahkan masuk. Jika bertamu di rumah orang haruslah menunjukkan sikap ramah dan perhatian. Dalam bertamu dilarang berteriak-teriak memanggil-manggil nama pemilik rumah.

Apabila menghadiri perhelatan atau pesta dibiasakan hadir tepat waktu. Dalam berpakaian pun harus diperhatikan, yaitu harus bersih dan sopan. Selain itu dibiasakan makan dan minum sewajarnya saja. Tata cara duduk dalam suatu acara resmi maupun bila sedang bertamu haruslah diperhatikan, sekarang ini sudah banyak dilakukan pada acara resmi duduk bukan lagi secara lesehan, tapi di atas kursi. Bagi kaum laki-laki duduk yang baik dan sopan adalah dengan sikap kaki berjantai dengan paha lurus, tanpa meletakkan salah satu kaki di atas paha. Sedangkan bagi perempuan adalah dengan sikap kaki berjantai kedepan serta

merapatkan kedua paha. Ini adalah cara duduk yang sopan bagi wanita. Apabila duduk dengan orang yang lebih tua atau dituakan, maka biasanya diberikan kepada mereka posisi tempat duduk yang terhormat. Artinya bagi mereka diberikan tempat strategis yang tidak dilewati orang (tempat lalu lalang).

Tata krama dalam berbicara dan bertegur sapa di luar kerabat pada prinsipnya adalah saling menghargai. Dalam berbicara dengan orang lain yang sudah tua maupun sebaya, anak-anak diajarkan supaya suaranya dilembutkan. Selain itu, harus salin berhadapan muka dengan lawan bicara serta memperhatikan apa yang dibicarakan. Berbicara atau menjawab pertanyaan tidak boleh dengan sikap acuh tak acuh.

Seiring dengan kemajuan teknologi. Komunikasi, dan transportasi, menyebabkan pengaruh dari luar, termasuk budaya, dapat segera masuk ke daerah ini. Masyarakat pun sekarang sudah semakin heterogen. Hal ini tak dapat dipungkiri bahwa telah membawa perubahan terhadap budaya maupun tata kehidupan masyarakat, termasuk tata krama yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Hal ini terlihat pada pemakaian tata krama pada generasi muda. Salah satu contohnya adalah tata krama berpakaian. Sekarang sudah banyak perempuan muda atau remaja yang dalam kehidupan sehari-harinya tak lagi mengenakan baju kurung, akan tetapi memakai celana panjang. Meskipun demikian hal ini rupanya sudah dapat diterima oleh masyarakat. Bahkan mereka anggap lebih sopan dibandingkan memakai pakaian ketat dan minim.

Penggunaan sarung pada kaum laki-laki pada acara resmi pun sekarang sudah mulai bergeser. Mereka sudah banyak yang mengenakan celana panjang. Hal ini sekarang sudah dianggap wajar saja oleh kebanyakan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penggunaan dan kelestarian tata krama di Kabupaten Pesisir Selatan merupakan tanggung jawab setiap warga masyarakat setempat, baik tata krama menghormat, berbicara, bertegur sapa, makan minum, berdandan serta berpakaian. Artinya penggunaan tata krama dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya tanggung jawab ninik mamak, orang tua, dan generasi muda. Seperti tertuang dalam ungkapan adat:

"Elok nagari dek pangulu, Elok tapian dek nan mudo"

(Indah nagari karena penghulu, indah tepian karena anak muda).

Pelaksanaan tata krama yang baik bermuara pada budi pekerti yang baik pula. Sementara itu budi pekerti yang baik menurut ajaran adat Minangkabau mempunyai empat dimensi dalam pengamalannya, yaitu *"raso, pareso, malu, jo sopan"* (rasa, periksa, malu, dan sopan). Kehilangan yang empat ini dalam diri seseorang disebut juga: *Urang nan indak tahu diampek* (orang yang tidak tahu diempat).

Pada dasarnya masyarakat Minangkabau, khususnya masyarakat Pesisir Selatan, masih memegang teguh tata krama dalam kehidupan sehari – hari, baik di dalam keluarga (keluarga inti), kerabat (keluarga luas), dan masyarakat (di luar kerabat). Artinya dalam kehidupan sehari-hari masih penuh diwarnai dengan aturan atau norma yang teraktualisasikan dalam sikap sopan-santun atau tatakrama.

Pergeseran pola keluarga, dari keluarga luas menjadi keluarga inti, juga telah merubah/mempengaruhi penggunaan tata krama dalam kehidupan

sehari-hari. Anak kemenakan sekarang ini lebih dekat dengan ayah mereka masing-masing daripada dengan mamaknya. Ayah lebih bertanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya. Oleh karena itu, wajar saja jika penghormatan kepada ayah semakin bertambah dibanding zaman dulu ketika ayah hanya dianggap sebagai "tamu" di rumah istrinya.

Dalam penggunaan tata krama dalam kehidupan sehari-hari sekarang ini sudah banyak terjadi pergeseran. Pergeseran ini terutama mengacu pada kecenderungan masyarakat yang lebih menyukai pada hal-hal yang lebih praktis dan tidak merepotkan. Misalnya dalam hal berpakaian. Pada zaman dahulu wanita diharuskan mengenakan baju kurung (baju panjang) dengan selendang jika keluar rumah. Akan tetapi sekarang ini sudah banyak perempuan yang lebih menyukai memakai celana panjang. Alasannya lebih praktis dan lebih leluasa.

Tatakrama duduk lesehan (di lantai) pun sekarang sudah mulai berubah. Kalau dulu pada acara resmi laki-laki harus duduk dengan bersila dan perempuan harus duduk dengan bersimpuh sebagai cara duduk sopan. Saat ini cara duduk ini sudah mulai bergeser dengan cara duduk di kursi. Meski demikian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pesisir Selatan masih melestarikan dan mengembangkan sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama.

5.2. Saran

Tata krama menurut adat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari haruslah selalu digunakan agar tata kehidupan masyarakat dapat terpelihara dengan baik. Kelestarian tata krama ini bukan saja tanggung jawab ninik mamak dan pemuka/tokoh masyarakat saja, akan tetapi juga semua generasi muda. Dalam hal ini

generasi muda harus diajak untuk selalu menggunakan tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, adalah kewajiban generasi muda sekarang ini untuk mempelajari serta meneruskan nilai-nilai yang terkandung dalam adat Minangkabau.

Dalam pengenalan dan penggunaan tatakrama, orang tua (ayah, ibu) merupakan orang yang bertanggung jawab. Karena di dalam keluargalah anak pertama mengenal tatakrama dan di dalam keluargalah anak dilahirkan dan dibesarkan. Oleh karena itu, orang tua (ayah dan ibu) harus selalu mengajarkan tatakrama kepada anaknya pada setiap kesempatan.

Untuk mencegah dan mengantisipasi adanya pergeseran tata krama yang semakin jauh, maka perlu diadakan pembinaan tata krama terhadap generasi muda. Ini dapat dilakukan misalnya dengan memasukkan pelajaran tentang tata krama dalam kurikulum pelajaran mulai dari tingkat sekolah dasar sampai menengah supaya generasi muda dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

KEPUSTAKAAN

- Abraham, Ilyas. *Nan Empat, Dialektika, Logika, Sistematika Alam Terkembang*, Cetakan Pertama, Palembang, CV. Osaka. 1999.
- Amir B, dkk. *Tata Kelakuan Di lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat di Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Depdikbud. 1985.
- Dananjaya, James. *Antropologi Psikologi : Teori, Metode dan Sejarah Perkembangannya*, Cetakan Kedua, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada. 1994.
- Delly, dkk., *Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga di Daerah Sumatera Barat*. Depdikbud, Padang, 1992/1993.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1993
- Direktorat Sejarah dan Nialai Tradisional. *Tatakrama Beberapa Daerah di Indonesia*. 1989.
- Hakimy, Idrus. Dt. Rajo Panghulu, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997.
- Hakimy, Idrus. Dt. Rajo Panghulu, Idrus. *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Bandung ; Remadja Karya CV. 1986.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cetakan Kedelapan, Jakarta, PT. Rineka Cipta. 1990.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Kesembilan, Bandung, Remaja Rosdakarya Offset. 1994.

Navis, AA. *Alam Berkembang Jadi Guru (Adat dan Kebudayaan Minangkabau)*. Grafitipers, Jakarta, 1984.

Navis, Anas. *Peribahasa Minangkabau*, Intermasa, Jakarta, 1996.

Refisrul, dkk., *Tatakrama Suku Bangsa Minangkabau di Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Laporan Penelitian*, BKSNT Padang, Padang, 2002.

Samin, Yahya. dkk., *Peranan Mamak terhadap Kemenakan dalam Kebudayaan Minangkabau Masa Kini*. Depdikbud, Padang, 1996/1997.

Suparlan, Parsudi (editor). *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, Cetakan Ketiga, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada. 1996.

-----*Pengantar Antropologi 1*, Cetakan Pertama, Jakarta, PT. Rineka Cipta. 1994.

-----*Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Cetakan ke 16, Jakarta, Djambatan. 1994.

_____, Inkesra Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2000, Badan Pusat Statistik, Padang, 2000.

_____, Pesisir Selatan Dalam Angka tahun 2000, Badan Pusat Statistik, Padang, 2000.

LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

Nama : Nazaruddin Dt. Rajo Bandaro
Umur : 79 tahun
Pekerjaan : Ketua KAN Nagari Lumpo
Alamat : Lumpo

Nama : Abdul Manaf Renceh Dt. Rajo Alam
Umur : 76 tahun
Pekerjaan : Ketua KAN Salido
Alamat : Salido

Nama : Ibnu Abbas Dt Rajo Bagindo
Umur : 72 tahun
Pekerjaan : -
Alamat : Batang Kape

Nama : M. Rukmi
Umur : 61 Tahun
Pendidikan : SGA
Pekerjaan : Pensiunan Kepala Sekolah SD (Bundo Kandung Suku Melayu)
Suku : Melayu
Alamat : Jl. Dr. Moh. Hatta Painan

Nama : Tasir Dahlan Dt. Panduko Rajo Lelo
Umur : 60 Tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Wali Nagari Nanggalo
Alamat : Kec. Koto XI Tarusan

Nama : Hj. Siti Aisyah
Umur : 64 tahun
Pendidikan : SGB/SD
Pekerjaan : Pensiunan Guru SD
Suku : Chaniago
Alamat : Jalan Baru depan SMP 1 No. 81 Batang Kapas.

Nama : Bachtiar
Umur : 50 Tahun
Pendidikan : Sarjana Muda
Pekerjaan : Dinas Pariwisata Kab. Pessel.
Suku : Chaniago
Alamat : Salido

Nama : Syafri L. Datuk Rangkayo Batuah
Umur : 50 tahun
Pendidikan : Sarjana Muda
Pekerjaan : Kasi Adat dan Budaya Dinas Pariwisata
Kabupaten Pesisir Selatan (Wakil Ketua
KAN)

Suku : Sikumbang
Alamat : Lumpo IV Jurai

Nama : Dafrizal Y
Umur : 34 tahun
Pendidikan : Sarjana Sastra
Pekerjaan : Kasi Kesenian Dinas Pariwisata
Kabupaten Pesisir Selatan

Suku : Jambak
Alamat : Salido

Nama : Yusar Datuk Rajo Panjang
Umur : 60 Tahun
Suku : Jambak
Pekerjaan : Ketua KAN
Alamat : Koto Painan



Gambar 3. Kantor Kecamatan Batang Kapeh.



Gambar 4. Ibu Hj. Rukmi, Bundu Kandung Kota Painan.



Gambar 5. Ibu Siti Aisyah, Mantan Budo Kandung.



Gambar 6. Wali Nagari Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Pesisir Selatan.



Gambar 7. Datuk Rajo Panjang, Ketua KAN.



Gambar 8. Tata Krama Bertamu: Harus bersikap ramah dan penuh perhatian pada topik pembicaraan.

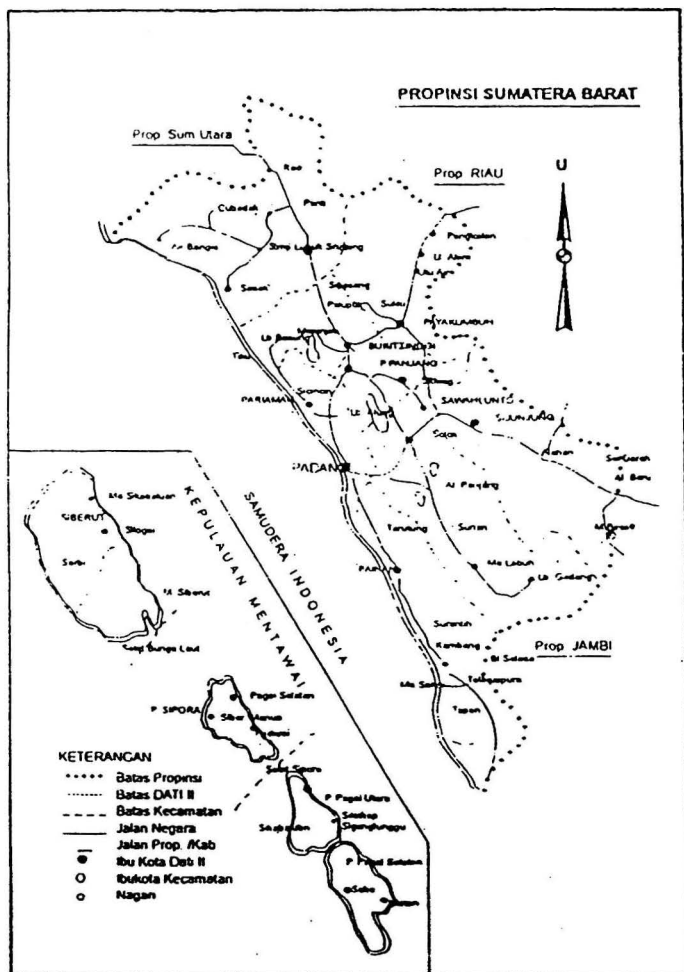


Gambar 9. Para Peneliti berpose dengan Informan



Gambar 10. Salah satu potensi pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan: Jembatan Akar.

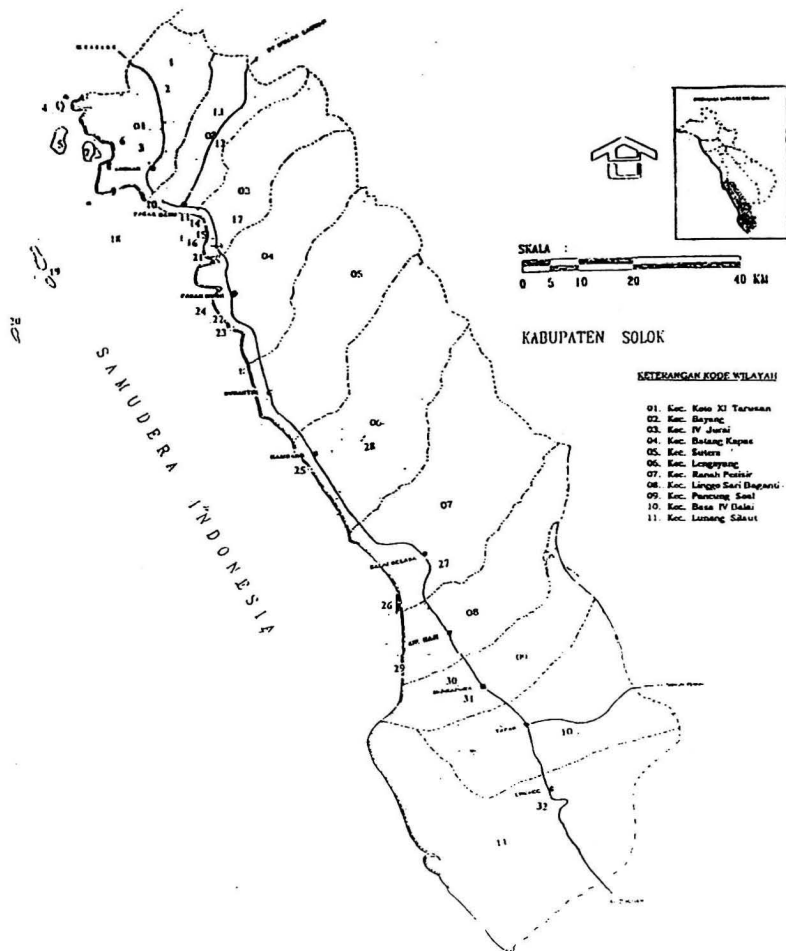
PETA PROVINSI SUMATERA BARAT



Sumber: BPS

Dibuat Oleh: Eny Christyawaty, S.Si

PETA KABUPATEN PESISIR SELATAN PROPINSI SUMATERA BARAT



Sumber: Dinas Pariwisata Dibuat Oleh: Eny Christyawaty, S.Si
Kabupaten Pesisir Selatan

**TATAKRAMA SUKU BANGSA MINANGKABAU
DI KABUPATEN PESISIR SELATAN
PROVINSI SUMATERA BARAT**

I. IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

- Lokasi dan Letak Geografis Kabupaten

1. Jelaskan letak Kabupaten berdasarkan koordinat (garis lintang dan bujur) ?
2. Sebutkan batas wilayah kabupaten (lampirkan peta kabupaten) ?
3. Gambarkan jarak dan waktu tempuh dari pusat pemerintahan Kabupaten Tanah Datar ke ibukota provinsi, kecamatan, lokasi penelitian dan tempat-tempat penting lainnya serta sarana angkutan umum dan biaya yang diperlukan ?
4. Berapa luas Kabupaten Pesisir Selatan, kecamatan X dan nagari X seluruhnya ?
5. Jelaskan raut muka bumi wilayah penelitian (apakah berupa pegunungan, perbukitan, dataran tinggi atau dataran rendah) ?
6. Bagaimana gambaran tentang perairan darat (kondisi sungai, rawa, dan pemanfaatannya) ?
7. Bagaimana kondisi iklim, rata-rata curah hujan tiap tahun dan rata-rata suhu udara) ?
8. Bagaimana gambaran flora dan fauna (jenis dan kondisinya) ?
9. Bagaimana gambaran potensi alam (seperti mineral, laut atau objek wisata dan lampirkan gambar/ fotonya)

II. Sistem Kekerabatan

1. Jelaskan tentang prinsip garis keturunan (apakah berdasar pada patrilineal, matrilineal, atau bilineal dan berikan pejelasannya) ?

2. Sebutkan jenis-jenis kelompok kekerabatan mulai dari yang paling kecil sampai yang paling besar dan berikan penjelasan masing-masing kelompok kekerabatan tersebut (jumlah anggota, ketua kelompok, hubungan antaranggota, hubungan antaranggota dengan ketua, aktivitas, istilah-istilah kekerabatan dilihat secara vertikal maupun horizontal dan lain sebagainya serta buat bagan/ skema kelompok kekerabatan) ?

III. Susunan Masyarakat

1. Jelaskan kedudukan sosial (status sosial) seseorang dalam masyarakat (apakah berdasar pada kekayaan, pendidikan, derajat pengaruh, tradisi dan lain sebagainya) ?
2. Apa saja lembaga (organisasi) yang berperan menata kehidupan masyarakat dan bagaimana menata lembaga (organisasi) tersebut ?
3. Bagaimana cara mencegah/ mengantisipasi terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan anggota masyarakat ?
4. Apakah masyarakat bersifat tertutup atau terbuka dengan orang lain dan dengan perubahan, berikan penjelasan) ?
5. Apakah sistem pemerintahan masyarakat bersifat demokrasi atau otokrasi, berikan penjelasan ?
6. Apakah dalam masyarakat terdapat sistem pelapisan sosial (stratifikasi sosial), kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
7. Bagaimana gambaran tentang keberadaan pemimpin tradisional dalam masyarakat (hak dan kewajibannya, kekuasaan dan wewenangnya) ?

IV. Agama dan Kepercayaan

1. Sebutkan agama-agama apa saja yang dianut oleh masyarakat dan bagaimana jumlah perbandingannya antara pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya (gambaran tabel jumlah penduduk berdasarkan agama) serta berikan penjelasan ?
2. Bagaimana gambaran hubungan antarumat beragama ?
3. Bagaimana peran serta agama dalam kehidupan masyarakat ?
4. Bagaimana gambaran tempat-tempat ibadah (jumlah, kondisi fisik dan lain sebagainya) ?
5. Bagaimana gambaran tingkat ketaatan masyarakat menjalankan ibadah ?
6. Apa saja jenis kepercayaan yang terdapat dalam masyarakat dan berikan gambaran dari masing-masing kepercayaan tersebut (jumlah anggota, pemimpin, hubungan antaranggota, hubungan antaranggota dengan pemimpin kepercayaan, jenis aliran kepercayaan, waktu, tempat, cara beribadah, aktivitas dan lain sebagainya) ?
7. Bagaimana hubungan antara kelompok kepercayaan yang satu dengan yang lain ?

V. Tatakrama Menghormat Orang Tua dan Orang Yang Tua

1. Bagaimana tata cara menghormat ayah ?
2. Bagaimana tata cara menghormat ibu ?
3. Apakah ada perbedaan tata cara menghormat antara ayah dan ibu, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
4. Bagaimana tata cara menghormat saudara laki-laki ibu (mamak/ paman) ?
5. Bagaimana tata cara menghormat isteri mamak ?

6. Apakah ada perbedaan tata cara menghormat antara saudara laki-laki ibu (mamak) dan isteri mamak, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
7. Bagaimana tata cara menghormat saudara perempuan ibu ?
8. Bagaimana tata cara menghormat suami dari saudara perempuan ibu ?
9. Apakah ada perbedaan tata cara menghormat antara saudara ibu dan suami dari saudara perempuan ibu kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
10. Bagaimana tata cara menghormat saudara laki-laki ayah ?
11. Bagaimana tata cara menghormat saudara perempuan ayah ?
12. Apakah ada perbedaan tata cara menghormat antara saudara laki-laki ayah dan saudara perempuan ibu, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
13. Bagaimana tata cara menghormat nenek ?
14. Bagaimana tata cara menghormat kakek ?
15. Apakah ada perbedaan tata cara menghormat antara nenek dan kakek, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
16. Bagaimana tata cara menghormat saudara laki-laki nenek ?
17. Bagaimana tata cara menghormat saudara perempuan nenek ?
18. Apakah ada perbedaan tata cara menghormat antara saudara laki-laki nenek dan saudara perempuan nenek, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
19. Bagaimana tata cara menghormat saudara laki-laki kakek ?
20. Bagaimana tata cara menghormat saudara perempuan kakek ?
21. Apakah ada perbedaan tata cara menghormat saudara laki-laki kakek dan saudara perempuan kakek, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?

22. Menurut Bapak/ ibu, bagaimana sebenarnya yang dinamakan orang tua ?
23. Menurut Bapak/ ibu, bagaimana sebenarnya yang dinamakan orang yang tua ?
24. Dari orang tua maupun orang yang tua yang telah disebutkan, siapa yang paling dihormati dan berikan penjelasan ?

VI. Tatakrama Makan dan Minum

1. Siapakah yang menghidangkan makan dan minum dan bagaimana cara menghidangkannya ?
2. Bagaimanakah sikap duduk yang sopan sewaktu makan dan minum ?
3. Bagaimana posisi duduk ayah, ibu, anak-anak dan saudara lain sewaktu acara makan minum ?
4. Apakah setiap kali acara makan dan minum dilakukan secara bersama-sama, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
5. Apakah sebelum makan dan minum selalu didahului oleh doa, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
6. Apakah ada aturan kalau sebelum makan harus mencuci tangan, kalau ya/ tidak berikan penjelasannya ?
7. Bagaimana tata cara mengambil makanan yang telah dihidangkan menurut adat istiadat (apakah ada ketentuan bahwa yang pertama selaki mengambil makanan adalah orang tua baru diikuti oleh anak, apakah ada ketentuan untuk mengambil jenis makanan yang lebih rendah tingkatannya seperti sayur baru diikuti jenis makanan yang lebih tinggi tingkatannya seperti ikan atau daging) dan berikan uraian makna/ artinya ?
8. Apakah ada larangan untuk tidak berbicara sewaktu makan dan minum, kalau ya/tidak berikan penjelasannya ?

9. Bagaimana cara mengambil makanan dan minuman yang jauh dari jangkauan kita (apakah kita boleh mengambil sendiri atau minta tolong kepada anggota keluarga yang dekat dengan makanan dan minuman tersebut) ?
10. Bagaimana tata cara mencuci tangan setelah makan (apakah tangan langsung dimasukkan ke dalam tempat cuci tangan atau dengan cara menuang air yang ada di dalam tempat cuci tangan) ? Berikan makna/ arti dari cara mencuci tangan tersebut ?
11. Apakah ada larangan untuk tidak memakan jenis makanan atau minuman tertentu, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
12. Apakah ada larangan untuk tidak makan dan minum pada waktu dan tempat tertentu, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
13. Menurut Bapak/ ibu, bagaimana sebenarnya yang dinamakan makan dan minum (apakah harus makan nasi, ikan dan minum air putih, berikan penjelasan) ?

VII. Tatakrma Bersalaman

1. Pada saat kapan saja antara anggota keluarga bersalaman, berikan penjelasan ?
2. Pada saat kapan saja anggota keluarga dilarang bersalaman, berikan penjelasan ?
3. Apakah setiap tamu yang datang ke rumah wajib diberi salaman, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
4. Apakah orang yang lebih kecil (muda) harus terlebih dahulu memberi salaman kepada orang yang lebih tua, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
5. Ketika bersalaman, apa saja kata-kata yang diucapkan ?
6. Bagaimana tata cara bersalaman dengan orang yang usianya lebih kecil, dengan yang seumur dan dengan orang yang lebih tua ?

7. Bagaimana tata cara bersalaman menurut adat istiadat masyarakat setempat ?
8. Apakah bersalaman harus berjabat tangan, berikan penjelasan ?
9. Sebenarnya, apa arti/ makna bersalaman ?

VIII. Tatakrama Berpakaian dan Berdandan

1. Apakah tatacara berpakaian dan berdandan harus disesuaikan dengan tempat dan waktu, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
2. Apakah ada perbedaan tata cara berpakaian dan berdandan antara wanita dan pria, kalau ya/tidak, berikan penjelasan?
3. Apakah setiap kali akan keluar dari rumah, bapak/ ibu harus berdandan, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
4. Apakah ada larangan tidak boleh berpakaian dan berdandan pada saat atau tempat-tempat tertentu, kalau ya/ tidak berikan penjelasan ?
5. Apakah ada perbedaan cara berpakaian dan berdandan antara orang yang tua dengan orang yang belum berkeluarga, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
6. Pada saat kapan saja Bapak/ ibu berpakaian dan berdandan secara khusus, berikan penjelasan ?
7. Menurut Bapak/ ibu, bagaimana berpakaian dan berdandan menurut adat istiadat, berikan penjelasan ?
8. Menurut Bapak/ ibu, apa sebenarnya makna/ arti dari berpakaian dan berdandan ?

IX. Tatakrama Berbicara

1. Bagaimana tata cara berbicara dengan orang yang usianya lebih kecil (muda) , dengan yang seumur, dengan orang yang lebih tua, berikan penjelasan ?

2. Apakah ada perbedaan tata cara berbicara dengan orang-orang yang status sosialnya lebih rendah, yang sama dan yang lebih tinggi, kalau ya/ tidak berikan penjelasannya ?
3. Apakah ada larangan untuk tidak memotong pembicaraan orang lain, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
4. Apakah ada larangan bagi anak-anak untuk tidak mendengar pembicaraan orang tua, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
5. Apakah ada larangan berbicara keras pada saat-saat tertentu, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
6. Dalam menyelesaikan suatu persoalan dalam keluarga, siapa yang pertama sekali berhak untuk berbicara, berikan penjelasan ?
7. Pada saat kapan pembicaraan kita tidak boleh didengar oleh orang lain, berikan penjelasan ?
8. Sebutkan jenis pembicaraan/ kata-kata tabu (pantang) yang dilarang untuk diucapkan pada waktu dan tempat tertentu, berikan penjelasan ?
9. Bagaimana sikap kita ketika berbicara dengan orang lain, berikan penjelasan ?
10. Bagaimana tata cara orang tua berbicara dengan anak ?
11. Menurut Bapak/ ibu, bagaimana tata cara berbicara yang sesuai dengan adat istiadat ?
12. Menurut Bapak/ ibu, sebenarnya apa makna/ arti atau kenapa anak-anak harus dididik untuk mempunyai tata cara/ sopan santun berbicara ?

X. Tatakrama Bertegur Sapa

1. Bagaimana tata cara bertegur sapa kepada orang yang lebih kecil (muda), dengan yang seumur, dan dengan yang lebih tua, berikan penjelasan ?

2. Apakah ada larangan bertegur sapa pada orang tertentu, misalnya dengan orang berbeda agama, suku bangsa dan lain sebagainya, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
3. Apakah ada larangan untuk tidak bertegur sapa pada waktu atau tempat tertentu, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
4. Apakah Bapak/ ibu mengajarkan kepada anak-anak untuk bertegur sapa dengan orang lain, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
5. Apakah ada perbedaan cara bertegur sapa antarsesama wanita, antarsesamapria dan antarwanita dan pria, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
6. Apakah ada perbedaan tata cara bertegur sapa dengan orang yang status sosial ekonominya lebih rendah, dengan yang sederajat dan dengan yang lebih tinggi, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
7. Menurut Bapak/ Ibu, bagaimana tata cara bertegur sapa yang sesuai dengan adat istiadat ?
8. Menurut Bapak/ ibu, apa sebenarnya arti/ makna bertegur sapa dengan orang lain, berikan penjelasan ?

XI. Tatakrama Lain Yang Lazim Berlaku Pada Masyarakat Nagari X

1. Bagaimana tatakrama yang berlaku di kalangan petani atau di kalangan profesi tertentu ?
2. Bagaimana tatakrama yang berlaku pada kelompok arisan, kelompok simpan pinjam (julo-julo), di pasar dan lain sebagainya ?

XII. Penggunaan Tatakrama dalam Kehidupan Sehari-hari

-Dalam Kerabat

1. Apakah tatakrama **menghormat orang tua dan orang yang tua** di lingkungan kerabat (keluarga) masih dijalankan/ dilaksanakan, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
2. Apakah tatakrama **makan dan minum** di lingkungan kerabat (keluarga) masih dijalankan/ dilaksanakan, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
3. Apakah tatakrama **bersalaman** di lingkungan kerabat (keluarga) masih dijalankan/ dilaksanakan, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
4. Apakah tatakrama **bertegur sapa** di lingkungan kerabat (keluarga) masih dijalankan/ dilaksanakan, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
5. Apakah tatakrama **berpakaian dan berdandan** di lingkungan kerabat (keluarga) masih dijalankan/ dilaksanakan, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
6. Apakah tatakrama **berbicara** di lingkungan kerabat (keluarga) masih dijalankan/ dilaksanakan, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?

- Di luar Kerabat

1. Apakah tatakrama **menghormat orang tua dan orang yang tua** di luar kerabat (di masyarakat) masih dijalankan/ dilaksanakan, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
2. Apakah tatakrama **makan dan minum** di luar kerabat (di masyarakat) masih dijalankan/ dilaksanakan, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
3. Apakah tatakrama **bersalaman** di luar kerabat (di masyarakat) masih dijalankan/ dilaksanakan, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?

4. Apakah tatakruma **bertegur sapa** di luar kerabat (di masyarakat) masih dijalankan/ dilaksanakan, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
5. Apakah tatakruma **berpakaian dan berdandan** di luar kerabat (di masyarakat) masih dijalankan/ dilaksanakan, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
6. Apakah tatakruma **berbicara** di luar kerabat (di masyarakat) masih dijalankan/ dilaksanakan, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?

RINCIAN WAWANCARA

- I. Identifikasi Daerah Penelitian
 - a. Letak dan Kondisi Geografis:
 - Wilayah administrasi dan kesatuan adat lokasi penelitian.
 - Batas-batas lokasi penelitian (nagari Tabek), kecamatan Pariangan dan Kabupaten Tanah Datar
 - Jarak dari pusat kecamatan, kabupaten, propinsi dan tempat penting/bersejarah.
 - Topografi daerah (berbukit, datar atau bergelombang)
 - Iklim (cuaca), suhu, curah hujan dan perputaran angin.
 - Pemanfaatan wilayah
 - b. Sistem Kekerabatan
 - Prinsip keturunan
 - Kelompok Kekerabatan (keluarga inti-luas)
 - Istilah kekerabatan
 - Pola menetap setelah menikah
 - c. Susunan Masyarakat
 - Sejarah/asal mula daerah setempat dan perkembangannya
 - Administrasi (pemerintahan) dan adat (suku)
 - Kepenghuluan (gelar dan tingkatan)
 - Pelapisan sosial tradisional dan sekarang ini
 - d. Agama/Kepercayaan
 - Agama yang dianut
 - Ketaatan beragama
 - Upacara keagamaan

- Kepercayaan pada gaib
- Makam keramat
- Pantang larang/tabu
- Pengobatan tradisional

II. Tatakrama

a. Menghormat orang tua

- tatacara
- tindakan
- Makna, simbol dan nilai
- Perubahan

b. Makan dan minum

- Waktu
- tempat
- jenis makanan
- norma-norma
- pengolahan
- penyajian
- pantang larang
- perubahan

c. Bersalaman

- cara bersalaman
- siapa yang memulai
- waktu
- tempat
- makna, nilai, arti
- perubahan

d. Berpakaian dan berdandan

- kehidupan sehari-hari
- upacara/adat dan aktifitas tertentu
- jenis pakaian
- penggunaan

- waktu
- tempat
- perubahan

e. Berbicara

- Tempat
- Waktu
- Dengan kerabat/orang lain
- Tabu
- Perubahan

f. Bertegur sapa

- tempat
- waktu
- ucapan/teguran
- perubahan

g. tata krama lainnya

- bertani
- masyawarah/rapat
- bertamu
- kenduri/upacara
- perubahan

III. Penggunaan Tatakrma

a. luar kerabat

- dahulu
- sekarang

b. dalam kerabat

- dahulu
- sekarang

Perpustakaan
Jenderal

30